

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS BERBASIS
SPIRITUAL QUOTIENT DI MADRASAH ALIYAH
KABUPATEN
WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**SITI THOWIYAH
NPM: 1786031011**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H / 2022M**

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS BERBASIS *SPIRITUAL*
QUOTIENT DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN
WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**SITI THOWIYAH
NPM: 1786031011**



TIM PROMOTOR:

**Promotor : Prof. Dr. H. Yurnalis Etek
Co-Promotor 1 : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
Co-Promotor 2 : Dr. Fauzan, M.Pd**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444**

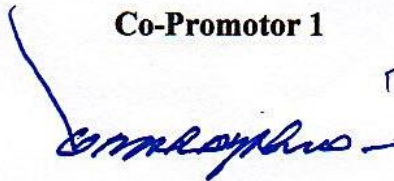
**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Promotor



Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

Co-Promotor 1



Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Co-Promotor 2



Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof, Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005


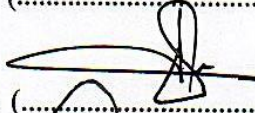
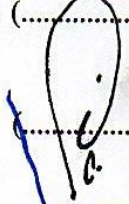




NAMA : SITI THOWIYAH

NPM : 1786031011

ANGKATAN : 2017

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI
PASCA SARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Disertasi yang berjudul **"SUPERVISI KLINIS BERBASIS SPIRITUAL QUOTIENT PADA MADRASAH ALIYAH KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG** ditulis Oleh **SITI THOWIYAH, NPM : 1786031011** Telah diujikan dalam ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian Terbuka/Promosi Doktor Pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Provinsi Lampung

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag	()
2. Penguji I	: Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd	()
3. Penguji II	: Prof. Dr. H. Yurnalis Etek	()
4. Penguji III	: Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A	()
5. Penguji IV	: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd	()
6. Penguji V	: Dr. H. Jamal Fahri, M.Ag	()
7. Sekretaris Sidang	: Dr. Koderi, M.Pd	()

Bandar Lampung, 9-12..2021.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof, Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

SURAT KETERANGAN

Tiem Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana (S3) Universitas Raden Intan Lampung, Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Thowiyah
NPM : 1786031011
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : SUPERVISI KLINIS BERBASIS *SPIRITUAL QUOTIENT* PADA MADRASAH ALIYAH KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelaras oleh Tiem Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai masukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIEM PENYELARAS

Tim Penyelaras

1. Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

(.....)

2. Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd

(.....)

3. Dr. Koderi, M.Pd

(.....)

Bandar Lampung, 04 Februari 2022
Mengetahui
Kaprosdi Program Pascasarjana (S3) MPI
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd
NIP, 19721121 199803 2 007

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Thowiyah
NPM : 1786031011
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul **“IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS BERBASIS *SPIRITUAL QUOTIENT* DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya . Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Bandar Lampung, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan

Siti Thowiyah
NPM: 1786031011

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS BERBASIS
SPIRITUAL QUOTIENT DI MADRASAH ALIYAH
KABUPATEN WAY KANAN
PROVINSI LAMPUNG**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari rendahnya kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada rendahnya lulusan siswa Madrasah Aliyah, pelaksanaan supervisi klinis sudah terlaksana tetapi belum rutin yang terjadwal sehingga belum menunjukkan hasil yang maksimal, guru dianggap orang yang paling bersalah dalam keberhasilan hasil belajar siswa dan guru masih takut disupervisi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memerlukan data primer dan sekunder tentang Implementasi Supervisi Klinis Berbasis *Spiritual Quotient* di Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah Aliyah dan guru Madrasah Aliyah. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Temuan hasil penelitian implementasi supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* ini adalah bahwa supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat meningkatkan kinerja guru, Sehingga ditemukan fenomena bahwa guru merasa bahagia dan nyaman dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient*, sehingga peningkatan *Spiritual Quotient* guru menjadi lebih baik. Dengan demikian, implementasi supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat direkomendasikan sebagai acuan dalam melaksanakan supervisi di Madrasah Aliyah kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan kinerja guru Madrasah Aliyah

Kata Kunci : Supervisi Klinis, *Spiritual Quotient*, Kinerja Guru

IMPLEMENTATION CLINICAL SUPERVISION BASED ON
SPIRITUAL QUOTIENTIN MADRASAH ALYAH
DISTRICT WAY RIGHT LAMPUNG PROVINCE

ABSTRACT

This study departs from the low quality of teacher performance in the teaching and learning process which has an impact on the low number of graduates of Madrasah Aliyah students, the implementation of clinical supervision has been carried out but has not been regularly scheduled so that it has not shown maximum results, the teacher is considered the most guilty person in the success of student learning outcomes and teachers are still afraid to be supervised. The purpose of this study is to describe the implementation of Spiritual Quotient-based clinical supervision in order to improve teacher performance at Madrasah Aliyah Way Kanan Regency. This study uses a qualitative descriptive research method that requires primary and secondary data on Spiritual Quotient-based clinical supervision at Madrasah Aliyah, Way Kanan Regency. The research informants were the Head of Madrasah Aliyah and Madrasah Aliyah teachers. Data collection methods used are observation, interviews and documentation.

The findings of this Spiritual Quotient-based clinical supervision research result are that Spiritual Quotient-based clinical supervision can improve teacher performance, so it is found the phenomenon that teachers feel happy and comfortable with the implementation of Spiritual Quotient-based clinical supervision, so that the teacher's Spiritual Quotient increases for the better. Thus, Spiritual Quotient-based clinical supervision can be recommended as a reference in carrying out supervision at Madrasah Aliyah, Way Kanan district, Lampung Province in order to improve the performance of Madrasah Aliyah teachers

Keywords: Clinical Supervision, Spiritual Quotient, Teacher Performance

الإشراف السريري على أساس الحصّة الروحية
في منطقة مدراسة علي
الطريق الصحيح مقاطعة اللامبونغ

نبذة مختصرة

تتعلق هذه الدراسة من تدني جودة أداء المعلم في عملية التدريس والتعلم مما أثر على قلة عدد خريجي طلاب المدرسة العليا ، وقد تم تنفيذ الإشراف السريري ولكن لم يتم تحديد جدولته بشكل منتظم لذلك لم تظهر النتائج القسوى ، يعتبر المعلم الشخص الأكثر ذنبًا في نجاح نتائج تعلم الطلاب ولا يزال المعلمون يخشون أن يتم الإشراف عليهم. الغرض من هذه الدراسة هو وصف تنفيذ الإشراف السريري القائم على الحاصل الروحي من أجل تحسين أداء المعلم في مدرسة عالية طريق كنعان ريجنسي. تستخدم هذه الدراسة طريقة بحث وصفي نوعي تتطلب بيانات أولية وثانوية عن الإشراف السريري القائم على الحاصل الروحي في مدرسة عالية ، طريق كنان ريجنسي. المخبرون هم رئيس مدرسي المدرسة العليا والمدرسة العليا. طرق جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق.

النتائج التي توصلت إليها نتيجة بحث الإشراف السريري المعتمد على الحاصل الروحي هي أن الإشراف السريري القائم على الحاصل الروحي يمكن أن يحسن أداء المعلم ، لذلك تم العثور على الظاهرة التي يشعر بها المعلمون بالسعادة والراحة مع تنفيذ الإشراف السريري القائم على الحاصل الروحي ، بحيث يزيد الحاصل الروحي للمعلم نحو الأفضل. وبالتالي ، يمكن التوصية بالإشراف السريري المعتمد على الحاصل الروحي كمرجع في تنفيذ الإشراف في المدرسة العليا ، منطقة واي كنان ، مقاطعة لامبونج من أجل تحسين أداء معلمي المدرسة العليا.

الكلمات المفتاحية: الإشراف السريري ، الحاصل الروحي ، أداء المعلم

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

**Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
(Q.S Al-Hasr: 18)**

"Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah SWT apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon".

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	<i>t</i>
ب	B		ظ	<i>z</i>
ت	T		ع	'
ث	<i>ṣ</i>		غ	G
ج	J		ف	F
ح	<i>h</i>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	<i>z</i>		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
سین	Sy		ء	'
ص	<i>s</i>		ي	Y
ظ	<i>d</i>			

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
<i>Fathah</i> ٱ َ	<i>â</i>
<i>Kasrah</i> ٱ ِ	<i>î</i>
<i>Dhammah</i> ٱ ُ	<i>û</i>

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Transliterasi, Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

RINGKASAN

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu upayanya adalah meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan melalui proses pembelajaran di Madrasah. Muhtar mengemukakan bahwa, “kinerja guru merupakan seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya”. Lyle M. Spencer, juga mengatakan bahwa kompetensi guru mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan proses kegiatan belajar, dalam rangka hasil belajar peserta didik mencapai prestasi yang baik.² Undang-Undang Nomor 14 Th 2005³ mengenai Guru dan Dosen bahwa guru ialah Guru profesional mempunyai tugas pokok adalah mendidik, membimbing, membina, mengajar, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik kepada pendidikan anak usia dini jalur formal, dan pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Pada Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 yang difasilitasi pada P.P No 19 Th 2005 Berisi tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa seorang guru ialah merupakan pendidik yang wajib mempunyai profesionalisme tinggi guna memberikan pendidikan kepada peserta didik yang berupa penguasaan

¹ Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 84

² Lyle M Spencer and Signe M Spencer, *Competence at Work, Models For Superior Performance*, (Canada: John Willey & Sons Inc., 1993), h. 7

³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas RI, 2006) Bab 2, Pasal 6. h. 97

semua pelajaran tentunya keahlian penguasaan secara paedagogik, penguasaan sosial, penguasaan kepribadian serta penguasaan secara profesional.⁴ Belum maksimalnya kinerja guru dapat mempengaruhi tingkat kesadaran atas tugas pokoknya sebagai seorang guru, seperti tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 17 ayat 2 sebagai berikut: “ *Bahwa Pendidikan dasar adalah merupakan berbentuk Madrasah Dasar (SD) yang setara dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga dalam bentuk lain yang tingkat serta Madrasah Menengah Pertama (SMP) yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs), juga dalam bentuk lain yang setingkat*”⁵. Kepemimpinan kepala Madrasah adalah salah satu penggerak pelaksana manajemen pendidikan yang berkualitas, agar proses pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari pengawasan kepala Madrasah, untuk membantu membimbing para guru baik dalam proses belajar mengajar maupun persiapan mengajar sebagai kewajiban seorang guru⁶. Profesional kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan juga sebagai supervisor di Madrasah nya mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif; supaya guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Guru merupakan media utama dan berperan aktif dalam meningkatkan hasil proses belajar mengajar, serta memiliki peran besar

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas RI, 2005) Bab 4, Pasal 28, Ayat 3, h 21

⁵Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Utama, 2007), h. 21

⁶ Afifudin, “Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat”. *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 2007), [Tidak Diterbitkan].h. 76

dalam menyampaikan ide-ide penting pada perkembangan prestasi peserta didik. Artikel Miman Hilmansyah bahwa mayoritas penduduk menganggap bahwa hasil sumber daya manusia sebagai output yang dihasilkan Madrasah aliyah masih dikatakan tidak maksimal karena banyak yang belum menguasai ilmu umum dan khususnya ilmu keagamaan.⁷ Peter (dalam Nana Sudjana) mengatakan bahwa kurangnya motivasi, kurangnya prestasi pendidik yang juga dapat mempengaruhi profesionalisme guru, hal ini tak bisa dipisahkan dari kegiatan supervisi sebagai keikutsertaan secara aktif kepala Madrasah sebagai supervisor khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja guru di Madrasah yaitu supervisor mengadakan kegiatan supervisi secara terjadwal ke Madrasah.⁸ Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu⁹. Dengan *Spiritual Quotient* menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut. Taufiq Pasiak, mengemukakan bahwa secara harfiah *Spiritual Quotient* sebagai pusat otak manusia yang berfungsi penyatu otak manusia¹⁰. Kemudian juga *Spiritual Quotient* dapat mengintegrasikan seluruh kecerdasan manusia yang menjadikan benar serta

⁷Miman Hilmansyah Mishbah, “Peminat Kecil, Apa yang Salah pada Madrasah?” Pikiran Rakyat Edisi Online h 2. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2019/072019/21/99forumguru.htm>. [diakses tanggal 3 Agustus 2019].

⁸ *Ibid.* h. 45

⁹Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 325

¹⁰Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 275.

utuh intelektual, emosional serta spiritual. *Spiritual Quotient* secara fisik adalah merupakan sebuah kemampuan seorang guru untuk berkoordinasi dengan teman sejawat¹¹. Berdasarkan hal tersebut di atas, walaupun pelaksanaan supervisi klinis oleh supervisor (kepala Madrasah) belum maksimal tetapi guru tetap aktif dan berusaha mencari solusi terhadap persoalan pengajaran yang mereka hadapi, diduga ada faktor lain yang cukup dominan pada kinerja guru¹². Faktor tersebut adalah *Spiritual Quotient* yang terdiri dari¹³: a. Kesadaran diri, b. Mempunyai Visi, c. Fleksibel, d. Berpandangan Holistik, e. Melakukan Perubahan, f. Sumber Inspirasi, g. Refleksi diri.¹⁴ Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat menjadi alternatif supervisi. Maka *Spiritual Quotient*, pembinaan kinerja guru yang tepat dalam sistem penjaminan mutu pendidikan karena *Spiritual Quotient* merupakan suatu cara pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran kecerdasan spiritual dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas atau rasa kesetia kawan terhadap teman sejawat, *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.¹⁵ Supervisor melaksanakan supervisi di kelas terhadap guru, peneliti melihat secara langsung pelaksanaan supervisi didalam kelas terlihat guru dengan siap melaksanakan proses belajar mengajar, terlihat jelas bahwa *Spiritual Quotient* ialah suatu kecerdasan spiritual dalam menyampaikan pesan ibadah kepada seluruh pribadi dalam berbagai karakter dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan, melalui

¹¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 20010, h. 49

¹²Piet A. Sahertian, *Op Cit*, h. 43.

¹³Danah Zohar Dan dan Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2007), h. 37.

¹⁴*Ibid*, h. 45.

¹⁵S. Hendayana, *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, (Bandung: UPI PRESS, 2006) h. 35

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya serta memiliki pemikiran tauhid dengan berprinsip teguh bahwa dalam kehidupan ini semua karena Allah SWT¹⁶. Siswanto mengatakan bahwa, disiplin kerja adalah suatu karakter guru dalam cara menghargai, menghormati, taat serta patuh kepada semua yang menjadi sebuah peraturan-peraturan yang jalan saat ini baik itu tertulis ataupun tidak tertulis juga guru mampu dan mau melaksanakan tugasnya dan tidak akan lari ketika menemukan masalah-masalah kesulitan dalam proses belajar mengajar, serta siap menerima hukuman bila ada seseorang yang sudah melanggar tanggung jawab serta kewajiban yang telah diberikan kepadanya¹⁷. Seorang supervisor sebelum pembelajaran berlangsung ditahun pelajaran baru terlebih dahulu mengadakan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, salah satunya dengan membuat persiapan mengajar sesuai dengan silabus yang telah tersedia. Supervisor dapat membimbing guru untuk mencari serta memakai cara, metode, strategi dan teknik belajar serta tehnik dalam membimbing agar guru dapat mengembang kan berbagai macam prestasi peserta didik. Pembelajaran yang menarik akan menjadikan siswa termotivasi belajarnya dan siswa akan mempunyai keinginan belajar tanpa harus disuruh-suruh hingga pada akhirnya siswa akan mudah menerima pelajaran dengan senang hati. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru bisa mengelola, dan merawat serta mengembangkan media pendidikan sebagai alat untuk pembelajaran. Supervisor untuk dapat memotivasi guru, supaya

¹⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Op Cit*, h.333.

¹⁷ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Op Cit*, h. 292

guru bisa menggunakan teknologi informasi masa kini sebagai fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahertian yaitu pendekatan secara langsung (direktif), pendekatan secara tidak langsung (non-direktif), dan pendekatan secara kolaborati.¹⁸ Sebagai supervisor harus dapat menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, mencariskan solusi dalam pemecahan masalah yang tepat. Dalam pelaksanaan supervisi klinis supervisor dapat juga melakukan dengan dua cara atau teknik adalah sebagai berikut: supervisi klinis individual serta supervisi klinis kelompok.¹⁹ Kompetensi supervisor sebagai kepala Madrasah²⁰ adalah sebagai perangkat kognitif/ pengetahuan (*knowledge*), skill serta karakter yang dimiliki, dikuasa juga dihayati, karena kompetensi tersebut ialah wajib punyai supervisor pada Madrasah Ibtidaiyah ataupun Madrasah Tsanawiyah juga Madrasah Aliyah. Kaitannya dengan meningkatnya kinerja guru menurut P Siagian bahwa kinerja ialah sebuah capaian tanggungjawab tertentu pada waktunya dapat dilihat yang mencerminkan hasil dari capaian tugas dan tanggung jawab tersebut.²¹ P Siagian bahwa kinerja mengemukakan sebuah capaian tanggungjawab tertentu pada waktunya dapat dilihat yang mencerminkan hasil dari capaian tugas dan tanggung jawab tersebut.²² . Sangat dibutuhkan adanya supervisi

¹⁸ *Ibid*, h.52

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h. 153 .

²⁰ B, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* .(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 183

²¹ Sondang P Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka, 2002), h.327

²² *Ibid*, h.332

klinis yang ada hubungannya dengan *Spiritual Quotient* pada kinerja guru.²³ Tujuan dari supervisi klinis adalah pemberian layanan dan bantuan secara baik, yang lebih mendahulukan teknik pendekatan dan teknik pengembangan guru secara profesional supaya mereka dapat menemukan jati dirinya sendiri dan pada saatnya akan dapat meningkatkan teknik pembelajaran secara lebih baik²⁴. Dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* akan dapat menjadi suatu alternatif pengembangan supervisi klinis, karena *Spiritual Quotient* merupakan supervisi dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang mempunyai tahapan-tahapan yang tepat dan kondusif terhadap pelaksanaannya dijamin sesuai dengan mutu pendidikan. *Spiritual Quotient*, adalah merupakan strategi pembinaan keprofesionalan seorang pendidik yang berkelanjutan, yakni memakai prinsip kolegalitas.²⁵

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, yakni peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk mencari data yang dibutuhkan berupa data primer, yaitu data yang langsung dapat diambil dari lokasi penelitian. Sedang penyajiannya dapat sajikan secara deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan obyek yang sedang diteliti apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Peneliti dalam meneliti melalui tahap pengamatan partisipatif guna untuk memahami

²³Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.) h. 105.

²⁴Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Ampel", Malang, 1986) h. 104.

²⁵ S. Hendayana, *Op Cit*, h 96

berbagai peristiwa sosial dari berbagai pendapat partisipan yang diperoleh²⁶ Pendapat Sugiyono penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang dilakukan untuk meneliti semua situasi dan kondisi yang alami, dimana penelitian ini belaku menjadi sebuah instrument terutama yang dapat menghasilkan data yang deskriptif analisa data yang induktif.²⁷ Data kualitatif didapat langsung ke lokasi penelitian, yakni melakukan pengamatan, pembicaraan baik secara formal maupun informal (Observasi), wawancara (*Interview*) dalam rangka mencari informasi, didukung study dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari sumber data, yang tidak mengintervensi.²⁸ Pada penelitian ini mereka mendeskripsikan dan mengkolaborasi dengan maksud untuk bisa menjabarkan serta mengestimasi kepada gejala tertentu yang terjadi berdasarkan data-data lapangan yang diperolehnya.²⁹

C. Hasil Penelitian

Kegiatan Supervisi klinis dilaksanakan untuk membantu semua guru-guru dalam memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal, juga merupakan sebuah perjalanan dalam membimbing guru didalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan profesional tenaga pendidik untuk mengenal cara bagaimana mengajar yang baik dalam pelaksanaan prasurey, pengamatan serta umpan balik, ini semua sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru dalam proses belajar

²⁶ Nana Saodih Sukmawinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14

²⁸ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2008), h 15

²⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14

mengajar. Supervisi klinis yang dilaksanakan melalui langkah- langkah dan penuh dengan kesadaran diri bagi para guru-guru dalam rangka meningkatkan kinerjanya tanpa harus dipaksa. Dengan demikian kegiatan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru yang baik maka dengan sendirinya akan menghasilkan pelaksanaan proses belajar mengajar yang maksimal dan baik pula. Supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Way Kanan, Madrasah Aliyah Swasta Mathlaul Anwar dan Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Way Kanan menerapkan kooperatif kebersamaan yang baik yaitu dapat menekankan interaktif antara kepala Madrasah dengan guru, guru dengan guru, kepala Madrasah dengan staf TU , dan guru dengan staf TU untuk dapat bekerjasama agar terbentuk suatu kelompok atau *tiem* yang solid, sehingga dengan kerja sama yang baik antara stakeholders Madrasah aliyah dapat meningkatkan kinerja guru yang maksimal Dengan adanya pelatihan *Spiritual Quetiont*, maka pelaksanaan dari supervisi klinis bisa menjadi landasan yang baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu sebuah kecerdasan spiritual dari masing-masing dewan guru. Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* adalah menyampaikan pesan nurani pada jiwa seorang guru dalam menyampaikan sebuah pelayanan serta membantu kepada guru dalam peningkatan kualitas belajar didalam ruangan kelas dalam meningkatkan kinerjanya terhadap kualitas belajar siswa dan proses belajar mengajar. Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* yang dilakukan dengan kesadaran sendiri oleh guru dengan sendirinya bahwa mengajar itu adalah amanah dari

Allah SWT, yang dapat diaktualisasikan dengan pengabdian, sehingga semua yang dilakukan adalah bernilai ibadah, untuk itu seorang guru senantiasa dapat mengemban amanah itu dengan sebaik-baiknya. Dengan ini maka guru dapat mengembangkan kompetensinya secara profesional dan dilakukan secara Sistematis, efektif dan inovatif. Sistem perencanaan dan pembinaan menjadi lebih baik dalam pelaksanaan supervisi klinis berbasis *spiritual Quotient* sehingga kompetensi guru menjadi meningkat, dalam kedisiplinan melaksanakan tugas, perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, mampu menumbuhkan keteladanan bagi siswanya, Ketekunan dalam mengemban tugas, Ketelitian dalam membuat administrasi, membimbing dan membina serta mengevaluasi hasil belajar siswa, menumbuhkan prakarsa dan karya, serta mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi dan kesemuanya ini adalah merupakan hasil dari adanya pelatihan *spiritual Quotient* yang dilaksanakan supervisor selaku kepala Madrasah aliyah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur disampaikan kehadiran Allah SWT., atas rahmat dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Supervisi Klinis berbasis *Spiritual Quotient* Pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung”. Selesaiannya disertasi ini bukan semata-mata hasil usaha dan jerih payah saya saja, tetapi juga atas bantuan, bimbingan, pengarahan serta masukan-masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terimakasih terutama kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag sekaligus sebagai ketua sidang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga terwujudnya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana S3 UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan studi.
3. Dr. Jamal Fakhri, M.Ag Wakil Direktur Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai penguji V yang telah memberikan masukan-masukan positif, memfasilitasi dan memberikan pelayanan kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Penguji I. yang dari awal selalu memotivasi penulis,

mensupport, mengajak, membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan-masukan positif untuk kesempurnaan disertasi ini, sehingga penulis berhasil menyelesaikan disertasi ini, dengan keikhlasan semuanya sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Prof. Dr. H. Yurnalis Etek selaku Promotor sekaligus Penguji II yang telah banyak memberikan masukan-masukan positif, mengarahkan, membimbing, mencarikan solusi dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku Promotor 1 sekaligus penguji III, yang telah memberikan masukan-masukan positif, arahan, bimbingan untuk kelengkapan disertasi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik..
7. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku promotor 2 sekaligus penguji IV, yang telah memberikan masukan-masukan, arahan, bimbingan, solusi untuk melengkapi kesempurnaan disertasi ini dan memotivasi penulis dalam memperbaiki disertasi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan baik.
8. Dr. Koderi, M.Pd selaku Sekretaris sidang, sekaligus sebagai penyelarar disertasi yang telah memberikan masukan-masukan positif, ide-ide baru, yang solutif untuk kesempurnaan disertasi ini serta memberikan pelayanan dengan baik demi terlaksananya kelancaran ujian terbuka.
9. Kepada para dosen dan seluruh civitas akademika, karyawan dan karyawan PPs Pasca S3 UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan layanan dengan baik kepada penulis

10. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Bapak Haji M. Isa, M.Pd, dan khususnya seksi PENMAD Bapak Ehsan, M.M, Dr.Suwanto selaku pengawas Departemen Agama Kabupaten Way Kanan, yang telah membantu dalam hal memperoleh data penelitian disertasi ini.
11. Kepala MAN Way Kanan, Kepala MAS Mathlaul Anwar Baradatu Kabupaten Way Kanan dan Kepala MAS GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dan gurunya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian
12. Keluarga besar penulis Ayahanda Hi.M.Juwaeni Maksun, KS dan Ibunda Siti Muslikhah (Almarhum) yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dan memfasilitasi penulis dengan penuh kasih sayang hingga saat ini.
13. Suami tercinta Drs. Sukirman Hadi, MM (Alm), anandaku tersayang Empi Ardhianta, S.Kom, Briptu Annisa Nur Fauziah,S.H, Fauzi Fadhillah,S.H dan Akbar Rahman Alhafidz, yang memberikan restu ibu untuk kuliah di pasca S3 dengan ikhlas dan sabar memberikan suport, motivasi dalam mendampingi ibundamu menyelesaikan disertasi ini dalam keadaan suka maupun duka.
14. Menantuku Brigpol Eko Trimono dan Ayu Septaria Puti Semja,S.Pd serta cucunda tersayang Zafira Azzura Alfatih, Putri Rizki Azzalia dan Dayyan Abqary Ardhianta yang dengan ikhlas dan sabar mendampingi

ibundamu dalam suka maupun duka, dan cucunda semua menjadi motivasi UTI dalam menyelesaikan disertasi ini.

15. Kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang yang selalu memberikan motivasi untuk tetap menyemangati penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
16. Seluruh rekan-rekan, baik dilingkungan kerja maupun teman kuliah serta rekan-rekan penulis dimanapun berada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi, suport, dan kenangan yang indah dalam kebersamaan pada proses perkuliahan sampai dengan selesai.

Kritik dan saran demi perbaikan disertasi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Dan akhirnya , semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu Manajemen Pendidikan. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT kami serahkan semuanya semoga kebaikan bapak/ibu akan dibalas Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Bandar Lampung, 10 Januari 2022
Promovendus

SITI THOWIYAH

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SETELAH UJIAN TERBUKA DISERTASI.....	iv
SURAT KETERANGAN PENYELARAS.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK INGGRIS.....	viii
ABSTRAK ARAB.....	ix
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
RINGKASAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	47
C. Rumusan Masalah.....	48
D. Tujuan Penelitian.....	48
E. Kegunaan Penelitian.....	49

BAB II LANDASAN TEORI

A. Supervisi Pendidikan.....	51
1. Pengertian Supervisi Pendidikan.....	51
2. Tujuan Supervisi Pendidikan.....	68
3. Fungsi Supervisi Pendidikan.....	73
4. Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan.....	81
a. Teknik Supervisi Individual.....	83
b. Teknik Supervisi Kelompok.....	84
5. Model-Model Supervisi Pendidikan	91
a. Supervisi Konvensional (Tradisional).....	93
b. Supervisi yang Bersifat Ilmiah.....	95
c. Supervisi Klinis.....	96
d. Supervisi Artistik.....	97
B. Supervisi Klinis.....	102
1. Pengertian Supervisi Klinis.....	102
2. Tujuan Supervisi Klinis.....	106

3. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis.....	111
4. Ciri-ciri Supervisi Klinis.....	120
5. Karakteristik Supervisi Klinis.....	123
6. Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klini.....	127
C Konsep Dasar Supervisi Klinis Dalam Pandangan Islam.....	141
D. Konsep Dasar <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Pandangan Islam	156
E. <i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	181
1. Pengertian <i>Spiritual Quotient</i>	181
2. Manfaat <i>Spiritual Quotient</i>	189
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Spiritual Quotient</i>	197
4. Fungsi Kecerdasan <i>Spiritual Quotient</i>	199
5. Meningkatkan <i>Spiritual Quotient</i>	203
6. Indikator <i>Spiritual Quotient</i>	208
7. Hal-hal yang Menghambat <i>Spiritual Quotient</i>	212
8. Bukti Ilmiah <i>Spiritual Quotient</i>	217
F. Kinerja Guru.....	221
1. Pengertian Kinerja Guru.....	221
2. Karakter Kinerja Guru	225
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru....	232
4. Upaya-Upaya Peningkatan Kinerja Guru.....	235
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	240
H. Kerangka Pemikiran.....	245
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	255
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	264
C. Subyek dan Informan Penelitian.....	265
D. Sumber Data.....	267
E. Langkah-Langkah Supervisi Klinis.....	269
F. Instrumen Penelitian.....	279
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	285
H. Tehnik Analisa Data.....	300
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	305
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Dan Madrasah Aliyah Way Kanan.....	310
1. Kabupaten Way Kanan	310
2. Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan.....	318
B. Pelaksanaan Supervisi Yang telah berlangsung.....	323
C. Temuan Penelitian.....	338
1. Implementasi Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> di Madrasah Aliyah Negeri Way Kanan	338

a.	Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru MA Negeri Way Kanan Kabupaten Way Kanan.....	344
b.	<i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru MA Negeri Way Kanan Kabupaten Way Kanan.....	366
c.	Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru MA Negeri Way Kanan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.....	375
2.	Implementasi Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> di Madrasah Aliyah Swasta Mathlul Anwar Kabupaten Way Kanan.....	381
a.	Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta Mathlul Anwar Kabupaten Way Kanan.....	384
b.	<i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta Mathlul Anwar Kabupaten Way Kanan	396
c.	Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta Mathlul Anwar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.....	400
3.	Implementasi Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> di Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Kabupaten Way Kanan.....	405
a.	Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan.....	408
b.	<i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan ..	417
c.	Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.....	420
D.	Pembahasan.....	426
1.	Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah.....	428
2.	<i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah.....	438
3.	Supervisi Klinis Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan	444

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	475
B. Implikasi Penelitian.....	477
C. Rekomendasi.....	480
DAFTAR PUSTAKA	485
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	URAIAN NARASI TABEL	HAL
Tabel 1.1.	Supervisi yang Biasa Berlangsung pada Kepala MAN Way Kanan, MAS Mathlaul Anwar Baradatu dan MAS GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan.....	27
Tabel 3.1.	Kisi-Kisi Pada Instrumen Observasi	288
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Observasi Kelas.....	291
Tabel 3.3	Kisi-Kisi PKG Untuk Guru	293
Tabel 3.4.	Ikhtisar Kriteria Dan Tehnik Keabsahan Data	307
Tabel 4.1	Data nama Madrasah Aliyah, Status Madrasah Aliyah	319
Tabel 4.2.	Data Informan Kepala Madrasah Aliyah.....	321
Tabel 4.3.	Data Informan Guru Yang diteliti.....	322
Tabel 4.4.	Tahap Awal Pendahuluan Supervisi Klinis yang sudah Berjalan (Kepala Madrasah Aliyah).....	324
Tabel 4.5.	Tahap Awal/Pendahuluan Supervisi yang sudah Berjalan (Guru Madrasah Aliyah).....	327
Tabel 4.6	Tahap Observasi Supervisi Klinis yang sudah Berjalan (Kepala Madrasah Aliyah).....	329
Tabel 4.7	Tahap Observasi Supervisi Klinis yang sudah Berjalan (Guru Madrasah Aliyah).....	331
Tabel 4.8.	Tahap Diskusi Balikan Supervisi Klinis yang sudah Berjalan (Kepala Madrasah Aliyah).....	334
Tabel 4.9.	Tahap Diskusi Balikan Supervisi Klinis yang sudah Berjalan (Guru Madrasah Aliyah).....	336
Tabel 4.10.	Prosentasi ketidak hadiran guru Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit.....	415
Tabel 4.11.	Rencana, Waktu Penelitian.....	437

DAFTAR GAMBAR

	URAIAN NARASI GAMBAR	HAL
Gambar 2.1.	Fungsi Supervisi.....	77
Gambar 2.2.	Tahapan Supervisi Klinis.....	141
Gambar 2.3.	Kerangka Pikir Penelitian.....	254
Gambar 3.1.	Langkah-Langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis.....	284
Gambar 3.2	Komponen-Komponen Analisa Data.....	305
Gambar 4.1	Tahap Akhir Supervisi Klinis berbasis <i>Spiritual Quotient</i>	452

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Way Kanan**
- 2. Profil Madrasah Aliyah Swasta Matlaul Anwar Baradatu**
- 3. Profil Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit**
- 4. Surat Keterangan Lulus Flagiasi/Turitine**
- 5. Sertifikat TOEFL dan TOAFL dari UBINSA**
- 6. LOA Jurnal Internasional SINTA 2**

- 7. Surat diizinkan Penelitian Dari Kementrian Agama Way Kanan**
- 8. Surat Izin Penelitian Madrasah Aliyah Negeri Way Kanan**
- 9. Surat Izin Penelitian Madrasah Aliyah Swasta Mathlaul Anwar Baradatu**
- 10. Surat Izin Penelitian Madrasah Aliyah Swasta GUPPI Banjit**
- 11. Surat Izin Penelitian Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**
- 12. Kisi-Kisi Pada Instrumen Observasi**
- 13. Kisi-Kisi Observasi Kelas**
- 14. Kisi-Kisi PKG Untuk Guru**
- 15. Data nama Madrasah Aliyah, Status Madrasah Aliyah**
- 16. Data Informan Kepala Madrasah Aliyah**
- 17. Data Informan Guru Yang diteliti**
- 18. Daftar Wawancara Untuk Kepala Sekolah Madrasah Aliyah**
- 19. Daftar Wawancara Untuk Guru Madrasah Aliyah**
- 20. Daftar Instrumen Wawancara Tahap awal Pendahuluan, Observasi, Tahap Akhir Diskusi Balikan**
- 21. Daftar Lampiran Foto**
- 22. Riwayat Hidup Singkat**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu upayanya adalah meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan melalui proses pembelajaran di Madrasah. Dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, kami akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan berkelanjutan dengan cara tradisional, kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan mutu berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Tenaga pengajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Sumber daya manusia tentunya harus dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah harus mementingkan pendidikan karena memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia sebagai inti dari pembangunan masyarakat Indonesia dan dalam perkembangan pendidikan juga sebagai generasi penerus yang nantinya akan menikmati hasil dari pembangunan di era yang akan datang. Muhtar mengemukakan bahwa³⁰, “kinerja guru merupakan seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan ,

³⁰ Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 84

dan memandu peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya”. Pendapat diatas bahwa kinerja guru merupakan penentu utama keberhasilan siswa kuncinya adalah pada tenaga pendidik, dan tidak bisa dipungkiri bahwa kinerja guru adalah menjadi faktor utama dalam keberhasilan dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru adalah semua kegiatan dan aktivitas yang harus dilaksanakan oleh semua guru saat mendidik siswanya. Guru juga dalam mendidik, membimbing dan mengajar juga mengarahkan siswanya kepada kedewasaan dan kematangan dalam bertindak dan berfikir. Hal inipun sesuai dengan pendapat Lyle M. Spencer, bahwa kompetensi guru mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan proses kegiatan belajar, dalam rangka hasil belajar peserta didik mencapai prestasi yang baik.³¹ Sesuai dengan undang-undang dan pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasainya sehingga dapat membantu terlaksananya pembelajaran secara kreatif dan inovasi secara optimal.

Undang-Undang Nomor 14 Th 2005³² mengenai Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru ialah Guru profesional mempunyai tugas pokok adalah mendidik, membimbing, membina, mengajar, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik kepada pendidikan anak usia dini jalur formal, dan pendidikan dasar serta pendidikan menengah.

³¹ Lyle M Spencer and Signe M Spencer, *Competence at Work, Models For Superior Performance*, (Canada: John Willey & Sons Inc., 1993), h. 7

³² Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas RI, 2006) Bab 2, Pasal 6. h. 97

Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tersebut difasilitasi pada P.P No 19 Th 2005 Berisi tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa seorang guru ialah merupakan pendidik yang wajib mempunyai profesionalisme tinggi guna memberikan pendidikan kepada peserta didik yang berupa penguasaan semua pelajaran tentunya keahlian penguasaan secara paedagogik, penguasaan sosial, penguasaan kepribadian serta penguasaan secara profesional.³³ Dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No, 16 Th 2007 berisi batasan kompetensi guru, Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tercantum dalam lampiran peraturan menteri³⁴. Semua ini merupakan wujud nyata keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dan segala usaha itu harus didukung juga di teruskan kepada keseluruhan yang ada hubungannya dengantujuan pendidikan Nasional supaya dapat terlaksana. Masyarakat mengakui dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru untuk mendidik putra putrinya sebagai tunas bangsa dalam membantu pengembangan potensi sumber daya manusia secara benar. Oleh karena itu pendidikan adalah merupakan kunci kemajuan generasi muda tunas bangsa, untuk itu pendidikan sebagai tantangan yang harus dijawab dan harus segera ditangani negara kita yaitu negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila, seperti

³³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas RI, 2005) Bab 4, Pasal 28, Ayat 3, h 21

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas RI, 2007) Bab 1, Pasal 1, Ayat 2, h 2

kita lihat banyak sekali kendala-kendala dalam pendidikan yang semuanya itu harus kita hadapi. Komisi Internasional pernah mengungkapkan laporannya tentang Pengembangan Pendidikan ini sebagai berikut:

For all those want to make the world as it today a better place, and to prepare for the future, education is a capital universal subject. (Bagi mereka yang ingin membuat dunia pada dewasa ini menjadi lebih baik dan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan, pendidikan adalah suatu faktor universal yang mutlak perlu).³⁵

Madrasah adalah merupakan lembaga dibawah naungan kementrian agama, dalam hal ini harus menyatu dengan sistem pendidikan nasional, untuk itu kementrian agama mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam rangka peningkatan kinerja seorang guru. Kinerja merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang pada akhirnya secara langsung mendapat cerminan output yang telah dihasilkan secara kualitas maupun kuantitasnya³⁶. Bernardin dan Russel memberikan definisi kinerja: *performance is defined as the record of outcomes produced on a specific job function or activity during a specific time periode* (kinerja adalah merupakan sebuah catatan terhadap hasil-hasil yang telah didapatkan dari fungsi-fungsi tugas dalam kegiatan.

Belum maksimalnya kinerja guru dapat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran atas tugas pokoknya sebagai seorang guru Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada pasal 17 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.18

³⁶ Henry Simamora, *Manajemen SDM*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2000), hal.423

“ *Bahwa Pendidikan dasar adalah merupakan berbentuk Madrasah Dasar (SD) yang setara dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga dalam bentuk lain yang tingkat serta Madrasah Menengah Pertama (SMP) yang setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs), juga dalam bentuk lain yang setingkat*”³⁷. Untuk mewujudkan kinerja yang bermutu, tidak semata ditentukan oleh faktor guru namun juga tidak terlepas dari faktor kepemimpinan kepala Madrasah. Bath, sebagaimana dikutip oleh De Roche, menegaskan bahwa baik-buruknya seorang guru dalam mengajar dan seorang siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan Kepala Madrasah.³⁸ Karena, seorang pemimpin merupakan pengambil keputusan atau seorang pengelola terdepan yang memutuskan bagaimana setiap *input* berproses dan berinteraksi secara positif dalam mencapai tujuan organisasi atau instansi. Jadi, pemimpin memiliki peluang yang besar untuk mendorong anggotanya dalam mewujudkan hasil karya yang inovatif.

Kepemimpinan kepala Madrasah merupakan salah satu penggerak pelaksana manajemen pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari pengawasan kepala Madrasah yang akan membantu serta membimbing para guru baik dalam hal proses belajar mengajar maupun dalam hal persiapan mengajar yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban seorang guru³⁹.

³⁷Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Utama, 2007), h. 21

³⁸ Edward F. De Roche, *How School Administrators Solve Problems*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1985), h. 76

³⁹ Affudin, “Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat”. *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 2007), [Tidak Diterbitkan].h. 76

Untuk itu, kemampuan profesional kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan yang juga sebagai supervisor di Madrasahnya bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif; sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Kepala Madrasah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, terutama dengan guru.⁴⁰ Tujuan sistem pendidikan nasional tentunya satuan pendidikan mempunyai fungsi yang sangat baik, yakni dalam mengembangkan sumber daya manusia dan membentuk karakter serta kepribadian bangsa, dalam hal ini Madrasah juga dapat mewujudkan tujuan tersebut yakni dapat membentuk potensi siswa yang berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, berilmu agama, cerdas, kreatif dan inovatif, menjadi pribadi yang mandiri, juga sebagai masyarakat, yang bertanggung jawab sebagai penduduk Indonesia yang baik juga mempunyai kewajiban kepada diri, lingkungan, bangsa dan negara.⁴¹

Eksistensi Madrasah Madrasah yang menjadikan pelajaran agama dinomor satukan merupakan tujuan sistem pendidikan nasional terhadap pengembangan potensi dan karakter siswa sehingga menjadi sumber daya manusia yang baik, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

⁴⁰ Muhaimin, *Op Cit*, h.21

⁴¹ *Ibid*, h. 22

Afifuddin, Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, Dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "SMH" Banten*, 2013, h. 2.

Maha Esa, menjadi masyarakat yang baik serta berkewajiban kepada diri⁴². Madrasah merupakan “ Madrasah secara umum yang mempunyai ciri khas agama”, untuk itu Madrasah ialah merupakan bagian dari Madrasah yang menitik beratkan pada pendidikan agama juga pendidikan secara umum pada jam pelajaran yang berbarengan. Saifullah mengatakan bahwa eksistensi Madrasah paling utama ialah untuk meningkatkan siswa untuk menempatkan jiwa dalam dalam dirinya agar selalu ingat kepada “Tuhan Yang Maha Esa” serta menjadi manusia yang “Berkemanusiaan yang adil dan beradab”. Sehingga apa yang diungkapkan Saifullah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Madrasah memiliki peran penting dan sangat mulia dalam menciptakan generasi muda berkarakter dan berbudi luhur. Untuk itu Madrasah kini sebagai suprastruktur ilmu, juga merupakan suatu fasilitas yang sangat baik dalam dunia pendidikan. Maka Madrasah sudah seharusnya mempunyai kedudukan yang sesuai dengan martabatnya juga merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengangkat derajat manusia dengan keilmuan di dalamnya.⁴³

Sebagaimana terdapat pada Al-Qur’an Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁴²Apud, “Manajemen Mutu Pendidikan Pada SMA/MA Berasrama di Provinsi Lampung”. *Disertasi*. Bandung: PPs. UNINUS Bandung, 2011. Tidak Diterbitkan .h. 29

⁴³ M. Saifullah, *Advokasi Madrasah di Gresik*, Homepage www.pendidikan-network.com, Tahun. 2004, h. 11, [diunduh tanggal 2 Februari 2019].

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu untuk "Berlapang-lapanglah pada majlis", maka lapangkanlah! Niscaya Allah SWT akan memberikan kelapangan kepadamu. Dan bila dikatakan kepadamu "Berdirilah kamu", maka berdirilah kamu! Niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu serta orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Juga Allah SWT Maha mengetahui apa yang sedang kamu kerjakan.⁴⁴

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang mengemuka sampai sekarang ialah pada Madrasah aspek sistem pendidikan, proses kegiatan belajar mengajar dan hasil pembelajaran masih dianggap kualitas pendidikannya rendah, jika dilihat dari tataran proses implementasi, maka dapat dirasakan masih banyaknya masalah yang harus segera diselesaikan pemecahannya. Madrasah sangat memerlukan jumlah tambahan SDM yang mempunyai perencanaan matang kedepan dan juga program dalam rangka pengembangan SDM. Perencanaan program guru adalah merupakan usaha dalam rangka peningkatan kinerja guru. Guru adalah sebagai media utama dan berperan aktif dalam meningkatkan hasil pada proses belajar mengajar, serta memiliki peran besar dalam menyampaikan ide-ide penting pada perkembangan prestasi peserta didik. Artikel Miman Hilmansyah bahwa mayoritas penduduk menganggap bahwa hasil sumber daya manusia sebagai output yang dihasilkan Madrasah aliyah masih dikatakan tidak maksimal karena banyak yang belum menguasai ilmu umum dan

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung; Jabal, 2009), h. 543.

khususnya ilmu keagamaan.⁴⁵ Sebenarnya secara kelembagaan Madrasah aliyah sama dengan Madrasah menengah atas lainnya baik negeri maupun swasta, tetapi siswa Madrasah di Madrasah aliyah sebagian besar adalah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan dan orangtua tingkat ekonomi menengah, dan rendah untuk itu upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah selalu mengalami kendala.⁴⁶ Beberapa kompetensi keguruan, motivasi kerja, jasa yang diperoleh, intensif, reward atasan, situasi infrastruktur Sarpras, supervisi supervisor juga sistem manajemen Madrasah Aliyah semua ini adalah hal yang akan berpengaruh pada peningkatan kegiatan pembelajaran dan kualitas kelulusan peserta didik pada Madrasah ini adalah sebagian pembuktian dari hasil kinerja guru. Selain komponen diatas hal lain juga memungkinkan rendahnya daripada hasil kinerja guru yaitu faktor motivasi guru yang masih banyak ditemui bahwa menjadi guru bukan karena panggilan jiwa / dalam hati juga bukan karena cita-cita melainkan yang penting ada pekerjaan. Maka dengan sendirinya bahwa seorang guru melaksanakan tanggungjawabnya hanya sekedar formalitas tidak karena sepenuh hatinya. Tanpa disadari hal tersebut guru tersebut belum bisa mengajar dengan sebaiknya dan juga tentunya tidak menikmati pekerjaannya⁴⁷. Seharusnya guru akan mengajar dengan baik bila ada kemauan dari dalam jiwanya dan motivasi/ dorongan

⁴⁵Miman Hilmansyah Mishbah, “*Peminat Kecil, Apa yang Salah pada Madrasah?*” *Pikiran Rakyat* Edisi Online h 2. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2019/072019/21/99forumguru.htm>. [diakses tanggal 3 Agustus 2019].

⁴⁶*Ibid*, h 13.

⁴⁷M Jumarin, *Analisis Perubahan Tingkahlaku* (Yogyakarta: FKIP IKIP PGRI Wates, 2001),

jiwanya sehingga guru akan siap dan bersedia untuk menjadi guru tingkat kemauan yang tinggi untuk mencapai tujuan pekerjaannya. Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A raaf ayat 172 adalah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A raf: 172)⁴⁸.

Ayat tersebut diatas menjelaskan setiap manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Allah SWT. Ia akan sadar kehadiran Allah SWT pada dasar hati disanubarinya. Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu⁴⁹.

⁴⁸Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005), . h 145

⁴⁹Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 325

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut, apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan⁵⁰. *Spiritual Quotient* berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. *Spiritual Quotient* secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia. Menggunakan *Spiritual Quotient* manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah evolusi potensi yang dimiliki. *Spiritual Quotient* menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut. *Spiritual Quotient* memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Adapun menurut Taufiq Pasiak, bahwa secara harfiah *Spiritual Quotient* sebagai pusat otak manusia yang berfungsi penyatu otak manusia⁵¹. Kemudian juga *Spiritual Quotient* dapat mengintegrasikan seluruh kecerdasan manusia yang menjadikan benar serta utuh intelektual,

⁵⁰*Ibid.*, h. 48.

⁵¹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 275.

emosional serta spiritual. Sehingga ke-3 kecerdasan tersebut adalah kecerdasan dasar manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru Madrasah. Kebutuhan kecerdasan spiritual adalah sebuah keperluan yang tak bisa diabaikan oleh guru Madrasah aliyah. *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan sejati dalam diri karena kecerdasan tersebut harus dimiliki secara personal serta intrapersonal dalam kemampuan berkomunikasi. *Spiritual Quotient* secara fisik adalah merupakan sebuah kemampuan seorang guru untuk berkoordinasi dengan teman sejawat⁵². Semua kecerdasan itu, selalu berdiri sendiri, untuk itu kemampuan harus dimiliki oleh semua guru Madrasah untuk menyampaikan hati kepada kemuliaan akhlaknya. Dengan demikian kalbu guru Madrasah, mempunyai fungsi dalam indrawi, dan ruhani ialah karakter dan nilai etika yang baik adalah menentukan tentang rasa ada kelemahan dan kekurangan dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru Madrasah tergerak bahwa ada beban moral bagaimana melaksanakan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal dan silabus yang telah ditentukan.

Pada Madrasah Aliyah khususnya Madrasah Aliyah Swasta masih banyaknya tenaga pengajar atau guru yang mengajar bidang studi belum sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, maka ini adalah satu salah faktor kompetensi kinerja pengajar atau guru.

⁵²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 20010, h. 49

Berdasarkan update data dari LPMP Lampung , pada tahun 2019 terdapat 4720 tenaga guru dari total jumlah 7076 tenaga guru yang belum bersertifikat pendidik.⁵³ Semuanya ini merupakan penyebab dari banyaknya tenaga guru yang mengajar belum sesuai dengan disiplin ilmu. LPMP Lampung pada tahun 2019 berada pada peringkat 22 dari 33 provinsi hal ini menggambarkan bahwa kinerja guru yang kurang baik akan memberikan dampak terhadap rendahnya mutu pendidikan, mutu lulusan sehingga dapat mempengaruhi penurunan Indeks Pembangunan Manusia.⁵⁴ Siswanto menjelaskan bahwa , disiplin kerja adalah “sebagai sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila seseorang melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”.⁵⁵ Untuk itu seorang guru harus mau melaksanakan peraturan-peraturan yang sudah dibuat khususnya guru yang telah menjadi pegawai negeri sipil , agar mematuhi sumpah janji yang sudah diucapkan. Maka dapat disimpulkan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru diantaranya adalah supervisi akademik, kepemimpinan kepala Madrasah sebagai supervisor, kompetensi profesionalisme guru dan kedisiplinan kerja guru.

⁵³ Madrasah Dasar. Net. Pusat Informasi Pendidikan Madrasah Dasar. *Jutaan Guru Terancam Tidak Boleh Mengajar*. Tersedia: <http://www.Madrasahdasar.net/2015/04/jutaan-guru-terancam-tidak-boleh-mengajar.html#ixzz3qPHvjLz>. [diakses tanggal 3 April 2019].

⁵⁴<http://lpmp.lampung.kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pendidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (http://manaManajemen.pmp.kemdikbud.go.id/) as.of 16 June 2020

⁵⁵ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 291

Pada Provinsi Lampung berdasarkan hasil update <http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/as.of> 16 June 2020 bahwa dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia, Lampung urutan ke 22 tentang data mutu pendidikan, sedangkan Kabupaten Way Kanan pada update <http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/as.of> 16 June 2020 dari jumlah 15 kabupaten se-provinsi Lampung, Kabupaten Way Kanan menempati urutan ke 8 dengan nilai Rapot 72,10%, 456,336,330,313,252 dan 82 dalam setiap update. Yakni dibawah Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Lampung Tengah, disinilah data tersebut menunjukkan kinerja guru yang rendah tentunya akan memberikan pengaruh terhadap rendahnya mutu pendidikan di provinsi Lampung sehingga berpengaruh pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia yaitu dibawah Kepulauan Bangka Belitung dan Aceh⁵⁶. Dari data diatas membuktikan pula bahwa hasil update progres nilai rapot sumber daya manusia Lampung berada pada titik rendah dalam persaingan pembangunan sumber daya manusia. Hal ini terlihat pada posisi pendidikan di Provinsi Lampung, indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung cukup memprihatinkan contohnya progres hitung rapot mutu tahun 2019, menunjukkan IPM Provinsi Lampung berada pada posisi ke 22 dari 33 provinsi di Indonesia.⁵⁷ Jika kondisinya seperti itu, masihkah kita tetap merasa bahwa pendidikan

⁵⁶<http://lpmp.lampung.Kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pendidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (<http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/>) as.of 16 June 2020

⁵⁷<http://lpmp.lampung.Kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pendidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (<http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/>) as.of 16 June 2020

merupakan aspek penting yang bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dunia pendidikan pada umumnya kinerja guru yang kurang baik dari guru, juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Walaupun sudah beberapa kali berganti-ganti kurikulum, tetap saja kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari data *The Learning Curve Pearson 2014*, pada lembaga perengkingan pendidikan dunia, memaparkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks ranking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk di mana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan ranking terbawah yang berada di atas Indonesia. Jika kondisinya seperti itu, masihkan kita tetap merasa bahwa pendidikan merupakan aspek penting yang bisa menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.⁵⁸

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang sudah dilakukan guru dalam proses belajar mengajar sebagai pendidik.⁵⁹ Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan

²⁹Mintasih Indriayu, Dewi Kusumawardani, Harini & Jonet Ariyanto Nugroho, "Perubahan Kurikulum Dan Profesionalisme Guru Di Era Mea 2014", *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, tersedia: <http://seminar.uny.ac.id/semnasfe2015/sites/seminar.uny.ac.id/semnasfe2015/files/Prosiding%205%20Profesionalisme.pdf> [diakses tanggal 1 November tahun 2015].

³⁰Mintasih Indriayu, Dewi Kusumawardani, Harini & Jonet Ariyanto Nugroho, "Perubahan Kurikulum Dan Profesionalisme Guru Di Era Mei 2015", *Prosiding Seminar Nasiona h. 115 april 2019*, tersedia: <http://seminar.uny.ac.id/semnasfe2019/sites/seminar.uny.ac.id/semnasfe2019/files/Prosiding%205%20Profesionalisme.pdf> [diakses tanggal 2 Maret 2019].

peserta didik dalam proses pendidikan / pembelajaran di lembaga pendidikan Madrasah. Kinerja guru merupakan kesemuanya hasil dari aktivitas yang sudah dilaksanakan guru pada proses pembelajaran sebagai tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik ,dalam membimbing, mengarahkan, mendidik dan memandu siswa dalam rangka mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya, hal ini sesuai dengan pendapat Mukhtar⁶⁰ kompetensi guru sangatlah penting bagi semua guru yang dikatakan profesional.

Depdiknas dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut: mengembangkan profesionalisme diri, menambah pengetahuan, juga terhadap penguasaan materi secara akademik. Dalam pengembangan profesional guru ini meliputi: 1) Selalu mendapatkan informasi dalam rangka mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung profesionalitas diri dengan mengadakan bermacam-macam kegiatan secara ilmiah, (2) Mengartikan bahasa dalam paket pembelajaran serta karya ilmiah, (3) Menggunakan bermacam-macam metode dalam melaksanakan proses belajar mengajar, 4) Membuat sebuah makalah, 5) Membuat dan menyusun buku diktat untuk mendukung pembelajaran, 6) Membuat buku pelajaran, 7) Membuat buku modul, 8) Membuat Hasil karya ilmiah, 9) Melaksanakan sebuah penelitian ilmiah , 10) Menciptakan teknologi tepat guna, 11) Membuat untuk media pembelajaran, 12) Menghasilkan karya seni, 13) Harus mengikuti semua pelatihan

⁶⁰ Undang Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Utama, 2005), h. 20.

terakreditasi, 14) Harus mengikuti pendidikan kualifikasi, dan 15) Harus mengikuti semua kegiatan untuk mengembangkan kurikulum.⁶¹

Pendapat di atas, bahwa kompetensi profesional kinerja guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Untuk itu, maka setiap guru dituntut harus profesional, terlebih guru-guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik.

Kinerja guru sangat ditentukan oleh sikap serta disiplinnya cara kerja seorang guru. Karena kedisiplin adalah mencakup kesemuanya perilaku guru di Madrasah merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi terhadap pencapaian dari keseluruhan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, karena disiplin kerja adalah merupakan faktor penentu keberhasilan dari kinerja guru. Oleh sebab itu, guru harus dapat melaksanakan semua peraturan-peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak Madrasah dan pemerintah sebab semua ini dapat berpengaruh terhadap kinerja guru. Selain itu juga gurunya sendiri yang berusaha dapat meningkatkan kualitas kerjanya, pihak Madrasah juga harus berusaha mengusahakan dari pemberdayaan gurunya agar mempunyai kinerja yang baik dan profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Menurut pendapat Ngalim Purwanto bahwa kinerja guru harus selalu mempunyai jiwa sebagai pembina siswanya secara utuh, seorang

⁶¹ Rasto, *Kompetensi Guru*, <http://www.wordpress.com/> Diakses tanggal 18 Juni 2014

pendidik juga wajib melaksanakan kurikulum yang sedang berlaku, pendidik juga harus saling berkomunikasi dengan orang tua siswa khususnya dalam mendapatkan info siswa dalam kesehariannya, pendidik juga harus bisa memberikan rasa aman, nyaman kesehariannya di Madrasah agar siswa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar, pendidik agar menjaga silaturahmi dengan lingkungan sekitar, dan berusaha dalam meningkatkan dirinya sebagai pendidik yang profesional, contohnya pendidik harus selalu menambah wawasan dengan membaca buku dari berbagai daftar pustaka, mengadakan dan mengikutiseminar, pelatihan juga sering mengikuti lokakarya serta ikut andil dalam penelitian karya ilmiah. Seorang pendidik juga harus mampu membuat juga menjaga hubungan yang harmonis antar guru, dan harus taat kepada semua yang menjadi kebijakan serta menjadi suatu keputusan pemerintah di bidang pendidikan, pendidik juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional serta mempunyai disiplin kerja juga mempunyai pengabdian yang tinggi.⁶²

Pendapat diatas diambil kesimpulan adalah pendidik yang mempunyai kinerja yang tinggi adalah guru yang bisa menunjukkan dirinya dengan bermacam-macam kegiatan pada waktu melakukan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik, membina, membimbing, mengarahkan, memotivasi peserta didik.

⁶²M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 156-159 .

Pendidik diakhir pembelajaran harus dapat menunjukkan ke profesionalisme dirinya, hal ini dapat terlihat dari hasil proses belajar mengajar di akhir pembelajaran. Keprofesionalan guru dapat ditunjukkan dari hasil kinerja gurunya hasil mengalami peningkatan prestasi siswanya. Komponen-komponen yang bisa menjadikan hasil belajar siswa sangat berpengaruh saat proses belajar mengajar adalah berdampak pada hasil banyak dan tidaknya mutu lulusan diterima di Madrasah negeri dijenjang yang lebih tinggi. Komponen itu diantaranya ialah adanya kepengawasan atau dengan kata lain disupervisi. Pada supervisi proses belajar dan mengajar adalah merupakan hasil dari proses penyampaian sebuah materi sampai akhir evaluasi kepada peserta didik sebagai imbal balik dan respon pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas, kemudian timbullah rangsangan positif pada karakter siswa dari seorang guru yang dapat mempengaruhi kepala Madrasah atau supervisor.⁶³ Semuanya seiring dengan apa yang dikatakan oleh Peter (dalam Nana Sudjana) adalah sebagai berikut kurangnya motivasi, kurangnya prestasi pendidik yang juga dapat mempengaruhi profesionalisme guru, hal ini tak bisa dipisahkan dari kegiatan supervisi sebagai keikutsertaan secara aktif kepala Madrasah sebagai supervisor khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja

⁶³Nana Sudjana, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Supervisor Madrasah (Seri Kesupervisoran)*, (Bekasi: Binamitra Publishing, Cet. 2, 2012), h. 13-16.

guru di Madrasah yaitu supervisor mengadakan kegiatan supervisi secara terjadwal ke Madrasah.⁶⁴

Melihat dari hasil penelitiannya Afifuddin tentang kinerja guru Madrasah adalah: 1) Bahwa kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah di Jawa Barat yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 56,3% dan sisanya 43,7% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik, 2) Bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan kepala Madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,3% dan sisanya 44,7% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik, 3) Bahwa budaya organisasi Madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,5% dan sisanya 44,5% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik, 4) Bahwa kinerja guru Madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,5% dan sisanya 44,5% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.⁶⁵

Beberapa penelitian Afifuddin menyimpulkan adanya sebuah pemimpin dalam hal ini adalah kepala Madrasah sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan kepala Madrasah semuanya belum menunjukkan keefektifannya. Pada budaya dan iklim kerja pada Madrasah juga belum menunjukkan belajar secara aktif dan kondusif . Untuk itu kinerja guru dengan sendirinya bisa

⁶⁴ *Ibid.* h. 45

⁶⁵ Afifuddin, Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, Dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "SMH" Banten*, 2013, h. 2.

dikatakan belum dilaksanakan guru secara optimal. Supriadi mengatakan sebagai berikut:“ Bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara sedang berkembang, dan 36% pada negara industri.⁶⁶ Semua ini dapat diartikan bahwa sebagai seorang guru harus andil dalam pelaksanaan dunia pendidikan baik formal maupun non formal yang semuanya itu adalah guna menjadikan kegiatan semua pendidikan menjadikan pendidikan yang bermutu. Untuk mengejar ketercapaian pendidikan berkualitas, sangat dimungkinkan bahwa kinerja guru sangat berpengaruh sekali dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Keprofesionalan seorang guru, sangat menentukan keberhasilan guru berdedikasi tinggi dengan sendirinya guru harus mempunyai aspek-aspek penting dalam menentukan keberhasilannya. Salah satu aspeknya adalah adanya pelaksanaan Supervisi klinis ialah merupakan cara sesuai , efektif dan inovatif dalam rangka membina, membimbing profesi pendidik untuk mengurangi kesenjangan- kesenjangan di dalam pembelajaran.

The best known, oldest, and most widely used structure for working directly with classroom teachers is clinical supervision, seperti yang dikemukakan oleh Glickman .⁶⁷ Dalam hal ini supervisi klinis ialah dalam rangka meningkatkan kinerja juga acapkali dipakai dalam

⁶⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998), h. 4.

⁶⁷ Glickman, CD., *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. (Alexandria, Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development, 2002), h. 10.

melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengajar siswanya saat didalam kelas. Glickman menyatakan juga bahwa,

*It most often is used in some type of line relationship, such as supervisor to supervise, principal to assistant principal, department head to teacher, mentor teacher to mentee, cooperating teacher to student teacher, master teacher to intern, and so on.*⁶⁸ Bahwa pelaksanaan supervisi klinis digunakan kepala Madrasah dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru. dalam berbagai jenis hubungan, seperti kepala Madrasah dengan wakil kepala Madrasah, ketua jurusan dengan guru, pengawas dengan yang diawasi, guru dengan teman sejawat, pengawas dengan pengawas.

Supervisi klinis adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan hasil lulusan yang maksimal.

Faktor- faktor supervisi klinis yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan potensi guru, seperti pendapat Piet Sahertian, adalah sebagai berikut: 1) Pada dasarnya supervisi masih dilaksanakan adalah para supervisor sebatas melaksanakan penilaian guru saja,

⁶⁸ *Ibid, h. 65.*

yaitu pelaksanaan penilaian disetiap akhir semester yaitu guru harus menulis batas evaluasi akhir yang dimengisi adalah peserta didik yaitu tentang bagaimana metode cara mengajar guru. tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu.⁶⁹.

Cara ini menyebabkan ketidak puasan guru secara tersembunyi. 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum.

Dalam mengekspresikan dasar karakter pendidik diMadrasah yang dirasakan adalah ketika seorang pendidik belum dapat merasakan semua analisa dari akhir supervisi klinis yang belum mendalam, dan belum disampaikan dan kesemuanya ini belum riil karena dinilai masih umum juga belum nyata. 4) Masih hanya sekedar menyampaikan pembinaan berupa arahan-arahan biasa, memberikan sebuah petunjuk, seperti menginstruksi, juga belum dapat mengatasi item-item kelemahan guru sampai yang paling mendasar, hal ini terkesan hanya sebagai pembuka saja. 5) Belum dapat menciptakan situasi yang dapat memilah-milah permasalahan untuk dapat dianalisis oleh seorang

⁶⁹ *Ibid*, h. 87

guru, dalam hal ini guru belum dapat menyimpulkan suatu konsep pada dirinya. 6) Harusnya melalui diagnosa juga analisa pada dirinya , diharapkan seorang guru dapat mengetahui pribadinya, kesemuanya ini adalah merupakan umpan balik yang telah didapat pada hasil pendekatan, dengan demikian tanpa disadari bahwa perkembangan setiap guru adalah selalu dapat menerima diri sendiri sebagai rasa meningkatnya motivasinya dalam rangka meningkatkan integritas diri guru tersebut.⁷⁰ Pada Supervisi klinis terdapat prinsip-prinsip, antara lain ialah disampaikan Piet Sahertian adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa supervisi klinis dilakukan berdasarkan keinginan para guru. Disini akan terlihat karakter supervisor kiranya bersifat taktis maka para guru termotivasi dan akan berupaya meminta bantuan dari seorang supervisor.
- b) Dapat menciptakan toleransi tinggi, manusiawi bersifat interaktif, komunikatif serta rasa kesejawatan.
- c) Menciptakan situasi yang nyaman ketika menyampaikan pendapat ataupun menyampaikan kelemahan-kelemahan ataupun masalah- masalah yang dialaminya. Seorang supervisor seyogyanya harus memberikan segala sesuatunya tanpa harus dipinta, dan harus mengerti situasi dan kondisi guru serta dengan mudah memberikan ilmunya kepada guru.
- d) Guru adalah sebagai objek pengkajian dalam tugasnya sebagai profesionalisme guru yang nyata sesuai dengan situasi dan kondisi yang sekarang mereka hadapi.
- e) Dalam supervisi klinis perhatian

⁷⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 37.

difokuskan kepada unsur-unsur spesifik terhadap masalah-masalah yang akan diangkat serta masalah akan diperbaiki sebaik mungkin.⁷¹

Jerry Maka Wimbang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip supervisi klinis ialah merupakant⁷²: 1. Seyogyanya selalu terpusat kepada guru daripada supervisor. Maka pada prinsip tersebut adalah sebuah keharusan menambah ide-ide baru serta berkewajiban melaksanakan tugas dalam situasi serta kondisi guna peningkatan dalam menambah suatu skill dalam proses pembelajaran dan di lenturkandengan kebutuhan guru yang ada. Untuk itu dalam meningkatkan keprofesionalan seorang guru mulai dari dini hingga timbul ide-ide baru menjadi tanggung jawab guru tersebut. 2. Terdapat jalinan yang baik antara guru dengan supervisor yang lebih interaktif sekali, jangan sampai hubungan direktif. Pada prinsip tersebut adalah mengharuskan antara supervisor dengan guru seyogyanya sama, keduanya haus saling membutuhkan satu sama lain dalam rangka membantu peningkatan keahlian serta keprofesionalnya. Dalam hal ini supervisor merupakan kepala Madrasah sekaligus guru yang telah senior , harus membantu para guru yang belum faham dan belum mengerti tentang supervisi klinis. 3. Pada prinsip ini menerapkan sistem demokratis daripada bersifat otoriter. Pada prinsip ini mengharuskan semuanya harus bersifat keterbukaan,dengan demikian bahwa semua pihak, baik itu supervisor maupun guru/calon guru

⁷¹ *Ibid*, h 39..

⁷² Jerry H.Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h 67

mempunyai hak menyampaikan semua ide-idenya dengan bebas, tetapi semua pihak harus mencapai kesepakatan. Hasil dari kesepakatan tersebut kepada semua belah pihak yakni ada keharusan mengkaji ulang serta memimndai berbagai pihak. 4. Supervisi klinis tentunya mempunyai tujuan akhir yaitu bahwa semua guru harus mempunyai ide-ide baru dan pada prinsipnya dapat menyampaikan pesan kepada guru sesuai dengan keperluannya guna memperoleh layanan supervisi secara maksimal yang berdasar pada layanan bermanfaat untuk orang banyak. Semua kebutuhan dan ide-ide guru semuanya tidak bisa dilepas dari ruang lingkup guru dilakukan dengan acara yang terencana. 5. Pelaksanaan dari umpan balik kegiatan, pada pembelajaran guru harus didahulukan karena merupakan hasil akhir dari sebuah proses. 6. Pelaksanaan supervisi ini merupakan tanggung jawab supervisor terhadap sebuah tanggung jawab menuju tujuan dalam rangka peningkatan kemandirian seorang guru dalam mengajar secara profesional. Prinsip tersebut sangat menekankan guru harus profesional yang mempunyai karakter profesionalisme tinggi, sehingga guru dapat mandiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga tanggung jawab supervisor dianggap sudah terpenuhi semua.⁷³

Keterampilan mengajar merupakan pusat perhatian saat berjalanya supervisi dalam kegiatan proses belajar mengajar terfokus pada kepiawaian dalam keterampilan mengajar.

⁷³ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h. 158.

Dengan demikian maka skill seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas bisa berlangsung dengan komunikatif, efektif, inovatif dan efisien, walau demikian dalam pelaksanaannya dalam rangka meningkatkan skill itu sendiri bisa dilakukan didalam kelas supaya mendapat kemudahan dalam mengawasi guru yang sedang di observasi.⁷⁴ Pada kenyataan di lapangan, ternyata supervisi klinis ini sudah ada tetapi belum berjalan dengan maksimal terhadap peningkatan kinerja guru, setelah peneliti mengadakan penelitian awal, guru dan kepada kepala Madrasah Aliyah.⁷⁵ Terhadap pertanyaan tentang tahap akhir, supervisi pada 30 Oktober 2019 yang biasa dilaksanakan kepada tiga kepala Madrasah Aliyah yaitu Bapak Markidi, M.Pd dari MAN Way Kanan, Bapak Taufiqur Rahman, S.Pd dari MAS Mathlaul Anwar Baradatu dan Dede Surawan, M.Pd dari MAS GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan diperoleh jawaban seperti pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1
Supervisi yang Biasa Berlangsung pada Kepala MAN Way Kanan, MAS Mathlaul Anwar Baradatu dan MAS GUPPI Banjit Kabupaten Way Kanan⁷⁶

	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Supervisor menciptakan rasa nyaman kepada guru yang disupervisi		1	2		
2.	Ada suasana keakraban antara supervisor dengan guru saat disupervisi		1	2		
3.	Guru mempunyai persiapan sebelum mengajar didalam kelas		1	2		
4.	Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung seorang guru diajak bicara terlebih dahulu dengan supervisor dalam rangka mencapai tujuan		1	2		

⁷⁴Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan peningkatan mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33.

⁷⁵ Markidi, Kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, (Wawancara: Bulan Februari-Mei 2020).

⁷⁶ Ibid, 15 Juni 2019.

5.	Supervisor dan guru berdiskusi setelah pelaksanaan supervisi, untuk memperbaiki kekurangan dalam belajar mengajar.			1	2	
6.	Guru sudah mempunyai perencanaan mengajar yang baik setiap harinya.		1	2		
7.	Supervisor merekam hasil observasi pada instrument yang sudah tersedia dalam pelaksanaan observasi guru .			3		
8.	Kepala Madrasah membuat panduan untuk dipakai disaat pelaksanaan observasi		2	1		
9.	Memakai data pengamatan yang dipakai untuk memperoleh berita-berita tentang hal-hal yang akan dianalisis pada guru pada proses belajar mengajar			3		
10.	Kekurangan-kekurangan yang didapatkan saat observasi diidentifikasi dan dianalisis untuk memperbaiki cara mengajar guru.			3		
11.	Supervisor mempunyai dokumen guru dan hasilnya diadakan pengamatan serta tidak menyebarluaskan data hasil pengamatan kepada guru yang lain.		2	1		
12.	Data yang diperoleh dari observasi menjadi dokumen supervisor untuk bahan perbandingan observasi yang sudah berlangsung dan tidak akan disampaikan kepada yang lainnya		2	1		
13.	Bersama guru, supervisor menulis hasil kesimpulan dari data hasil observasi yang didapat.		1	2		
14.	Hasil observasi belum sesuai mendapat kesepakatan kepada guru akan disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar selanjutnya.			3		
15.	Kelemahan-kelemahan yang tidak tercapai dibuat lagi oleh guru dan supervisor untuk evaluasi pelaksanaan supervisi selanjutnya.			3		
16.	Dalam hasil akhir dalam merumuskan kesepakatan saat tahap akhir akan menjadi materi sebagai pertimbangan akhir untuk pelaksanaan supervisi selanjutnya.		3			

Hasil pertanyaan tahap akhir bahwa supervisi pernah dilakukan tetapi tidak rutin dan tidak terjadwal dengan baik sehingga, terlihat juga dari hasil jawaban diatas hampir semua kepala Madrasah mengisi kadang - kadang dalam lembar pertanyaan, begitu juga hasil prasurvey peneliti

kepada salah satu pendidik pada tiga Madrasah, yang menyatakan bahwa supervisi klinis kadang-kadang dilakukan oleh kepala Madrasah. Berdasarkan hal tersebut di atas, walaupun pelaksanaan supervisi klinis oleh supervisor (kepala Madrasah) belum maksimal tetapi guru tetap aktif dan berusaha mencari solusi terhadap persoalan pengajaran yang mereka hadapi, diduga ada faktor lain yang cukup dominan pada kinerja guru⁷⁷. Faktor tersebut adalah *Spiritual Quotient* yang terdiri dari ⁷⁸: a. Kesadaran diri, b. Mempunyai Visi, c. Fleksibel, d. Berpandangan Holistik, e. Melakukan Perubahan, f. Sumber Inspirasi, g. Refleksi diri.

Supervisi klinis berbasis konsep *Spiritual Quotient* tentunya berkaitan erat pada pelaksanaan supervisi saat pembinaan dalam rangka meningkatkan kinerja guru Madrasah. Menurut pendapat Jeffrey Glanz, Ed.D.⁷⁹ ialah seorang *Silverstein Chair* mengemukakan bahwa pelaksanaan supervisi klinis merupakan kombinasi antara kecerdasan spiritual yang dilakukan secara terus menerus, dalam perkembangannya akan dapat memotivasi guru dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar serta umpan balik terhadap hasil belajar siswa, supervisi Madrasah Aliyah sangat relevan dengan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* sebagai strategi pelaksanaan supervisi klinis .

⁷⁷Piet A. Sahertian, *Op Cit*, h. 43.

⁷⁸Danah Zohar Dan dan Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2007), h. 37.

⁷⁹ Jeffrey Glanz, Ed.D, "Improving Instructional Quality in Jewish Day School and Yeshivot." *Best Practices Culled from Research and the field*, (New York, N.Y. 10033: Yeshiva University, 2012), h. 40-44.

Pada supervisi yang dikombinasikan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) adalah bahwa supervisor melakukan supervisi dalam kelas terhadap guru yang disupervisi terlebih dahulu memberikan bekal kerohanian atau spiritual kepada guru agar guru jiwanya menyadari sepenuhnya bahwa mengajar adalah suatu tugas amanah dari Allah SWT, selanjutnya peneliti memperhatikan pelaksanaan supervisi di dalam kelas.⁸⁰

Dalam hal ini maka supervisi klinis jika dipadukan dengan *Spiritual Quotient* dapat menjadi suatu alternatif supervisi. Untuk itu dalam *Spiritual Quotient*, pembinaan kinerja guru yang tepat dalam sistem penjaminan mutu pendidikan karena *Spiritual Quotient* merupakan suatu cara pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran kecerdasan spiritual dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas atau rasa kesetia kawan terhadap teman sejawat, *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.⁸¹ Menurut pendapat Al-Ghazali, mengatakan bahwa *Spiritual Quotient* ialah merupakan kecerdasan dalam berfikir suatu kecerdasan dianggap bisa memotivasi diri untuk kecerdasan dianggap bisa memotivasi diri untuk mengembangkan potensi diri dalam membangun diri sendiri secara utuh. suatu kecerdasan dianggap bisa memotivasi diri untuk adalah kemauan seseorang dalam mengenal arti mendekati diri kepada Allah SWT,

⁸⁰ *Ibid*, h. 45.

⁸¹ S. Hendayana, *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, (Bandung: UPI PRESS, 2006) h. 35

yaitu pemikiran menuju manusia seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.⁸²

Praktiknya di lapangan selama ini masih jauh dari harapan. Berbagai kendala baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi pengajaran di Madrasah-Madrasah. Apa yang selama ini dilaksanakan oleh para Pengawas pendidikan, belum bergeser dari nama jabatan itu sendiri, yaitu sekedar mengawasi. Pada kenyataannya, pelaksanaan supervisi oleh kepala Madrasah, sebagaimana pengawas, juga masih terfokus pada pengawasan administrasi. Pada umumnya kepala Madrasah akan melakukan supervisi akademik (pembelajaran) pada guru melalui kunjungan kelas, apabila dia mendapat laporan mengenai kinerja guru yang kurang baik, atau berbeda dari teman-temannya.

Dalam mengetahui suatu *Spiritual Quotient* pada roda kehidupan semuanya menjadikan seseorang akan menjadi mudah mencapai evaluasi serta akhir dari sebuah arti kehidupan pada semua aktivitas yang menjadi ketentuan. Semua itu ialah ciri- ciri *Spiritual Quotient* berasal dari daya fikir hambaNYA dalam menggali kemampuan secara fitrah pada pribadinya. Fitrah adalah merupakan dasar lahiriyah dari Allah SWT yang sudah ada ketika Allah SWT meniupkan ruhnyanya pada rahim seorang ibu. *Spiritual Quotient* adalah ketrampilan manusia dalam mendapatkan

⁸² Al-Ghozali, *Ihyā' Ulūm Al-dīn*, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III, h. 3.

serta menghapapkan keberkahan dan Ridho Allah SWT sebagai pencipta langit dan bumi serta manusia yang berasal dari setitik airmani. Jika manusia sudah tau akan dirinya terhadap kecintaan Allah SWT pastilah ia menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana ayat firman Allah SWT yang membahas pentingnya seorang guru memiliki pengetahuan yang baik yaitu dalam (QS Al-Kahfi: 66) sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦

Artinya: Nabi Musa AS mengatakan kepada Khidhr bahwa: "Bolehkah diriku mengikutimu agar kamu memberikan ilmu kepadaku adalah sebuah ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang sudah diajarkan kepadamu? (QS Al-Kahfi: 66).⁸³

Ayat ini dapat diambil pokok pemikiran terkait dengan aspek pendidikan, yaitu seorang pendidik hendaknya bisa berperan sebagai fasilitator, tutor, tentor, maupun pendamping dalam mengarahkan anak didiknya sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Maka dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Salah satu kompetensi guru yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional. Depdiknas mengemukakan kompetensi profesional meliputi: pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Dalam hal pengembangan profesi meliputi: ⁸⁴ (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang

⁸³Departemen Agama RI, *Op Cit* h. 361

⁸⁴Rasto, *Op Cit*, tanggal 18 Juni 2014

mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis / menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pendapat diatas, menerangkan bahwa komponen-komponen profesionalisme adalah merupakan suatu kemampuan guru dalam menguasai berbagai materi pelajaran pada proses pembelajaran baik, serta mendalam dalam membina dan mendidik siswa agar semuanya memenuhi standar kompetensi yang sudah menjadi ketentuan standar nasional pendidikan yang sedang berjalan. Untuk itu, setiap guru dituntut harus profesional, terlebih guru-guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Berikutnya pada ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra' ayat 36 ditegaskan, agar manusia mengerjakan segala sesuatu dengan ilmunya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁸⁵

Pada penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran atau proses belajar mengajar, intinya ada pada proses pendidikan dan guru yang diakui sebagai pelaksana dan pengembang utama kurikulum di Madrasah. Pengembangannya dapat difokuskan pada kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang sangat perlu memperhatikan tingkat kompetensi guru sebagai pendidik yang memiliki strategi pendidikan dan didukung sarana dan prasarana pendidikan serta supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah.

Supervisi harus berdasarkan *spiritual quotient/* kecerdasan spiritual, sehingga guru dan supervisor bukan saja menyampaikan supervisi tetapi juga akan menggugah suatu kepercayaan diri bagi guru yang bersangkutan agar pribadinya baik sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor terhadap seorang guru akan mempunyai prinsip jiwa yang utuh yaitu karena Allah SWT setiap saat akan merasa diawasi kemanapun dan kapanpun, hal ini akan menjadi lebih baik jika diri yang mengoreksi dirinya sendiri, sehingga diri akan selalu berusaha lebih baik untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁸⁶

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 429

⁸⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h.331.

Tahapan-tahapan *spiritual quotient/* kecerdasan spriritual diantaranya ialah:

1. Manusia akan selalu menjernihkan hati *atau Zero Mind Process* , Sebagai tahapan pemikiran yang bersih dari hati artinya manusia secara bersih dapat menggunakan dalam rangka menunjukkan kepasrahan dirinya kepada Allah SWT setiap saat.
2. Manusia selalu mempunyai Suara Hati secara Ilahiah, dan dapat menentukan bagian dari dirinya supaya jiwanya selalu memancarkan suatu Cahaya dihatinya, manusia yang demikian itu tentunya tak bisa diragukan lagi, bahwa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari jiwa sudah dibekali dengan jiwa yang bersih .
3. Membangun mental, Manusia jenis ini sudah dipastikan bahwa setiap saat ada kemauan positif dalam membangkitkan gairahnya dalam menjalani hidup , dan dalam perjalanan hidup itu ia akan menjadi manusia yang hatinya bersih secara utuh.
4. Pembangunan kekuatan secara sosial dan Pembangunan kekuatan secara Pribadi ⁸⁷ Didunia ini manusia takkan terlepas oleh kehidupan pribadi dan sosial, disinilah akan terlihat sejauh mana manusia itu dapat bersosialisasi dan tidak kepada lingkungannya.

⁸⁷ Self Spiritual Quotient (SSQ), 911 Training Consultant Yogyakarta, 2012, tersedia: <http://911trainingyogyakarta.blogspot.co.id/2012/11/self-spiritual-quotient-ssq.html> [diakses tanggal 1 November tahun 2015].

Manusia hidup takkan bisa sendirian, pasti butuh orang lain sebagai hambanya. Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan jiwa yang sangat berpengaruh terhadap konsep supervisi klinis. Supervisor melaksanakan supervisi di kelas terhadap guru, peneliti melihat secara langsung pelaksanaan supervisi didalam kelas terlihat guru dengan siap melaksanakan proses belajar mengajar Kecerdasan spiritual sangat berperan penting didalam mengembangkan serta membangun suatu kepercayaan pada orang lain. Disini sangat jelas bahwa *Spiritual Quotient* ialah suatu kecerdasan spiritual dalam menyampaikan pesan ibadah kepada seluruh pribadi dalam berbagai karakter dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya serta memiliki pemikiran tauhid dengan berprinsip teguh bahwa dalam kehidupan ini semua karena Allah SWT⁸⁸.

Selanjutnya, bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja guru bisa dilihat dari kedisiplinan seorang guru. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus dibarengi dengan kedisiplinan yang tinggi karena kedisiplinan ialah faktor yang sangat penting bagi guru di Madrasah, Aliyah karena sangat besar pengaruhnya dalam mencapai suatu tujuan pendidikan selain itu juga bahwa kedisiplinan adalah faktor yang bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu kinerja seorang guru.

⁸⁸ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Op Cid*, h.333.

Untuk itu seorang guru harus dapat mengikuti semua tata tertib dan peraturan yang sudah berlaku di Madrasah dan juga peraturan pemerintah yang telah menjadi keputusan kemendikbud pusat, untuk itu Madrasah akan dapat meningkatkan dari pada kinerja guru⁸⁹. Seorang guru tidak hanya berpangku tangan menunggu datangnya perintah dan datang, pulang atau pergi dari Madrasah, tetapi tetapi seorang guru harus ada panggilan jiwa bahwa tugas adalah tanggung jawab yang diamanahi oleh Allah SWT. Guru seyogyanya mempunyai suatu kinerja yang tinggi juga profesional dalam menjalankan tugasnya.

Siswanto mengatakan bahwa, disiplin kerja ialah merupakan suatu karakter guru dalam cara menghargai, menghormati, taat serta patuh kepada semua yang menjadi sebuah peraturan-peraturan yang jalan saat ini baik tertulis ataupun tidak tertulis guru harus mampu dan mau melaksanakan tugasnya dan tidak akan lari ketika menemukan masalah-masalah kesulitan dalam proses belajar mengajar, serta siap menerima hukuman bila melanggar tanggung jawab serta kewajiban yang telah diberikan kepadanya⁹⁰. Dengan demikian Siswanto mengatakan : bahwa para guru wajib lebih mempersiapkan diri dalam menjalankan tugasnya apalagi, bagi guru yang telah di SK kan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dengan mengucapkan sumpah dan mengucapkan janji yang telah diucapkan, juga telah menandatangani fakta intergitas dan berita

⁸⁹ Makbuloh, Deden, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011. h. 155 .

⁹⁰ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Op Cit*, h. 292

acara sumpah. Untuk itu, guru seharusnya bisa memahami adanya hal yang bisa mempengaruhi dalam meningkatkan kinerja guru antara lain: supervisi klinis, kepemimpinan kepala Madrasah, kompetensi profesional guru dan kedisiplinan. Namun demikian ada juga faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja guru, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas Supervisi klinis dan *Spiritual Quotients*. Dalam hal ini faktor-faktor supervisi klinis yang wajib dilakukan kepala Madrasah yaitu.⁹¹:

- a. Supervisor dapat membimbing guru untuk dapat mengembangkan dirinya membuat sebuah pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga dapat menyelesaikan semua permasalahan dan didaktik metodik. Hal ini seorang supervisor harus dapat memberikan masukan positif kepada guru terkait pembelajara yang kreatif, inovatif serta harus dapat berfikir kritis terhadap permasalahan yang timbul.
- b. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru dapat berkembang , serta dapat membuat sebuah silabus semua bidang study untuk dikembangkan di Madrasah yang berdasarkan pada sembilan standar yaitu, isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta prinsip-prinsip dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Seorang supervisor sebelum pembelajaran berlangsung ditahun pelajaran baru terlebih dahulu mengadakan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kinerja

⁹¹Piet A. Sahertian, *Op,Cit*, h. 39.

guru, salah satunya dengan membuat persiapan mengajar sesuai dengan silabus yang telah tersedia.

- c. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru dapat berkembang, serta dapat membuat sebuah silabus semua bidang study untuk dikembangkan di Madrasah yang berdasarkan pada sembilan standar yaitu, isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta prinsip-prinsip dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Seorang supervisor sebelum pembelajaran berlangsung ditahun pelajaran baru terlebih dahulu mengadakan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, salah satunya dengan membuat persiapan mengajar sesuai dengan silabus yang telah tersedia.
- d. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru dapat berkembang, serta dapat membuat sebuah silabus semua bidang study untuk dikembangkan di Madrasah yang berdasarkan pada sembilan standar yaitu, isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta prinsip-prinsip dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Seorang supervisor sebelum pembelajaran berlangsung ditahun pelajaran baru terlebih dahulu mengadakan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, salah satunya dengan membuat persiapan mengajar sesuai dengan silabus yang telah tersedia.

- e. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru dapat berkembang, serta dapat membuat sebuah silabus semua bidang study untuk dikembangkan di Madrasah yang berdasarkan pada sembilan standar yaitu, isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta prinsip-prinsip dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Seorang supervisor sebelum pembelajaran berlangsung ditahun pelajaran baru terlebih dahulu mengadakan pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, salah satunya dengan membuat persiapan mengajar sesuai dengan silabus yang telah tersedia.
- f. Supervisor dapat membimbing guru untuk mencari serta memakai cara, metode, strategi dan teknik belajar serta tehnik dalam membimbing agar guru dapat mengembang kan berbagai macam prestasi peserta didik. Sebagai pendidik yang profesional seorang guru dituntut untuk dapat memilih tehnik dan metode mengajar dengan baik dan tepat guna menyampaikan pembelajaran secara maksimal
- g. Supervisor dapat membimbing guru, agar guru dapat melakukan semua kegiatan belajar mengajar, membimbing siwas (baik dalam kelas, di laboratorium, juga di lapangan hijau) dalam rangka meningkatkan prestasi siswa. Pembelajaran yang menarik akan menjadikan siswa termotivasi belajarnya dan siswa akan mempunyai keinginan belajar tanpa harus disuruh-suruh hingga

pada akhirnya siswa akan mudah menerima pelajaran dengan senang hati.

- h. Supervisor dapat membimbing guru, supaya guru bisa mengelola, dan merawat serta mengembangkan media pendidikan sebagai alat untuk pembelajaran. Seorang pendidik seyogyanya dapat mengajak siswanya dalam pengembangan pembelajaran juga dalam merawat, mengelola alat-alat media pendidikan dan pembelajaran dengan baik dan benar.
- i. Supervisor untuk dapat memotivasi guru, supaya guru bisa menggunakan teknologi informasi masa kini sebagai fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti saat ini. Media sosial sekarang sudah menjadi alat pendidikan yang modern, sebagai seorang supervisor hendaknya dapat memberikan motivasi kepada guru dan memberikan cara memanfaatkan teknologi media sosial ini dengan baik dan benar.

Pada pelaksanaan supervisi klinis terdapat beberapa pendekatan, Hal ini sesuai dengan pendapat Sahertian yaitu pendekatan secara langsung (direktif), pendekatan secara tidak langsung (non-direktif), dan pendekatan secara kolaborati.⁹² Sebagai supervisor harus dapat menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, mencariskan solusi dalam pemecahan masalah yang tepat.

⁹² *Ibid*, h.52

Dalam pelaksanaan supervisi klinis supervisor dapat juga melakukan dengan dua cara atau teknik adalah sebagai berikut: supervisi klinis individual serta supervisi klinis kelompok.⁹³

Sesuai dengan pendapat Piet Sahertian Mataheru bahwa supervisi klinis individual ialah kegiatan dalam melakukan supervisi klinis dilakukan pada tenaga pendidik yang punya permasalahan secara individual juga supervisi klinis kelompok ialah tehnik yang dilakukan pada supervisi klinis yang mengarah pada dua orang atau lebih. Kompetensi supervisor sebagai kepala Madrasah⁹⁴ adalah sebagai perangkat kognitif/ pengetahuan (*knowledge*), skill serta karakter yang dimiliki, dikuasa juga dihayati, karena kompetensi tersebut ialah wajib punyai supervisor pada Madrasah Ibtidaiyah ataupun Madrasah Tsanawiyah juga Madrasah Aliyah.

Kaitannya dengan meningkatnya kinerja guru menurut P Siagian bahwa kinerja ialah sebuah capaian tanggungjawab tertentu pada waktunya dapat dilihat yang mencerminkan hasil dari capaian tugas dan tanggung jawab tersebut.⁹⁵ Dalam Hal ini kinerja guru adalah merupakan capaian hasil kerja guru, dan ada saatnya diadakan penilaian hasil kinerjanya , artinya sebagai capaian kerja seorang pendidik dapat terlihat dari capaian hasil kerjanya. Selanjutnya faktor – faktor yang dapat untuk

⁹³ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h. 153 .

⁹⁴ B, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* .(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),

⁹⁵ Sondang P Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka, 2002), h.327

mengukur mempengaruhi *Spiritual Quotient* adalah sebagai berikut: ⁹⁶

(a)Mempercayai kesadaran diri. Karakter kesadaran diri adalah merupakan alat kontrol pada kehidupan seseorang, tentang segala sesuatu yang telah dilakukan manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan Dalam hal ini karakter kesadaran pada diri merupakan alat kendali untuk manusia tentunya tetap memperlihatkan segala sesuatu yang akan dilakukannya. (b) Mempunyai visi. Setiap manusia mempunyai visi dalam memahami setiap kehidupannya, juga memiliki kualitas hidup yang baik dalam mencapai visi itu. Dalam kamus bahasa indonesia mengartikan bahwa visi adalah kemampuan untuk melihat pokok persoalannya.⁹⁷ Sebuah Visi adalah merupakan tujuan hidup yang harus dicapai untuk masa yang akan datang maka semua tindakan dapat dikerjakan saat ini, esok dan masa mendatang, semua ini merupakan tujuan yang akan dicapai dimasa yang akan datang. (c) Fleksibel. Seseorang dalam hal ini harus mampu menempatkan dirinya dengan lingkungan dengan mudah, hingga dapat berhasil dengan baik. Fleksibel dalam menempatkan diri, dengan sendirinya manusia bisa menyesuaikan dan menemparkan pribadinya pada semua kondisi, seperti dapat menyesuaikan untuk kebutuhannya, waktunya dan tempatnya. (d) Berpandangan Holistik. Dalam pandangan holistik artinya manusia mampu melihat dirinya sendiri serta orang lain

⁹⁶ Danah Zohar & Lan Marsall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, PT Elek Media Komputido, 2007), h 15

⁹⁷Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Widyadara,2004) h. 104.

yang saling berhubungan. Holistik mempunyai arti bahwa ada hubungan erat dalam keterkaitan dari bermacam-macam situasi. Allah SWT selalu megajak manusia agar dapat menjamin silaturahmi yang terbaik antara satu sama lain untuk mendapatkan kenyamanan, kerukunan serta estetika dalam kehidupan. (e) Manusia hendaknya selalu ingin berubah dalam kebaikan. Semua orang wajib melakukan perbaikan dalam rangka menjadikan dirinya bermutu dalam kehidupan selanjutnya. Dan dalam setiap perubahan yang dilakukan tidak serta merta tercapai tanpa adanya usaha yang keras. (f) Sumber Inspirasi. Inspirasi adalah sesuatu yang mampu memberikan orang lain dengan berbagai ide-ide sehat dan mampu menjadikan motivasi orang lain untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sangat bernilai. Yakni mampu dalam melewati semua keadaan dan semua kenyataan yang akan menuntut suatu kerja keras agar bekerja secara maksimal, dan juga pandai mengelola dalam kondisi apapun. (g) Refleksi diri. Menjadikan diri lebih semangat dalam merefleksi diri yakni adanya kecenderungan untuk menanyakan "mengapa" atau "bagaimana jika?" dan dalam mencari jawaban-jawaban yang sangat mendasar.

Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa semua kegiatan yang ada hubungannya dengan *Spiritual Quotient* sangat berpengaruh dalam meningkatkan sebuah kinerja guru adalah dalam rangka membina juga membimbing peserta didik di Madrasah. Karena dari praktek yang sudah berjalan terkadang supervisi klinis masih kurang baik,

disinilah penyebab kegagalan dalam memberikan supervisi klinis kepada guru- guru. Untuk itu sangat dibutuhkan adanya supervisi klinis yang ada hubungannya dengan *Spiritual Quotient* pada kinerja guru. ⁹⁸ Tujuan dari supervisi klinis adalah pemberian layanan dan bantuan secara baik, yang lebih mendahulukan tehnik pendekatan dan tehnik pengembangan guru secara profesional supaya mereka dapat menemukan jati dirinya sendiri dan pada saatnya akan dapat meningkatkan tehnik pembelajaran secara lebih baik⁹⁹. Ketika dilapangan supervisi klinis yang telah ada akan tetapi hasilnya belum maksimal terhadap kinerja guru. Peneliti telah mendapatkan hasil dari para guru juga kepala Madrasah di Kabupaten Way Kanan, propinsi lampung bahwa supervisi yang telah berjalan tetapi masih menimbulkan rasa takut bagi guru, dalam hal ini guru masih mempunyai rasa tidak enak untuk lakukan disupervisi. Inilah beberapa pernyataan diatas bahwa pada kenyataan di lapangan supervisi klinis yang ada tetap tidak memberikan hasil maksimal kepada kinerja guru. Kepala Madrasah ataupun pengawas juga tidak menguasai semua bidang study yang ada, sehingga supervisi yang ada selesai dengan mengkritik dan menyalahkan guru dengan tidak memberikan penyelesaian pemecahan masalah yang terarah, dengan begitu hasil kinerja guru juga tetap sama dan tidak memberikan peningkatan yang berarti.

⁹⁸Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.) h. 105.

⁹⁹Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Ampel", Malang, 1986) h. 104.

Kepala Madrasah belum menyampaikan masukan yang positif kepada guru terkait dengan supervisi klinis kepada guru mata pelajaran, maka selama ini supervisi klinis telah berjalan hanya terlaksana dan terkesan masih guru yang bersalah dan tidak mencari alternatif penjelasan untuk mendapatkan solusinya. Maka dari itu kinerja guru akan tetap berjalan seperti yang sudah-sudah, sehingga kinerja guru tidak meningkat.¹⁰⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* akan dapat menjadi suatu alternatif pengembangan supervisi klinis, karena *Spiritual Quotient* merupakan supervisi dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang mempunyai tahapan-tahapan yang tepat dan kondusif terhadap pelaksanaannya dijamin sesuai dengan mutu pendidikan. *Spiritual Quotient*, adalah merupakan strategi pembinaan keprofesionalan seorang pendidik yang berkelanjutan, yakni memakai prinsip kolegalitas.¹⁰¹

Berdasarkan hasil prasurvei peneliti melihat bahwa pelaksanaan supervisi klinis telah berjalan tetapi belum maksimal dan belum terjadwal, sehingga menunjukkan rendahnya kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada rendahnya lulusan siswa Madrasah Aliyah, guru dianggap orang yang paling bersalah dalam keberhasilan hasil belajar siswa dan guru masih takut disupervisi.

¹⁰⁰ Mukidi, Kepala MAN Way Kanan, (Wawancara: Bulan Juli-Agustus 2019).

¹⁰¹ S. Hendayana, *Op Cit*, h 96

Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul Implementasi supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* di Kabupaten Way Kanan. Supervisi Klinis berbasis *Spiritual Quotient* ini sangat tepat, karena Supervisi klinis ini dilakukan sebelum supervisor melaksanakan supervisi ke kelas, terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada semua guru, didalamnya dapat menumbuhkan kesadaran guru dalam mengajar dan pelaksanaan supervisi itu sendiri khususnya di Kabupaten Way Kanan.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah supervisi klinis berbasis *spiritual quotient* di Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, dan subfokus penelitiannya ialah :

1. Pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
2. Pelaksanaan *Spiritual Quotient* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
3. Pelaksanaan Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana pelaksanaan *Spiritual Quotient* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung ?
3. Bagaimana pelaksanaan Implementasi Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian disertasi ini untuk menjelaskan dan menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dalam meningkatkan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Semua yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai landasan kajian teoritis pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk supervisor tingkat kabupaten/kota/provinsi, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas dan tanggung jawab supervisor kabupaten/kota/provinsi adalah bagaimana semua komponen pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan kinerja guru yang maksimal.

- b. Untuk kepala Madrasah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan merancang program manajemen dalam melaksanakan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* secara kondusif untuk dapat memacu terlaksananya kegiatan para guru, semua ini berguna untuk peningkatan kinerja guru di Madrasahny,

- c. Untuk para guru, bisa dijadikan acuan dalam rangka mengaktualisasi program kerja guru, meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai guru, sebagai implementasi mencapai tujuan pendidikan baik ditingkat Madrasah, daerah maupun nasional.
- d. Untuk peserta didik, dapat bermanfaat untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang baik karena kinerja guru yang baik akan menghasilkan belajar siswa baik juga.
- e. Untuk peneliti, dapat dijadikan sebagai referensi yang lebih mendalam dalam penelitian, sehingga mendapatkan khasanah dari ilmu pengetahuan yang diperoleh serta dapat perbandingan sehingga bisa memperkaya penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

“Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”. Supervisi adalah merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa pelayanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar yaitu *goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*. Sedangkan menurut pendapat , Kholik, Muhan ¹⁰² bahwa supervisi klinis ialah merupakan suatu supervisi yang difokuskan untuk pembelajaran melalui tahapan yang sistematis mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pengamatan dan tahapan analisis secara intensif pada pembelajaran untuk mencapai tujuan guna meningkatkan pembelajaran. Dan Direktorat Tenaga Kependidikan,¹⁰³ merumuskan supervisi sebagai berikut: “Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf Madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik“. Pada Situasi inilah proses belajar harus diperbaiki dan ditingkatkan melalui pelayanan dalam kegiatan supervisi¹.

¹⁰²Muhan Kholik, *Supervisi Klinis*. http://muhankholik.blogspot.com/2013/02/supervisi_klinis.html . (2013), h. 1

¹⁰³ Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*. (Jakarta: Direktorat Jenderal. Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2008), h 17

Demikian pelayanan supervisi adalah mencakup semua aspek dalam menyelenggarakan pengajaran. Pada konsep ini supervisi belum dapat dipadankan dengan inspeksi mendadak. Karena kata Inspeksi terkesan datangnya mendadak dan lebih menitik beratkan pada penguasa jabatan yang bersifat mendikte, padahal supervisi itu lebih menitik beratkan pada persaudaraan yang didasari dengan pelayanan maksimal serta dapat bekerjasama secara maksimal antara guru di Madrasah, untuk itu supervisi mempunyai sifat toleransi, dengan istilah lain bahwa supervisi dalam pendidikan bisa disampaikan dengan lebih maksimal¹⁰⁴.

Supervisi dalam pendidikan merupakan pembinaan yang berupa pembimbingan dan memberikan bantuan kearah perubahan kondisi dalam pendidikan pada umumnya untuk peningkatan kualitas belajar mengajar pada umumnya. Supervisi dalam pendidikan identik dengan supervisi pembelajaran atau supervisi pengajaran yaitu serangkaian proses belajar mengajar. Supervisi adalah merupakan makna yang sangat dalam serumpun dengan pengawasan akan tetapi mempunyai sifat yang lebih humanis, sangar manusiawi. Didalam pelaksanaan supervisi, tidak mencari semua kelemahan guru akan tetapi menitik beratkan pada suatu pembinaan, supaya pada kondisi tertentu semua tugas dan tanggung jawab akan terlaksana

¹⁰⁴ Rahman, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqa Print, 2005), h. 72- Cipta, 2006), h 34

dengan baik khususnya pada guru yang sedang disupervisi, hal ini untuk mengetahui semua kelemahan dan tidak semata mencari kesalahan, lalu seorang supervisor bisa memberi masukan positif untuk memperbaiki bagian yang perlu diperbaiki.¹⁰⁵ Supervisi atau pengawasan merupakan bagian dari usaha pemerintah dalam usaha agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kualitas pendidikan yang ada hubungannya dengan kinerja guru. Hal ini dapat terlihat dalam Al-Qur'an terdiri dari beberapa ayat Allah SWT yang menyampaikan pentingnya pelaksanaan supervisi klinis, di antaranya terungkap pada Al-Qur'an Surah Al-Hasyr : 18 adalah sebagai berikut¹⁰⁶:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT juga hendaklah setiap manusia memperhatikan apa yang sudah diperbuatnya untuk hari yang akan datang (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah SWT, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kamu kerjakan. (QS Al-Hasyr ayat 18).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa pada pandangan agama Islam semua adalah suatu keharusan yang dilaksanakan dengan terstruktur juga sebagai suatu sistem. Tanpa terkecuali pada kegiatan belajar-mengajar semuanya adalah kesatuan perangkat dalam pendidikan

¹⁰⁵Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supvisi Pendidikan* , (Jakarta: Rineka:Edisi Revisi, 2008), h. 54.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2009), h. 402

yang merupakan suatu kesatuan yang harus diprioritaskan; Untuk itu substansi pada pembelajaran itu ialah dapat membantu peserta didik untuk bisa belajar dengan baik dan dilaksanakan secara maksimal di Madrasah. Supervisi dalam pendidikan berarti usaha seorang supervisor dalam mengawal keseluruhan berjalannya suatu pengelolaan dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya meningkatkan hasil kinerjanya. Supervisi dalam pendidikan adalah suatu tanggung jawab kepala Madrasah atau supervisor akan tetapi semua proses supervisi ini bisa diwakilkan dengan wakil kepala Madrasah bagian kurikulum atau para guru yang telah dianggap berpengalaman dalam mengajar atau sudah lebih senior. Yang bersangkutan minimal sudah menyandang jabatan sekurang-kurangnya sebagai Guru Pembina Tingkat I. Sehingga guru itu dapat menjadi penyedia saat berjalannya pembelajaran. Dalam hal ini supervisi yang diwakilkan oleh guru yang dianggap mampu agar disampaikan semua hasil pelaksanaan supervisi klinis itu kepada kepala Madrasah melalui wakil kepala urusan kurikulum.

Piet A Sahertian mengutip sebuah buku *Dictionary of Education*, Good Carter, dinyatakan supervisi merupakan:

Sebuah upaya seorang pemimpin Madrasah dalam rangka mengawal guru juga pejabat lain dalam upaya memperbaiki proses pengajaran, termasuk dalam menstimulasi, dalam menyeleksi pertumbuhan jabatan serta perkembangan guru, dalam memperbaiki semua tujuan-tujuan dalam pendidikan, juga bahan pengajaran serta teknik, metode/cara serta evaluasi pembelajaran

Pendapat di atas mengandung pengertian supervisi pendidikan ialah merupakan suatu kegiatan yang ada kaitannya terhadap semua kegiatan proses pembelajaran dan yang ada hubungannya dengan semua persiapan belaja mengajar ataupun yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Supervisi berhubungan dengan hasil evaluasi sesudah melaksanakan pengajaran yang dilaksanakan oleh seorang supervisor. Kemudian menurut Syaiful Sagala adalah:

Supervisi akademik adalah merupakan sebuah konsep supervisi dalam pendidikan (*educational supervision*) yang juga diartikan sebagai *instructional supervision* atau *instructional leadership*, dalam hal ini yang menjadi intinya ialah dalam mengkaji sesuatu, mengevaluasi, usaha memperbaiki, usaha meningkatkan serta dapat mengembangkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru dengan pendekatan pembimbingan dengan komunikasi yang baik dalam nuansa dialog secara profesional.¹⁰⁷

Supervisi dalam pendidikan ialah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan supervisor atau orang yang telah di SK kan dan dipercaya guna menyampaikan materi tentang pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Suatu perencanaan dalam supervisi pendidikan ialah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran".¹⁰⁸ Supervisi dalam pendidikan adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaa yang istematis,

¹⁰⁷Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), h. 156

¹⁰⁸Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supvisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 30.

pengamatan yang cermat, umpan balik obyektif dan segera, agar guru dapat menggunakan balikan untuk memperbaiki kinerja.¹⁰⁹

Rung lingkup Supervisi klinis ialah pengawas, kepala Madrasah, guru dan siswa”.¹¹⁰ Supervisi pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan oleh pejabat dalam pendidikan supaya guru bisa mengembangkan potensinya dalam kegiatan belajar mengajar, dapat memilah metode belajar mengajar dengan baik dan memperbaiki mutu pembelajaran pada tujuan pendidikan. Supervisi ialah suatu pelayanan kepada guru dengan tujuan menghasilkan perbaikan secara instruksional, belajar dan kurikulum, supervisi juga devinisikan sebagai suatu bantuan, dalam mengarahkan, membimbing guru dalam bidang instruksional belajar dan kurikulum.¹¹¹

Supervisi Pendidikan ialah merupakan bantuan yang diberikan pada guru Madrasah aliyah untuk membimbing paraguru serta pejabat lainnya, guna memperbaiki hasil dalam proses pembelajaran, juga menstimulir , dan memilih perkembangan guru dalam menyeleksi jabatan guru guna mencapai tujuan pendidikan, materi pembelejaran, cara mengajar serta mengevaluasi hasil pengajaran”.¹¹²

¹⁰⁹Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Profesional Pendidik Madrasah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004), h. 94

¹¹⁰Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), h. 65.

¹¹¹Robbins, Stephen P.”The Administrative Process” dalam *Renaissans Indonesia*, (ed. Hartati sukirman Yogyakarta), h. 90.

¹¹²Piet A. Sahertian, dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Supervisi Pendidikan* , (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Edisi Revisi ke-5, h. 30.

Piet Sahertian¹¹³ Supervisi ialah merupakan usaha merespon setiap perilaku dengan mengkoordinasikan serta pembimbingan terus menerus dalam rangka perkembangan potensi guru di Madrasah yang dilaksanakan secara individual ataupun kolektif, supaya guru lebih faham juga pelaksanaannya lebih efektif dan efisien untuk mewujudkan secara keseluruhan manfaat dalam proses pengajaran. Untuk itu guru dapat menstimulasi serta dapat membimbing perkembangan semua siswa dengan terus menerus, juga mampu, serta lebih pintar dalam rangka ikutserta meningkatkan masyarakat yang demokratis serta modern, hal ini disebutkan dalam Boardman Charles.¹¹⁴ Supervisi adalah merupakan suatu sistem pemberian layanan dan evaluasi dengan rinci, fleksible dalam suatu proses pengajaran, Mc Nerney¹¹⁵ mengatakan supervisi bisa dilihat dari berbagai sistem dalam perkembangannya melalui sosialisasi kepada guru dan sangat besar responnya dalam mempengaruhi prestasi siswa.

Selain itu supervisi ialah merupakan teknik melayani dengan tujuannya yang utama memberi pelajaran membantu memperbaiki kualitas belajar mengajar dengan bersama-sama, Kemudian ada beberapa factor didalamnya yang dapat mempengaruhi tumbuh serta kembangnya peserta didik, dalam hal ini Burton & Bruckneer

¹¹³Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Op. Cit, h. 18

¹¹⁴Boardman, Charles., Harl R. Douglass., Rudyard K. Bent. *Democratic Supervision in Secondary School*, (Combridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company, 1953), h. 5.

¹¹⁵Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Supervisi Pendidikan*, Op. Cit., h.38.

mengatakan¹¹⁶ “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*” Menurut Kimball Wiles (dalam Sudjana) mengartika bahwa supervisi adalah usaha supervisor dalam membimbing guru guna mengetahui suatu perkembangan dari pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar yang bermutu didalam kelas.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana memandang bahwa ikut serta pemerintah dalam membantu memprofesionalkan guru yaitu dengan merencanakan secara sistematis, pengamatan yang cermat, umpan balik obyektif dan segera, agar guru dapat menggunakan balikan untuk memperbaiki kinerja.¹¹⁷ Leo J. Brucner dan William H, dikutip oleh Ahmad Rosani dan Abu Ahmadi bahwa supervisi klinis adalah suatu tehnik dan tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses kegiatan belajar.¹¹⁸, dalam memperbaiki pengajaran,menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru, juga dalam merevisi tujuan –tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar serta evaluasi.¹¹⁹, Boardman Charles melihat supervisi sebagai usaha pembimbingan serta menyampaikan materi-materi tentang layanan

¹¹⁶Burton W.H., dan Lee J. Bruckner. *Supervision*. (New York: Appleton Century-Craff, Inc., 1955), h. 1.

¹¹⁷Pupuh Faturrahman, *Op. Cit.*, h. 12.

¹¹⁸Ahmad Rosani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), Edisi Revisi Cet. Ke-5, h 23.

¹¹⁹Piet a. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), Edisi Revisi Cet. Ke-5, h 30

pembelajaran secara terus menerus.¹²⁰ Menurut Mc Nerney bahwa supervisi merupakan suatu sistem pemberian arahan dalam layanan dan evaluasi kepada guru secara transparan dan akuntable dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa orang yang melaksanakan supervisi disebut supervisor. Kesimpulan tentang pengertian supervisi adalah semua bantuan dari mulai proses pengajaran oleh supervisor dalam rangka membantu dan memberikan layanan kepada guru baik individual ataupun kelompok semuanya adalah usaha dalam memperbaiki pengajaran guru serta melaksanakan tugas guru guna suatu tujuan organisasi pada lembaga penyelenggara suatu perencanaan program pendidikan supaya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu, sehingga dengan sendirinya semua kegiatan bisa berjalan secara efektif dan efisien.¹²¹ Pendidikan tentunya mempunyai suatu tujuan, dan tujuan itu akan diarahkan pada sasaran yang paling utama disini tak lain sasarannya adalah seorang guru. Supervisi merupakan sebuah bantuan supervisor kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, yakni melalui guru dapat memberikan rasa aman, nyaman dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta berjalan dengan kondusif. Selain itu supervisi dalam pendidikan adalah sebuah bantuan dalam rangka meningkatkan kinerja profesional para guru untuk perbaikan pada pembelajaran.

¹²⁰Boardman Charles, *Op. Cit.*, h. 10.

¹²¹Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Supervisi Pendidikan*, *Op. Cit.*, h.48

Supervisi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kaidah akademik, yang berazaskan kaidah-kaidah keilmuan. Supervisor dalam pendidikan harus mempunyai kemampuan yang tinggi agar dapat menyampaikan materi-materi penting tentang pendidikan kepada guru. Seperti dalam Al-Qur'an pada Surah. Al-Sajadah ayat 32: 24 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan telah Kami jadikan di antara kamu seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk serta perintah kami pada waktu mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.¹²²

Firman Allah SWT tersebut dapat diartikan bahwa Supervisi dalam pendidikan ialah semua bantuan pendidikan yang disampaikan untuk perubahan-perubahan serta pelaksanaan pembinaan dari berbagai segi pembelajaran untuk dapat memahami semua yang ada di dunia pendidikan dalam arti luas, sehingga dalam supervisi pendidikan terdiri dari manfaat serta dapat menyelesaikan semua masalah-masalah pendidikan supaya pendidikan mengalami peningkatan secara prestasi maupun cara mengajar guru dan juga prestasi dari yang disupervisi.¹²³ Sedangkan tanggung jawab seorang supervisor dalam pendidikan adalah menyampaikan tuntunan-tuntunan berkaitan dengan pendidikan kepada

¹²²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan *Op Cit*, h. 417

¹²³Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 284.

seorang guru, agar dapat mengembangkan kondisi pembelajaran, serta memberikan bantuan berupa layanan pendidikan kepada para pendidik guna peningkatan kualitas belajar mengajar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik .¹²⁴

Mengawasi dan mengontrol mempunyai tujuan sama yaitu guna melihat sejauhmana semua tugas dan tanggung jawab guru telah berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Supervisi klinis adalah sebagai tindak lanjut dalam mengontrol serta melakukan inspeksi kelokasi Madrasah aliyah, berdasarkan data yang diperoleh pada waktu sebelumnya. Supervisi juga sebagai bagian dari sebuah pengawasan, ialah merupakan suatu pembimbingan, pengarahan dan pembinaan dalam memperbaiki serta peningkatan daripada mutu pembelajaran.¹²⁵ Islam benar-benar melihat dari wujud kepengawasan kepada diri sendiri sebelum melihat dari orang lain, karena dalam pelaksanaannya jika pribadi atau supervisor belum bisa menjalankan, bagaimana dengan pelaksanaan kepengawasan kepada orang lain. Selanjutnya agama Islam, mempunyai strategi-strategi kepengawasan yang lebih mengedepankan penggunaan secara manusiawi, hal ini adalah merupakan strategi dengan adanya kesadaran diri dalam menjiwai oleh nilai-nilai keislamannya.

¹²⁴Syaiful Sagala, *Op Cit* , h. 88.

¹²⁵Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

Pada Al-Qur'an QS An Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serukanlah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah serta pelajaran yang baik agar berbantahlah mereka dengan metode yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An Nahl ayat 125).¹²⁶

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu melaksanakan supervisi, adalah sebuah cara supervisor kepada guru untuk melaksanakan tugasnya dalam mensupervisi, yaitu dengan cara bijaksana dan kekeluargaan, ini adalah salah satu cara pendekatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru dengan melihat fitrah sebagai manusia. Demikian supervisor menjalankan tugasnya dengan baik yakni dengan bersikap baik dan lembut (*talathuf*), juga membuat bawahannya nyaman jika disupervisi karena kelembutan hatinya dengan guru sebagai bawahannya yang selalu mengajak beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Supervisor selalu mengajak dan nasihati menuju kebaikan (*al-maw'izhah al-hasanah*), yaitu selalu berkata yang menyejukkan hati.

¹²⁶Departemen Agama RI. *Op Cit*, h 428

Umar bin Al Khottób berkata bahwa:

وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وَإِنَّمَا حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ
تُحَاسِبُوا وَتَزَيِّنُوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ يَخِفُّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ
حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

Artinya: “Dan sudah diriwayatkan oleh Umar bin Al Khottób dan ia mengatakan bahwa: “hisablah (hitunglah) diri sendiri sebelum kalian dihitung juga persiapkanlah dirimu untuk hari dimana semua dihadapkan Raabb NYA (kepada Rabb Yang Maha Agung), untuk dihisab (perhitungan) akan ringan saat hari kiamat tiba dan bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." ¹²⁷

Keseluruhan kegiatan penyelenggaraan Madrasah Aliyah bisa terlaksana secara efektif, efisien dan produktif yang sangat tinggi. Untuk itu supervisi pendidikan adalah sebagai tugas dan fungsi pokok supervisor melaksanakan tugas secara profesional pada Madrasah Aliyahnya.¹²⁸ Bahwa kualitas hadis diatas adalah "Agar orang yang mempersiapkan diri"ialah orang-orang yang mengintrospeksi diri agar dirinya dapat mengontrol apa yang akan diperbuat, pada saat didunia sebelum dihisab dihari kiamat. Maka setiap muslim adalah pemimpin yang dapat menjadi panutan untuk bawahannya. Supervisor harus mengerti dan faham dalam menjalankan supervisi, dari merencanakan, melaksanakan, menilai, mengambil kesimpulan, membahas

¹²⁷ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Shahīh Sunan al-Tirmīdzī*, hadis ke-2383, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h.324.

¹²⁸Mustafa Husba, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*, (Makassar: Yapma Makassar, 2008), h. 17.

hasil supervisi, serta melaporkan hasil supervisi yang disertai dengan rekomendasi penyelesaian persoalan-persoalan yang ditemukan Madrasah.¹²⁹ Supervisor pendidikan selalu dipandang lebih profesional dalam tugasnya untuk dapat menjamin bawahannya yaitu kepala Madrasah aliah dan guru, secara keseluruhan dianggap bahwa tugasnya dalam menyelenggarakan suatu organisasi bisa terlaksana secara baik pada tingkaant efesiensi, efektifive serta produktifive yang tinggi. Pernyataan ini merujuk pada hadits Rasulullah SAW yang artinya:

حديث عبدالله بن عمر رضى الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: كلُّكم راع فمسؤول عن رعيتته، فالأمير الذي على الناس راع وهو مسؤول عنهم، (البخارى)

Artinya : Bahwa Hadits Abdullah bin Umar R.A adalah: “Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam (amir) pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya.” (HR. Bukhari) .¹³⁰

Kepala Madrasah harus mempunyai konsep pengaruh yaitu pengikutnya akan taat, mengikuti, atau melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpinnya. Dalam hal ini, Islam juga mengatur dalam Al-Qur’an Surat An Nisa : 59 adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

¹²⁹Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum, 2005), h. 48.

¹³⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Op Cit*, h.357.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. Annisa: 59)¹³¹.

Pada ayat di atas, Islam mengajarkan untuk taat pada pemimpin, selagi pemimpin itu mengajak pada kebaikan. Dalam konsep kepemimpinan terkandung dua pelaku yaitu pemimpin di satu pihak dan para pengikutnya di lain pihak. Menurut pendapat Sudarwant Danim, adalah kepala Madrasah aliyah ialah “guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala Madrasah.”¹³² Sudarwan mengatakan sebagai berikut : bahwa kepala Madrasah aliya merupakan seorang supervisor berasal dari seorang guru. Untuk itu seorang supervisor penting menguasai skill melakukan supervisi, dari merencanakan, pelaksanaan, mengevaluasi, membuat kesimpulan, diskusi hasil supervisi, dan menyampaikan hasil supervisi yang diikuti pembuatan sebuah rekomendasi dalam menyelesaikan kelemahan-kelemahan yang diperoleh di Madrasah.¹³³ Untuk itu supervisi pendidikan adalah tugas dan tanggungjawabnya seorang pekerja fungsional yaitu seorang supervisor pendidikan.¹³⁴

¹³¹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 417

¹³²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.145

¹³³Departemen Agama RI, *Op Cit* h. 49.

¹³⁴Mustafa Husba, *Op Cit* h. 17.

Usaha pemerintah secara umum dalam penetapan standarisasi supervisor Madrasah dapat dilihat pada Permendiknas RI Nomor 12 tahun 2007 tentang supervisor Madrasah. Terdapat poin penting yakni adanya enam kompetensi supervisor Madrasah yang terdiri atas kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial.¹³⁵

Untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik atau guru dan kepala Madrasah bisa dilaksanakan dengan menyampaikan bantuan-bantuan secara profesional yang berbentuk suatu penyegaran situasi, memberikan waktu untuk saling berkonsultasi, membimbing, juga menjalankan tugasnya yang ada hubungannya dalam meningkatkan mutu kompetensi guru yang lain.¹³⁶ Untuk melakukan supervisi supervisor tak mungkin melaksanakannya sendiri, tetapi tetap dibantu oleh seorang wakil kepala Madrasah bidang kurikulum. Tugas seorang supervisor pada sistim pendidikan nasional punya peran penting dalam strategie dalam peningkatan tingkat mutu satuan pendidikan Madrasah aliyah, supervisor mempunyai peran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Supervisor dituntut untuk bisa bekerjasama secara profesional serta dapat berkoordinasi pada unsur lainnya¹³⁷.

¹³⁵Rahmania Utari, *Penguatan Fungsi Pengawas Madrasah dalam Kerangka Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Cet. I;(Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), h. 1.

¹³⁶Jerry H. Makawimbang, *Op Cit*, h. 88.

¹³⁷Mustafa Husba, *Op Cit*, 27.

Supervisor juga mempunyai tanggung jawab penuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kerja sama antara kepala Madrasah sekaligus sebagai supervisor, guru, staff TU dan semua di lingkungan Madrasah.¹³⁸

Terdapat dua aspek dalam supervisi yaitu; supervisi manajerial juga supervisi akademik. Keduanya sangat berpengaruh sekali dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kinerja guru. Pada supervisi manajerial itu pada dasarnya adalah menitik beratkan kepada observasi terhadap aspek - aspek pengelolaan dan administrasi Madrasah yang berguna untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sedangkan supervisi akademik pada dasarnya menitik beratkan kepada observasi supervisor pada keseluruhan akademik, terdiri dari proses belajar mengajar didalam maupun di luar kelas.¹³⁹ Supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

¹³⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 237.

¹³⁹ Akhmad Sudrajat, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, (Jakarta : Musyawarah kerja pengawas, 2009), Tersedia: <http://depdiknas>, [diakses tanggal 9 Agustus 2018].

2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Supervisi adalah merupakan upaya memberi layanan kepada guru, agar guru dalam mengajar menjadi lebih baik serta profesional dalam menjalankan tugas melayani siswa.¹⁴⁰ Supervisi juga merupakan bantuan dari supervisor, untuk guru agar menjadikan penambahan ilmu dan wawasan guru dalam Madrasah aliyah agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu berupa motivasi/dorongan, bimbingan dan pembinaan, serta memberikan kesempatan pada guru untuk dapat berkembang keprofesionalannya, contohnya berupa membimbing dalam upaya pelaksanaan hal-hal baru di dunia pendidikan dan pengajaran, juga dalam memilih metode-metode penilaian yang sistematis dan alat pembelajaran yang lebih baik.

Ametembun mengatakan bahwa supervisi pendidikan ialah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan atau peningkatan mutu pendidikan¹⁴¹. Sedangkan Burton pada sebuah buku mengatakan, "*Supervision a Social Process*", adalah: "*Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving co-operatively all factors which affect child growth and development*". Tujuan Supervisi Pendidikan yang dirumuskan oleh Burton adalah sebagai berikut:

¹⁴⁰ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 84

¹⁴¹ N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Disusun Secara Berprogram* (Bandung: Suri, 2007), h. 3

- a. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan.
- b. Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.
- c. Fokusnya pada *setting for learning*. Tidak kepada perseorang atau sekelompok orang. Tetapi berlaku untuk semua guru, kepala Madrasah, juga pegawai Madrasah semuanya, untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang lebih baik.

Supervisi Pendidikan juga menitik beratkan pada pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral Madrasah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik Madrasah atau kinerja Madrasah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ada peran kepala Madrasah sebagai supervisor sangatlah penting, karena supervisi adalah suatu kegiatan-kegiatan pengawas kepala Madrasah untuk memperbaiki kondisi baik fisik maupun Non fisik untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik. Dari uraian diatas dapat difahami bahwa supervisi bukan merupakan suatu perintah, tetapi merupakan bimbingan, pembinaan dan arahan kepada guru. Fokus penelitian ini pada supervisi klinis. Tujuan supervisi dalam pendidikan adalah¹⁴²:

- a. Seorang supervisor dapat membantu guru agar cepat faham dan mengerti semua yang menjadi tujuan dalam pendidikan pada Madrasah aliyah, juga berfungsi sebagai upaya menggapai tujuan suatu pendidikan tertentu.
- b. Seorang supervisor dapat merangkul pendidik guru supaya pendidik sadar akan tanggung jawabnya juga akan faham, adanya kelemahan-kelemahan peserta didiknya; agar dapat dibantu peserta didiknya menjadi lebih berprestasi.
- c. Seorang supervisor dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pemimpin secara efektif dan efisien yakni memimpin secara demokratis untuk peningkatan semua kegiatan guru yang profesional di Madrasah, serta hubungan dengan staf lainnya, agar semuanya saling aktif dan inovatif guna bersama-

¹⁴²Moh Rifai, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), h. 39-46.

sama dalam rangka meningkatkan perkembangan dirinya masing-masing.

- d. Seorang supervisor dapat menemukan kelemahan juga kelebihan dirinya, menjadi seorang guru tidaklah mudah, seyogyanya dapat memanfaatkan dan mengembangkan kemampuannya serta dapat memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya.
- e. Seorang supervisor dapat membantu semua guru dalam menyiapkan dirinya , supaya guru ketika masuk didalam kelas menunjukkan karismanya, karena karismatik itu juga bisa dilihat dari bagaimana seorang guru berpakaian dan berpenampilan yang bisa menjadi contoh siswanya.¹⁴³
- f. Seorang supervisor dapat membantu guru pada waktu masih orientasi agar lebih cepat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tugasnya serta bisa menggunakan dirinya bermanfaat karena mempunyai kemampuannya baik dan bisa diterapkan secara maksimal.
- g. Seorang supervisor dapat membantu guru menemukan masalahnya, jika didalam kelas ternyata siswanya saat belajar mengajar. Menjadi seorang guru juga harus bisa membuat suatu perencanaan agar apa yang akan dilaksanakan terorganisir sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁴³ *Ibid*, h. 40.

- h. Seorang supervisor dapat membantu guru supaya terhindar dari masalah kepada guru yang lain, khususnya guru diluar yang tidak sesuai dengan karakter kita.
- Menurut Olivia dalam (Sahertian) mengatakan dalam sasaran supervisi pendidikan adalah:
 - a. Dapat mengembangkan pelaksanaan seperti kurikulum yang sedang berlaku yang dipakai di Madrasah.
 - b. Dapat meningkatkan kegiatan suatu proses pembelajaran di Madrasah
 - c. Dapat merangkul pendidik serta seluruh pegawainya untuk proses pengembangan potensinya di Madrasah.¹⁴⁴

Willes & W.H Burrton adalah bahwa *Prinsip dan Supervisi Pendidikan* (dalam Bahruddin) mengatakan sebagai berikut yaitu bahwa tujuan dari supervisi pendidikan ialah mengembangkan dan menemukan suatu situasi dan kondisi pembelajaran menuju kualitas yang lebih baik.¹⁴⁵ Pada pembelajaran yang dilakukan tentu mempunyai suatu tujuan tertentu juga selalu mengarah pada tujuan yang diinginkan. Supervisi dalam pendidikan adalah suatu bentuk dalam proses kegiatan guru yang mempunyai suatu tujuan, dari proses pelaksanaan pada kegiatan belajar mengajar¹⁴⁶.

¹⁴⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supvisi Pendidikan Op. Cit.*, h. 19.

¹⁴⁵ Baharudin, *Op Cit*, h. 29

¹⁴⁶ Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Madrasah*, (Jakarta, Bina Aksara; 1998) h 134.

Secara kualitatif juga bahwa tujuan supervisi pendidikan yaitu memotivasi guru dalam rangka layanan pengajaran guna mencapai suatu tujuan pendidikan yang profesional dalam membimbing, membina, mengajar guru, dalam pencapaian melengkapi keperluan - keperluan peserta didik, dalam mencetak karakter kerja, dengan menyesuaikan diri pada lingkungan dalam rangka membina Madrasah Aliyah. Menurut M. Quraisy Shihab dalam dakwah adalah merupakan mengajak pada kesadaran atau keinsafan, adalah merupakan usaha untuk mengubah situasi dan kondisi pada kebaikan dan kesempurnaan, baik kepada diri sendiri ataupun lingkungan.¹⁴⁷

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik Burton & Bruckner. Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru . Ada analisis yang lebih luas seperti yang dibahas oleh Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction – Foundation and Dimension*. Ia mengemukakan 8 fungsi supervisi :

- a. Mengkoordinasi semua usaha Madrasah. Madrasah adalah tempat dimana seorang guru mengajar, sebisa mungkin membantu

¹⁴⁷ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 194.

pemenuhan yang keseluruhan yang diperlukan guru dalam kelengkapan administrasi, untuk membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Madrasah juga memiliki dalam, merumuskan tujuan tugas Madrasah.

- b. Memperlengkapi kepemimpinan Madrasah. Pada sebuah lembaga organisasi bahwa pemangku jabatan harus terpenuhi, misalnya harus ada beberapa wakil kepala Madrasah diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, ini semua merupakan sebuah keharusan yang harus dipenuhi oleh kepala Madrasah, agar para waka bekerjasama membantu pekerjaan yang menjadi tugas kepala Madrasah aliyah.
- c. Memperluas pengalaman-pengalaman guru. Supervisor atau kepala Madrasah sedapat mungkin memberikan peluang kepada guru untuk menambah ilmu pengetahuannya , yaitu melalui pelatihan, workshop, seminar, lokarya dan lain-lain untuk meningkatkan wawasan secara keilmuan guru.
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif. Guru adalah titik utama keberhasilan siswa dalam hasil pembelajaran, disinilah bagaimana guru dapat menyampaikan pelajarannya dengan metode mengajar yang sesuai sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat efektif, kreatif dan inovatif
- e. Memberfasilitas dan penilaian yang terus-menerus. Kebutuhan guru dalam pemenuhan administrasi adalah suatu keharusan, untuk

itu fasilitasnya harus dipenuhi oleh kepala Madrasah, karena semua ini akan berdampak pada kinerja guru.

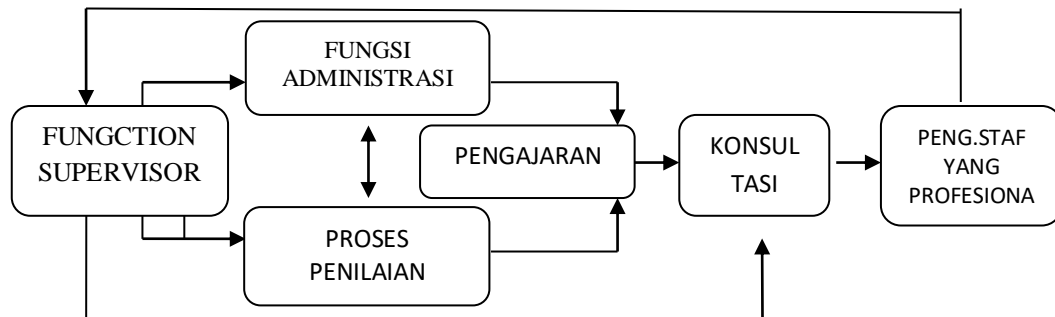
- f. Menganalisis situasi belajar-mengajar. Supervisor mengadakan supervisi secara berkesinambungan guna melihat perkembangan dari pada cara guru dalam mengajar, menidik, membimbing siswa didalam kelas, untuk bahan dalam menganalisis hasil pembelajaran, sejauhmana guru dapat menerapkan metode mengajar secara efektif, kreatif dan inovatif.
- g. Menyampaikan ilmu-ilmu baru serta skill pada semua pagawai. Seorang supervisor sebagai pelaksana tugas bisa menjalankan fungsi supervisi sebagai bukti pertanggung jawaban kepada guru dan stafnya untuk memberikan motivasi dan stimulus supaya guru menambah ilmu pengetahuan dan skillnya dalam proses belajar mengajar.
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasidalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Sedangkan pendapat Matt Modrcin (Supardan) dikatakan sebagai berikut yakni supervisor mempunyai 4 fungsi utama dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya,¹⁴⁸yakni sebagai berikut:

¹⁴⁸ Supardan, *Op. Cit.*, h. 56.

- a. *The administratif function* adalah merupakan sebuah fungsi pengawasan utama pelaksanaan supervisi, secara keseluruhan administrasi harus terpenihi, karena akan sangat berpengaruh sekali terhadap kinerja guru, dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas terhadap siswanya
- b. *The Evaluation Process*, Evaluasi adalah proses akhir dalam suatu proses pembelajaran ataupun dalam pelaksanaan supervisi, disinilah akan terlihat sejauhmana seorang guru bertanggung jawab atas tugasnya pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap pembelajaran siswa dikelas.
- c. *The Teaching Function*, sebagai hendaknya mempunyai kreatifitas dan wawasan luas sehingga dalam memperoleh perkembangan infirmasi tentang pendidikan tidak akan ada hambatan, seorang guru selalu menunggu informasi-informasi baru yang didapat oleh kepala Madrasah yang sekaligus sebagai seorang supervisor.
- d. *The Role of Consultant*, fungsi kepala Madrasah sebagai seorang supervisor hampir sama dengan seorang konsultan, maka seorang supervisir harus pandai, mempunyai ketrampilan yang baik supaya dapat berguna untuk dirinya dan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Jika dilihat fungsi supervisi terdapat pada gambar 2.1 adalah¹⁴⁹:



Gambar 2.1 Fungsi supervisi

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran, Franseth Jane, maupun Ayer (dalam Encyclopedia of educational research: Chester Harris mengatakan bahwa fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan. Buku Maryono *“Dasar-dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan”*, mengatakan bahwa kegunaan supervisi dalam pendidikan harus dipahami supervisor pendidikan terutama kepala Madrasah aliyah yaitu¹⁵⁰:

- a. Mengkoordinasikan seluruh usaha Madrasah, yang terdiri dari:
 - 1) Usaha tiap guru, semua guru berusaha memenuhi administrasi secara lengkap seperti RPP, absen siswa, bank soal, Buku Rapat, Buku pengayaan, buku catatan anekdot setiap siswa agar memudahkan dalam membimbing, membina dan

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 58.

¹⁵⁰ Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 21-23.

memecahkan suatu masalah jika ditemukan ada masalah baik itu di Madrasah, di rumah ataupun di lingkungan, kesemuanya ini adalah administrasi yang tujuannya adalah akan memudahkan pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, mengatasi masalah, dan guru dengan sendirinya akan timbul ide-ide kreatif supaya siswanya betah, nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Usaha-usaha Madrasah, pihak Madrasah tentunya sedapat mungkin membantu memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan guru dalam kelengkapan administrasi dan lain-lain, semuanya itu untuk mendukung kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu pula Madrasah mempunyai kebijakan tersendiri dalam merumuskan sebuah tujuan dalam tugas Madrasah, salah satunya membuat suatu program pengajaran setiap menjelang ajaran baru dan ini harus terjadwal dan diharapkan berjalan dengan baik.

3) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan¹⁵¹.

Tidak semua guru ingin mempunyai jabatan yang strategis di Madrasah atau di Madrasah yang lain, seperti guru ingin menjadi kepala Madrasah, guru ingin menjadi wakil kepala Madrasah dibidangnya, guru ingin menjadi

¹⁵¹*Ibid*, h. 22.

wali kelas dan lain-lain. Kesemuanya ini adalah merupakan jenjang karier , dan ini adalah hak guru ketika benar-benar guru punya potensi yang baik. Secara otomatis biasanya kepala Madrasah merekomendasikannya. Guru juga harus menambah wawasan dan SDMnya, ada keinginan untuk belajar secara terus menerus, ikut seminar, workshop, karya ilmiah, lokakarya ,dan lain-lain.

- b. Memperlengkapi kepemimpinan Madrasah. Kepala Madrasah sebagai pemimpin Madrasah mempunyai peranan penting dalam kemajuan Madrasah yang dipimpin. Untuk itu harus mempunyai skill yang baik, harus membekali gurunya dengan ilmu, kepada guru yang kurang mempunyai skill dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
- c. Memperluas pengalaman guru. Supervisor seyogyanya harus bisa memotivasi gurunya agar tetap mau menimba ilmu dari manapun, baik itu pelatihan, workshop, seminar dan lain-lain. Selain itu juga supervisor harus menguasai ilmu teknologi yang sekarang sedang berkembang, agar guru dapat juga menguasai ilmu teknologi dalam pembelajaran.
- d. Menstimulasi usaha-usaha Madrasah yang kreatif¹⁵². Guru harus mau merespon daripada semua kegiatan yang ada diMadrasah, baik itu OSN, O2SN atau prestasi-prestasi lingkungan, muka, paskribraka,

¹⁵²*ibid.*), h. 23.

INKANAS, PIK dan lain-lain, kesemuanya itu adalah dalam rangka meningkatkan kreatifitas guru dan murid dalam menciptakan peluang masuk PT negeri di jalur SNMPTN, PTKIN, Kedinasan dan lain-lain. Supervisor wajib memberikan rangsangan yang positif agar guru harus cepat termotivasi ingin maju dalam segala hal khususnya dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

- e. Memberi sarana dan prasarana dalam penilaian yang terus menerus. Evaluasi dalam sebuah organisasi harus selalu dilakukan, karena disana ada kontrol secara berkesinambungan, dalam rangka melakukan fungsi utama pelaksanaan supervisi pendidikan. Kepala Madrasah juga sebagai supervisor harus memenuhi semua fasilitas yang dibutuhkan guru dalam rangka memenuhi administrasi secara menjerial.
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar. Fungsi supervisi dalam hal ini merupakan sebuah perbaikan dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, menyampaikan pelajaran baru setiap tatap muka dan membuat strategi dalam rangka memperbaiki kinerja guru
- g. Memberi Ilmu-ilmu baru dan skill kepada semua pegawai. Supervisor dianggap mumpuni dalam pelaksanaan tugasnya sehingga mampu menjalankan fungsi supervisi sebagai bentuk tanggung jawab kepada guru dan stafnya untuk menyampaikan dorongan-dorongan serta

rangsangan untuk memberikan guru supaya berkembang ilmu pengetahuannya dalam keterampilan mengajar di kelas.

- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.¹⁵³

4. Teknik-Tehnik Supervisi Pendidikan

Pada supervisi klinis terdapat teknik supervisi yang dapat dijadikan panduan supervisor yaitu teknik individual dan teknik supervisi kelompok. Menurut Sahertian, Mataheru terdapat teknik supervisi individual yaitu supervisi yang dalam pelaksanaannya supervisi dapat disampaikan kepada pendidik yang mengalami masalah, khususnya masalah perorangan, artinya seorang supervisor bisa menemui seorang guru yang mempunyai masalah saja. Teknik supervisi individual ini adalah berupa kunjungan kelas, kunjungan observasi, pertemuan individual dan kunjungan antar kelas. Tetapi teknik supervisi kelompok adalah terjadi antara dua orang guru atau lebih. Untuk itu dalam melaksanakan tehnik ini adalah bahwa semua guru yang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan supervisor maka pelaksanaannya bisa bersamaan yaitu semua guru yang mempunyai masalah dikumpulkan menjadi satu bersama-sama kepada guru-guru itu.

¹⁵³ *Ibid*, h. 23.

Sehingga supervisor dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan cara memberikan layanan serta bimbingan sesuai dengan jenis masalahnya.

Kompetensi daripada supervisor adalah sebagai alat untuk mnembangkan sejumlah pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan serta karakter yang harus dipunyai supaya dalam mengatasi masalah guru seorang supervisor dapat menghayati serta menguasai dari setiap masalah yang ada.¹⁵⁴ Sasaran yang paling mendasar adalah supervisi pada penguasaan guru agar dapat membuat perencanaan suatu kegiatan pembelajaran, dalam mengevaluasi hasil belajar, juga dapat menggunakan hasil evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam peningkatan pelayanan dalam belajar, juga dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan. Tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tersedia dalam mengembangkan komunikasi yang bai dalam proses pembelajaran (dari segi strategi, metode dan teknik) yang sangat tepat.¹⁵⁵ Teknik supervisi dalam pendidikan, pada supervisi akademik guru selalu dibimbing dengan menggunakan tehnik supervisi individual dan tehnik supervisi kelompok, adalah sebagai berikut¹⁵⁶:

¹⁵⁴ Maryono, *Op Cit*, h. 38.

¹⁵⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 56.

¹⁵⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.106.

1) Teknik Supervisi Individual.

Teknik supervisi mempunyai rencana secara berkelompok yaitu berupa teknik supervisi untuk pendidik serta supervisor yang mempunyai tujuan meningkatkan kinerja guru. Tujuannya ialah agar dapat membuat kesepakatan tentang waktu dalam melaksanakan supervisi dalam usaha memperbaiki masalah-masalah pendidik yang telah ia sadari. Teknik tersebut dengan sendirinya pendidik akan menyadari suatu kelemahannya, kemudian pendidik minta kepada supervisor melihat proses yang sudah diperbaiki pada kegiatan supervisi.

Teknik supervisi individual, sebagai berikut¹⁵⁷:

- (a) Teknik supervisi dalam perkembangan;
- (b) Teknik supervisi yang direncanakan bersama;
- (c) Teknik supervisi teman sebaya (*peer supervision*);
- (d) Teknik supervisi memanfaatkan siswa;
- (e) Teknik supervisi dengan memakai alat-alat elektronik;
- (f) Teknik supervisi dengan pertemuan informal.

Teknik supervisi individual merupakan teknik dimana pelaksanaan supervisinya menggunakan elektronik, hal ini dapat mempermudah mengadakan supervisi, dengan merekam tanpa disadari telah melakukan supervisi yang digunakan alat teknologi.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.141.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h.159.

Supervisi memakai media berupa video sebagai alat untuk mencatat semua data pada pelaksanaan supervisi. Pada teknik supervisi pada pelaksanaan pembelajaran informal, adalah bahwa teknik supervisi ini merupakan supervisi tidak direncanakan atau bukan sengaja. Teknik supervisi di atas ialah supervisi yang dilaksanakan kepala Madrasah aliyah kepada pendidik. Kepala Madrasah membina guru secara umum mempunyai spesialisasi yang sama, pengamatan dengan tanpa memberitahukan kepada guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas.¹⁵⁹

Disaat merekam pembicaraan itulah sebenarnya proses supervisi sedang berjalan, misalnya dengan tidak sengaja bahwa pendidik bertemu dengan supervisor begitu sebaliknya supervisor bertemu dengan pendidik guna menyelesaikan tugasnya dengan membahas pembelajaran yang terjadi didalam kelas, maka pertemuan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok merupakan suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Sekelompok guru umumnya mempunyai kualifikasi yang dianggap sama dalam mendapat bimbingan oleh supervisor. Supervisor menyampaikan materi yang dibahas tentunya berbeda - beda, dan kesemuanya

¹⁵⁹*Ibid.*, h.156.

bergandengan satu dengan yang lain. Atau dapat juga topik tertentu sebagai materi yang dibahas ditinjau dari berbagai sudut pandang oleh masing-masing supervisor itu. Pada supervisi kelompok disajikan sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi ini. Sekelompok materi yang disajikan itu diterima bersama oleh guru, dan dibahas bersama-sama, kemudian disimpulkan bersama. Dan kesemuanya dilaksanakan di bawah bimbingan supervisor. Munculnya supervisi kelompok bukan karena supervisi individual yang kurang efisien dibandingkan dengan supervisi kelompok, tetapi karena disebabkan oleh kebutuhan, yakni kebutuhan membimbing dan membina sejumlah guru secara bersama - sama, dan mempunyai kebutuhan yang relatif sama. Masalah efektif dan efisiensi merupakan konsekuensi dari pembinaan berkelompok tersebut. Didunia pendidikan keefektivan, efektif dalam proses dan efektif dalam hasil selalu diutamakan.

Dengan uang sedikit kemudian tujuan pekerjaan tidak tercapai merupakan pekerjaan yang sia-sia. Maka, mencapai tujuan lebih penting daripada jumlah dana yang dipakai, keefektifan menjadi lebih utama daripada efisiensi. Maka supervisi kelompok ini datang bukan hanya karena tingkat efisiensinya bagus, tetapi juga karena teknik ini lebih efektif. Teknik supervisi ini dikatakan efektif, karena melibatkan beberapa guru dan supervisor untuk bicara serta berdiskusi bersama, dengan menghasilkan sesuatu.

Hasil pemikiran juga pertimbangan beberapa guru akan menghasilkan hal yang lebih baik daripada hasil pemikiran satu atau dua orang guru. Untuk itu berarti teknik supervisi kelompok lebih efektif dibandingkan teknik supervisi individual. karena jika sesuatu masalah yang sifatnya individual tidak dapat diselesaikan secara bersama, dan harus diselesaikan secara individual juga. Baik supervisi kelompok maupun supervisi individual sama-sama memiliki keefektifan masing-masing.

Teknik supervisi kelompok diperlukan disaat sekelompok guru memerlukan sesuatu yang sama pada situasi dan kondisi yang sama. Para guru-guru memiliki keperluan yang sama kemudian dikumpulkan untuk dilaksanakan disupervisi. Supervisor berkepentingan dengan pengembangan guru dengan spesialisasi yang sama dengan kebutuhannya. Untuk itu pembicaraan melalui diskusi dalam kelompok bisa berjalan secara efektif dan efisien, lancar, dan mengembirakan. Contohnya ada sekelompok guru muda atau junior yang memegang mata pelajaran kimia tidak tau tentang kemunculan rumus baru dan tidak mengerti bagaimana menerapkannya, maka guru akan meminta pertolongan kepada supervisor bidang studi kimia agar dapat mengemukakan dan membahas kesulitan guru tersebut. Supervisi kelompok ini di harapkan bisa memberi pencerahan tentang mata pelajaran kimia yang kurang dimengerti. Supervisi akan selesai ketika sekelompok guru telah mengerti, faham dan terampil

mengajarkan soal-soal. Maka supervisi kelompok dilaksanakan ketika ada sejumlah guru yang membutuhkan pembinaan dalam rangka menyelesaikan masalah-masalahnya. Untuk itu pentingnya meningkatkan kinerja guru dalam unsur tertentu untuk kepentingan kemajuan suatu pendidikan. Teknik supervisi kelompok yang dilakukan ialah:

- a. Seorang supervisor menyampaikan bahwa konsep supervisi pengajaran dengan cara mengumpulkan guru dalam satu ruangan tertentu untuk menggali konsep tentang supervisi pengajaran seperti :
 - 1) Bagaimana, apa juga mengapa dilaksanakan supervisi
 - 2) Jenis supervisi pendidikan seperti apa yang menjadi kesepakatan bersama untuk mencarikan solusi
 - 3) Tehnik supervisi pendidikan dalam pengajaran apa yang akan dilaksanakan, contohnya supervisi klinis, dengan kawan sejawat, dll.
 - 4) Suatu proses kegiatan melakukan langkah dalam layanan supervisi pengajaran dalam kesepakatan bersama-sama.
 - 5) Apa saja aspek-aspek yang hendak dilakukan supervisi
- b. Seorang supervisor meminta guru untuk melakukan diskusi kelompok dengan cara :
 - 1) Membagi peserta berdasarkan spesifikasi bidang studi (seperti IPA, IPS, Kimia, dan Bahasa Indonesia, dll)

- 2) Supervisor memandu peserta mendiskusikan tentang kelemahan dalam praktik supervisi selama ini, model dan pendekatan supervisi yang ideal, ciri supervisor yang baik, membuat format analisis supervisi pengajaran atau format laporan hasil supervisi sebagai bahan praktik supervisi esok harinya, dan mendiskusikan kisah menarik
 - 3) Melaksanakan diskusi secara kelompok dan hasil kerja tiap-tiap kelompok ditulis dan ditempel di dinding
- c. Guru menyampaikan hasil dengan mempresentasi hasil diskusi kelompok dengan cara :
- 1) Tiap kelompok secara bergiliran melaporkan hasil diskusinya
 - 2) Kelompok kedua dan seterusnya menyebutkan apa saja yang belum disebut oleh kelompok sebelumnya
 - 3) Tiap kelompok diminta memberi komentar terhadap laporan kelompok lainnya
 - 4) Supervisor dapat memberi komentar bila dirasa perlu
- d. Melakukan praktik supervisi dalam pengajaran di Madrasah dengan cara :
- 1) Peserta ditugaskan melakukan praktik supervisi pendidikan didalam kelas yang sudah ditentukan bersama
 - 2) Tugas supervisi dilakukan secara individu

- 3) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok saat melakukan tugas supervisi ke kelas
- 4) Waktu saat melakukan supervisi sesuai kesepakatan mengacu kepada jam pelajaran yang tersedia
- 5) Analisis hasil supervisi dilakukan supervisor memandu peserta untuk melakukan analisis dan membuat laporan praktik supervisi yang baru saja dilakukan seperti :
 - a) Praktik mengajar IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia
 - b) Membuat laporan praktik berdasarkan format yang telah disepakati
 - c) Pembuatan laporan dibuat secara individu
 - d) Hasil kerja tiap-tiap individu ditulis dalam format berikut dan hasilnya ditempel di dinding.

Sebelum pelaksanaan supervisi kelompok dimulai, menyiapkan dahulu supervisor yang akan menangani. Banyak supervisor yang disiapkan bisa seorang dan bisa juga lebih dari satu orang.

Hal itu tergantung kepada macam materi yang akan dibahas dalam supervisi itu. Supervisi kelompok ini tidak hanya membicarakan materi pelajaran dan proses pembelajaran saja seperti kebanyakan pada supervisi individual, tetapi juga membahas tentang upaya-upaya meningkatkan profesi guru. Upaya yang dimaksud antara lain adalah cara – cara agar guru berdedikasi pada tugasnya, meningkatkan

kepribadian, benar-benar belajar seumur hidup, bisa bekerja sama secara baik dengan orang tua siswa, bisa menganalisa kondisi daerah dalam rangka melaksanakan kurikulum lokal, bisa menjadi agen pembaruan masyarakat, dan sebagainya. Setelah persiapan selesai dilaksanakan, yaitu menyiapkan para supervisor dengan materi masing-masing dan memberi tahu guru-guru yang akan di supervisi, maka supervisi pun diadakan.

Supervisi biasanya dilaksanakan dalam Madrasah dengan beberapa guru yang mempunyai kualifikasi yang relatif sama untuk membimbing beberapa supervisor yang mempunyai spesialisasi berbeda, tetapi semua berkenaan dengan satu sama lainnya. Teknik supervisi kelompok adalah sebagai berikut: 1) rapat dewan guru; 2) supervisi teman sejawat; 3) berdiskusi; 4) demonstrasi; 5) pertemuan karya ilmiah; 6) mengadakan kunjungan Madrasah lain¹⁶⁰. Teknik supervisi rapat guru, Seperti biasa dalam satu bulan sekali diadakan rapat dewan guru, disinilah dengan sendirinya sudah ada fasilitas yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran. Tujuan teknik ini adalah untuk menyampaikan informasi baru yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar, masalah-masalah guru, serta bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Kepala Madrasah adalah sebagai supervisor.¹⁶¹

¹⁶⁰Made Pidarta, *Op Cit*, h.146.

¹⁶¹*Ibid.*, h.170.

5. Model-Model Supervisi Pendidikan

Pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan setiap awal tahun pelajaran, setiap awal semester dan pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala Madrasah dapat diidentifikasi kedalam dua hal yaitu: pertama, kegiatan supervisi yang menyangkut semua persiapan yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan pembelajaran dan kedua, kegiatan supervisi yang menyangkut dengan kegiatan proses belajar mengajar¹⁶². Kepala Madrasah merencanakan pelaksanaan supervisi pendidikan terhadap guru-guru minimal satu kali, dan maksimal dua kali setahun, yaitu satu kali pada semester ganjil dan satu kali pada semester genap¹⁶³. Jadwal pelaksanaannya pada awal dan akhir semester, baik semester ganjil maupun semester genap. Supervisi pendidikan yang disusun oleh kepala Madrasah berorientasi pada bimbingan terhadap tugas-tugas guru, seperti penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, persiapan perangkat pembelajaran (Satuan acuan pelajaran), rencana pembelajaran, alat evaluasi dan persiapan media pembelajaran dan lainnya. Pelaksanaan supervisi meliputi penyusunan program tahunan, program semester dan persiapan lainnya yang harus dipersiapkan oleh

¹⁶²Charisatuniswah, Imam Khoiri, Fahrudin, Noor Imanah, Supadmi Takarini, Ida Uswatun Hasanah. 2012. *Buku Kerja Pengawas Madrasah. Mapenda Kanwil Kemenang DIY*. h 175.

¹⁶³Mapenda Banyumas, *Penilaian Kinerja Guru*, Kementerian Agama Banyumas, 2013, Tersedia: <http://Mapendabanyumas.Blogspot.Co.Id/2013/04/Penilaian-Kinerja-Guru.Html> [di akses tanggal 2 Maret 2016], h 95

seorang guru, dan mengadakan kunjungan supervisi kekelas serta penyusunan laporan tindak lanjut hasil supervisi¹⁶⁴.

Supervisi dilakukan kepala Madrasah untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerja guru melalui pembinaan kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran, kemampuan dalam teknik evaluasi. a. Upaya pembinaan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar Kepala Madrasah mengupayakan guru dalam diskusi di Madrasah. Upaya yang dilakukan adalah agar guru mempersiapkan materi dengan baik untuk dapat dijelaskan pada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. b. Upaya pembinaan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran Kepala Madrasah melakukan supervisi yang bertujuan antara lain untuk memantau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam upaya memperbaiki kegiatan belajar mengajar guru yang sedang dilakukan. Supervisi yang dilaksanakan ini juga untuk memperoleh data tentang kekurangan, kelebihan dan kelengkapan guru, baik dari proses pembelajaran maupun sisi administrasi yang dipersiapkan oleh guru. c. Upaya pembinaan kemampuan guru dalam teknik evaluasi pembelajaran Sistem yang diterapkan dalam Madrasah ini adalah dimulai dari perencanaan evaluasi yang sesuai dengan perencanaan evaluasi yang dikembangkan dan dirancang oleh guru. Pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan perencanaan dapat membantu guru dalam menindaklanjuti dari hasil belajar siswa.

¹⁶⁴ Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h 37

Sedangkan untuk kepentingan guru dalam menganalisa hasil evaluasi pembelajaran, sehingga program pengayaan atau remedial dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga guru selalu diminta untuk saling berbagi pengalaman tentang evaluasi. Supervisi dalam pendidikan adalah sebagai dasar yang dijadikan pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan, Dalam pelaksanaan supervisi, dikenal beberapa model supervisi pendidikan antaranya sebagai berikut:¹⁶⁵

a. Supervisi Konvensional (Tradisional)

Piet A Sahertian (Dalam Ardinal Abdurrahman, SPd.I) Model supervisi konvensional sangat berkaitan erat dengan situasi masyarakat pada waktu itu yang notabennya adalah sangat otoriter juga dianggap feodal, pemimpin atau pejabat saat itu menitik beratkan pada mencari suatu masalah atau kelemahan dari seorang guru¹⁶⁶. Hal ini akan menimbulkan polemik bagi guru karena setiap ada supervisi, guru sudah mempunyai rasa takut jika akan disupervisi.

Karena sudah bisa dipastikan bahwa seorang pemimpin itu hanya akan mencari kesalahan-kesalahan. Sehingga hal ini akan sangat berpengaruh pada supervisi yang mengandalkan inspeksi guna mencari kelemahan-kelemahan juga masalah-masalah, hal ini terkesan bahwa supervisi ini bersifat memata-matai.

¹⁶⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Op. Cit*, h 34.

¹⁶⁶ Ardinal ,S.Pd.I, "Model-Model Supervisi Pendidikan", (Yogyakarta Hartati sukirman ,2016),

Seyogyanya bahwa supervisi itu merupakan pelayanan kepada guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan secara instruksional, belajar dan kurikulum, juga bahwa supervisi dapat diartikan sebagai sebuah bantuan, pengarahan, pembimbingan kepada guru dalam bidang instruksional belajar dan kurikulum.¹⁶⁷

Karena supervisi ini notabennya adalah bersifat otoriter sehingga supervisi ini akan benar-benar berdampak pada supervisor dan guru. Jabatan dan kekuasaan yang kaku akan menjadikan situasi tidak nyaman terhadap sikap pelaksanaan supervisi, hal ini terkesan bahwa supervisor hanya mencari-cari kekurangan dan kesalahan guru dalam mengajar. Sikap supervisi ini merupakan sikap yang arogan karena dianggap hanya menjas kesalahan dan kelemahan guru saja. Oliva P.F mengatakan bahwa sikap ini dikatakan memata matai atau *snoopervision* .¹⁶⁸ Supervisor boleh mengoreksi tetapi seyogyanya memakai prosedur dan dapat menciptakan suasana nyaman terhadap perasaan guru. Tidak hanya mencari kelemahan yang terkesan menekan guru. Tiba-tiba supervisor menanyakan dan meminta RPP. Pelaksanaan supervisi seperti ini bukanlah mencerminkan pendidik, metode ini menyampaikan supervisi yang konvensional. Bagaimana supervisor mengadakan supervisi harusnya melalui komunikasi terlebih dulu dengan

¹⁶⁷ Robbins, Stephen P. "The Administrative Process" dalam *Renaissance Indonesia*, (. Yogyakarta Hartati sukirman, 1998), 90.

¹⁶⁸Oliva, P. F., *Supervision of Today's Schools*, (New York: Longman, 1993), h. 7.

demikian guru mempersiapkan dan menyadari dengan mempersiapkan segala sesuatunya walau itu ada kekurangan, tetapi setidaknya guru sudah siap dan siap juga dikeritik kesalahannya dan siap memperbaiki kesalahannya. Seorang guru bila diberikan masukan-masukan dalam tahap pemahaman dengan baik guru tersebut akan menyadari kesalahannya tanpa harus ditunjuk-tunjuk, disinilah adanya kenyamanan perasaan karena dengan sendirinya guru mengakui kelemahannya sampai pada kesalahannya.

b. Supervisi Yang Bersifat Ilmiah.

Supervisi dimaknai sebagai suatu aktifitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu para guru dan pegawai Madrasah lainnya dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif¹⁶⁹.

Ciri-ciri Supervisi bersifat ilmiah ini adalah¹⁷⁰:

- 1) Dilakukan dengan menggunakan perencanaan matang , efektif dan terus menerus.
- 2) Pelaksanaannya dilakukan secara sistematis, memakai prosedur dan teknik yang telah ditetapkan,
- 3) Memakai instrumen pengumpulan skala yang telah disiapkan.,
- 4) Memakai instrumen dan data yang benar yang sudah didapatkan data yang valid.¹⁷¹

¹⁶⁹Ngalim Purwanto, *Op Cit* . h. 76.

¹⁷⁰ Ardinal ,S.Pd.I. ,*Op Cit* , h 4

¹⁷¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 36.

Supervisi ilmiah ini mengarah pada metode-metode yang sangat ilmiah dalam melakukan supervisi. Sehingga hasil dari penelitian ini sangat ilmiah dan dapat dimanfaatkan oleh guru guna sebagai umpan balik untuk pedoman perbaikan dalam mengajar pada semester selanjutnya. Artinya penelitian dilakukan secara obyektif di sampaikan kepada guru untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, hal ini digunakan untuk penelitian koreksi terhadap kegiatan unjuk mengajar guru pada semester yang telah berjalan. Hal ini sangat diperlukan karena data ini dipergunakan dalam rangka perbaikan guru dalam mengajar. Saat pemakaian data secara nyata seperti alat perekam, supervisor memakai *meting rating*, dan skala penilaian juga *chek-list*, kemudian peserta didik mengevaluasi kegiatan pembelajaran didalam kelas.

c. Supervisi klinis.

Pelaksanaan supervisi klinis kepala Madrasah Aliyah sebagai supervisor dalam mewujudkan guru yang profesional, model supervisi klinis ini sesuai dengan situasi dan kondisi guru maupun kepala Madrasah agar dapat menemukan masalah-masalah, mengendalikan dan meningkatkan kinerja professional guru. ¹⁷²Model supervisi klinis tergolong supervisi yang sangat efisien, fleksibel dan sangat praktis sesuai kebutuhan supervisi yang dilaksanakan.

Dapat dikatakan sebagai supervisi klinis tentunya sesuai dengan tahapan-tahapan dalam melaksanakannya dan lebih menekankan pada melihat kelemahan dalam guru mengajar dikelas saat proses belajar mengajar, lalu ditindak lanjuti secara langsung dalam usahakan mencari solusi dalam memperbaiki kesalahannya, dan supervisi klinis “*memberikan obatnya*”¹⁷³.

Proses pelaksanaan supervisi klinis, guru jangan dianggap sebagai subyek pasif, tetapi harus dianggap sebagai *partner* bekerja tentunya selalu memiliki ide-ide berlian, pendapat, dan pengalaman yang baik untuk memajukan sumber daya manusia yaitu seorang guru, disana guru harus dihargai juga diikutsertakan dalam usaha memperbaiki pendidikan, yang utama adalah perbaikan pada proses belajar mengajar¹⁷⁴. Supervisi klinis ditekankan untuk meningkatkan pembelajaran saat belajar mengajar melalui tahapan yang telah ditetapkan. Yaitu tahap pra survey, tahap awal, tahap observasi dan tahap balikan.

d. Supervisi Artistik

Supervisi artistik adalah supervisi yang menekankan pada sesivitas, *perceptivity*, dan pengetahuan supervisor untuk mengapresiasi segala aspek yang terjadi dikelas, dan kemudian

¹⁷³ *Ibid*, h 38

¹⁷⁴ Departemen Agama, “Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja dan Pemahaman Kurikulum terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri DKI Jakarta”. *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Nusantara Bandung, 2010),(Tidak Diterbitkan), h 139

menggunakan bahasa yang ekspresif, puitis, serta ada kalanya metaverik untuk mempengaruhi guru agar melakukan perubahan, yaitu proses dalam rangka merangkul pendidik dalam mengatasi adanya kesenjangan antara tingkahlaku mengajar dan mengajar didalam kelas menuju karakter guru mengajar yang sangat ideal. Supervisi ini merupakan perjalanan membimbing guru untuk tujuan membangun profesional pendidik untuk mengenal karakter dalam proses mengajar dengan pengamatan, menganalisa data yang ada secara objektive, rinci dan sangat teliti untuk dasar berusaha sebagai perubahan perilaku mengajar guru¹⁷⁵.

Supervisi artistik juga mempunyai karakter yang mementingkan sebuah perhatian untuk mendengar, dalam rangka mewujudkan ketrampilan khusus memahami keperluan peserta didik.

Menurut pendapat Hersey dan Blancard bahwa yang termasuk bagian dari supervisi artistik adalah salah satu model supervisi¹⁷⁶.

Untuk melaksanakan supervisi tentunya lebih ditekankan kepada kelenturan dan fleksibel dalam mengatasipermasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Sedangkan menurut pendapat Nur Aedi tentang model-model supervisi, menjadi delapan model supervisi, sebagai berikut¹⁷⁷:

¹⁷⁵Masaong Abdul Karim, *Supervisi pembelajaran dan perkembangan Kapasitas guru, memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, (Bandung:Alfabeta, 2010) h 37

¹⁷⁶Hersey, Paul dan Blancard, Kenneth H. *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. (Prentice Hall. New Jersey, 1993) h 5

¹⁷⁷ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta,Raja Grafindo Persada, 2014) h 55-56

1. Supervisi Konvensional.

Supervisi ini adalah merupakan model supervisi yang berada pada situasi zaman feodalisme, notabennya mencerminkan kekuasaan yang bersifat feodal dan otoriter. Pada model supervisi konvensional ini menerapkan cara kerja mencari dan menemukan kesalahan. Bahkan kadang kegiatan supervisi dilakukan seperti sedang memata-matai

2. Supervisi Pendekatan Sains

Model pendekatan sains ini dikatakan bahwa pembelajaran dipandang sebagai suatu ilmu atau *science*. Oleh karena itu, suatu perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan suatu penemuan penelitian dari sebuah teori-teori yang secara empirik sudah teruji kebenarannya. Ketika sudah banyak jenis penemuan penelitian baik berupa deskripsi, konsep, atau teori semuanya itu tentunya telah teruji kebenarannya, oleh sebab itu selanjutnya tugas guru dan supervisor ialah memanfaatkan hasil penelitian tersebut.

3. Supervisi Klinis

Supervisi klinis dipakai sebagai pendekatan kolaboratif antara supervisor dan guru secara konstruktif, berkesinambungan dalam rangka meningkatkan hasil suatu pembelajaran. Pada

supervisi ini terjalin interaksi secara langsung antara guru dan supervisor guna sebagai usaha dalam rangka memahami secara akurat aspek yang memerlukan perbaikan dan melakukan praktik dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut

4. Supervisi Artistik

Supervisi ini berpendapat bahwa pendidikan itu bukan serba ilmiah yang sertamerta bisa dipelajari secara terstruktur, mekanistik, serta mengikuti prosedur-prosedur tertentu. Karena pendidikan bukanlah masalah yang simple yang dapat diprediksi. Tetapi pendidikan adalah sebuah proses yang benar-benar kompleks juga susah diprediksi. Pada supervisi ini berasumsi bahwa pendidikan merupakan sebuah seni. Supervisi artistik ini cara pelaksanaan kegiatannya memakai sensitivitas, persepsi dan pemahaman supervisor dalam rangka mengapresiasi seluruh aspek yang terjadi di dalam kelas, Supervisi gabungan supervisi Sainifik, klinis, dan Artistik.

Penggabungan supervisi ini, supervisi saintifik dipakai supervisor untuk mengidentifikasi hal-hal yang seharusnya terjadi berdasarkan temuan empiris. supervisi artistik dipakai untuk sebuah seni dalam menafsirkan, interpretasi dan semua yang terjadi di dalam kelas. Sehingga supervisi klinis ini

dipakai untuk memperbaiki dan untuk menyelesaikan semua permasalahan dalam pembelajaran.

5. Supervisi Pengembangan

Supervisi ini melihat seorang guru adalah sebagai seorang individu yang berada diberbagai tatanan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan profesionalitas yang bermacam-macam. Hal ini ditegaskan pada premis bahwa perkembangan manusia adalah merupakan suatu tujuan dari pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas dikatakan bahwa seorang supervisor bekerja dengan seorang guru, membutuhkan asistensi yang sama dengan level konseptual yang dimiliki oleh seorang guru, dan mereka juga sangat membutuhkan keleluasaan terhadap perbaikan dirinya

6. Supervisi terdiferensiasi

Supervisi terdierensiasi ini diartikan sebagai pendekatan pada supervisi yang memberikan untuk menjadi sebuah pilihan bagi guru yang merupakan jenis supervisi dan jenis layanan evaluasi yang diharapkan. Seorang supervisor bertindak sebagai fasilitator, dan memberikan beberapa opsi supervisi kepada guru dimana guru bertanggung jawab pada proses supervisi itu. Hal ini hampir sama dengan supervisi pengembangan, tetapi pada supervisi ini supervisor memberikan alternatif-alternatif kepada guru.

7. Collaborative Supervision

Supervisi kolaboratif adalah merupakan suatu proses di mana seseorang dengan keahlian yang beragam bekerja sama dalam status yang sama serta dengan komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Ciri-ciri khas supervisi ini adalah membedakan lebih mengutamakan pendekatan kelompok dalam melaksanakan supervisi.

Berdasarkan dua pendapat diatas yang mengkalisifikasikan beberapa model supervisi, maka dapat dilihat perbedaan pada model supervisi tersebut. Namun secara garis besarnya semuanya mempunyai kesamaan, seperti supervisi konvensional, ilmiah, klinis, dan artistik. Adapun beberapa model supervisi lainnya adalah merupakan pengembangan dari ke empat model supervisi diatas .

B. Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Menurut John J.Bola dalam Ngalim Purwanto¹⁷⁸, bahwa supervisi klinis adalah merupakan sebuah proses dalam rangka membantu guru mengurangi kesenjangan antara perilaku mengajar yang nyata dengan suatu proses pembinaan yang tujuannya untuk membantu mengembangkan profesionalitas guru / calon guru terlebih pada

¹⁷⁸Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h, 99

pada penampilan pengajaran, sesuai dengan tinjauan dan analisis data secara seksama dan objektif sebagai pedoman dalam perubahan perilaku mengajar. Supervisi klinis membantu guru dalam memperbaiki dan mengembangkan profesionalitas dirinya dalam menyajikan bahan ajar. Sistem kerja dari supervisi klinis dimulai dengan dilakukannya observasi dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian selanjutnya yaitu menganalisis masalah atau hal-hal apa saja yang menjadi penghambat bagi siswa dalam memahami materi ajar yang telah disajikan. Setelah itu dilakukan follow up bagi guru, khususnya guru Pendidikan agama Islam dalam memperbaiki penampilan pengajarannya

Sedangkan menurut pendapat Richard Waler oleh Ngalim Purwanto.¹⁷⁹ adalah supervisi klinis adalah semua kegiatan supervisi yang memfokuskan terhadap perubahan belajar dengan proses tahapan-tahapan yang terencana yaitu dari tahap perencanaan, tahap pengamatan/observasi, serta menganalisa secara intelektual yang luarbiasa guna menjadikan seorang guru mempunyai penampilan mengajar yang baik untuk mencapai tujuan dalam memodifikasi secara maksimal. Pada supervisi klinis harus focus terhadap aktivitas dan implementasinya. Implementasinya pada RPP yang telah dibuat Yaitu dalam hal Pelaksanaan RPP ini pada proses belajar mengajar adalah merupakan pedoman yang dijadikan sebagai acuan dan arahan

¹⁷⁹Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h, 90

guna dapat memonitoring dan dapat mendiskripsikan semua tahap an-tahapan dalam proses pembelajaran, dalam rangka untuk capaian suatu tujuan, dan evaluasi pelaksanaan RPP pada setia pertemuan kelas belajar. Kelebihannya dan keunikannya adalah pada, kompleksitas dan banyaknya kesempatan terjadinya hambatan-hambatan, Untuk itulah pentingnya diantisipasi secara cermat dan tepat dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui tahap yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional¹⁸⁰.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala Madrasah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor minta bantuan mengatasi masalahnya. Kepala Madrasah sebagai supervisor akademik seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis. Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran seperti pendapat Sullivan & Glanz.

¹⁸⁰ Fauza Almanshur & M.Junaidi Ghony *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h 90

Sedangkan menurut Cogan¹⁸¹ bahwa kegiatan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Jadi supervisi klinis adalah kegiatan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerja atau unjuk kerja dalam proses pembelajaran. Menurut Sergiovanni ada dua tujuan supervisi klinis: 1) pengembangan profesional dan 2) memotivasi kerja guru dan memperbaiki proses pembelajaran yang kurang efektif.

Proses pelaksanaan Supervisi klinis dapat membantu pendidik dalam menyelesaikan masalah saat sedang mengajar didalam kelas. Menurut K.A. Acheson juga M.D. Gall mendefinisikan bahwa supervisi klinis merupakan bagian proses menyelesaikan masalah pendidik untuk memperkecil masalah yang ada agar tidak ada kesenjangan baik itu karakter mengajar ataupun dalam belajar sehingga akan timbul kesadaran diri secara nyata dalam karakter mengajar yang seimbang.

Oliva mengatakan supervisi klinis tidak untuk tujuan administrasi, namun lebih ditujukan kepada peningkatan kinerja guru agar guru dalam mengajar mempunyai kemampuan yang tinggi, agar dapat meningkatkan kinerja guru yang jauh lebih baik.¹⁸²

Tujuan supervisi klinis ialah dalam rangka memperbaiki dalam meningkatkan guru dalam proses belajar mengajar, supaya guru bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan profesional dalam peningkatan

¹⁸¹Cogan, M. L., *Clinical supervision*, (Boston: Houghton Mifflin, 1973), h 99

¹⁸²Oliva, P.F., *Op.Cit.*, h. 45.

kinerjanya. Sedangkan Sergiovanni & Starrath mengatakan bahwa tujuan supervisi klinis ialah dalam rangka meningkatkan kinerjanya khususnya meningkatkan performance para guru.¹⁸³ Hal ini sejalan dengan Acheson dan Gall bahwa tujuan supervisi klinis merupakan suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan pengajaran guru di dalam kelas.¹⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap analisis dan tindak lanjut.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Sejalan dengan pengertian diatas maka tujuan umum dari supervisi klinis adalah agar guru memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- a. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

¹⁸³ Sergiovanni, T.J. dan Starra tt, R.J., *Supervision A Redefinition*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1993), h. 89.

¹⁸⁴Acheson, K. A & Gall, M. D., *Op. Cit.*, h. 56.

- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran.
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Sedangkan indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah :

- a. Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.
- c. Terjalin hubungan kolegial antara kepala Madrasah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesianya.

Indikator-indikator tersebut pada hakekatnya merupakan salah satu ciri dari meningkatnya mutu pendidikan di Madrasah. Oleh karena itu supervisi klinis merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kinerja Madrasah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran. Pada konteks inilah kepala Madrasah perlu melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari supervisi akademik¹⁸⁵

¹⁸⁵Gunawan, Ary H, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Rineka Cipta, 2002.), h. 56.

Ada beberapa alasan mengapa supervisi klinis perlu dilaksanakan oleh kepala Madrasah dalam rangka membantu guru mengatasi masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Alasan-alasan tersebut terkait dengan empat aspek sebagai berikut :

a. Kualitas Proses Pembelajaran

Prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri antara lain : kemampuan, sikap, minat motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran. Faktor eksternal adalah faktor diluar pribadi siswa seperti kurikulum, sarana belajar, lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Faktor proses pembelajaran menjadi faktor terpenting sebab langsung berhubungan dengan perubahan perilaku siswa¹⁸⁶.

Prakteknya ternyata proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum optimal dalam pengertian tidak membawa hasil yang diinginkan dalam mengubah perilaku siswa. Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Faktor –faktor tersebut antara lain: kemampan dan keahlian guru, karakteristik mata pelajaran , saraba dan fasilitas belajar. Oleh sebab itu supervisi klinis dilakukan kepala Madrasah perlu memperhatikan

¹⁸⁶ Gibson, *Organisasi Prilaku*, struktur terj Nunuk Andriati proses, jilid 1.(Jakarta, Bina rupa Aksara , 1996), h 87

faktor-faktor tersebut agar kualitas proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

b. Profesionalisme Guru

Jabatan guru adalah jabatan fungsional artinya untuk dapat menyanggah jabatan tersebut diperlukan keahlian khusus melalui pendidikan dan pelatihan. Tugas pokok guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar serta memberikan bimbingan dan pelatihan. Oleh sebab itu guru perlu menguasai bidang ilmu yang akan menjadi materi pembelajaran serta menguasai teknologi atau strategi pembelajaran. Upaya untuk membina dan mengembangkan keahlian tersebut harus terus dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun oleh pihak lain yang bertanggung jawab antara lain kepala Madrasah, merupakan bagian dari upaya peningkatan kemampuan profesional guru¹⁸⁷.

c. Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Kepala Madrasah adalah tenaga kependidikan berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas tanggung jawab dan wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada Madrasah yang telah ditunjuk. Pengawasan akademik adalah menilai dan membina guru dalam aspek-aspek pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁸⁷ Husba, Mustafa, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*, Cet.II., (Makassar: Yapma Makassar, 2008), .h 127

Pengawasan manajerial adalah menilai dan membina guru dan staf Madrasah dalam aspek pengelolaan administrasi Madrasah agar dapat meningkatkan kinerja Madrasah. Oleh sebab itu tanggung jawab kepala Madrasah sebagai supervisor adalah :

- 1) Meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di Madrasah
- 2) Meningkatkan mutu hasil belajar siswa melalui proses belajar
- 3) Meningkatkan mutu hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan guru mengimplikasikan perlunya kepala Madrasah melaksanakan supervisi klinis.

d. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pemerintah khususnya departemen pendidikan nasional telah menetapkan visi pendidikan yakni membentuk insan yang cerdas, kompetitif dan bermartabat dengan empat pilar strategi yakni olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga.

Peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 menetapkan adanya delapan standar nasional pendidikan sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu standar yang harus dicapai adalah standar kompetensi lulusan. Standar yang erat kaitannya dengan standar isi (kurikulum), standar proses (pembelajaran), standar penilaian dan standar pendidikan dan tenaga kependidikan (guru, kepala Madrasah, pengawas Madrasah). Dalam pembelajaran tersirat empat standar di atas sebab dalam proses pembelajaran ada : peserta didik (subyek

yang belajar), ada bahan ajar (standar isi), ada guru (fasilitator belajar) dan ada penilaian (standar penilaian). Oleh sebab itu kedudukan proses pembelajaran dalam meningkatkan standar mutu pendidikan sangat penting. Supervisi klinis yang memfokuskan pada upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran menjadi upaya yang sangat berarti untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah¹⁸⁸.

3. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Suasana kebersamaan agar tak menyebabkan rasa takut namun rasa saling memerlukan, seperti hubungan kekeluargaan yang bersifat interaktif. Prinsip supervisi yang bersifat praktis, diartikan adanya kerja (*workable*), sesuai situasi dan kondisi Madrasah.

Sistematis artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan¹⁸⁹. Obyektif artinya memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen. Realistis maksudnya didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf Madrasah. Supervisi bersifat bantuan, bukannya instruksi dengan tujuan peningkatan kemampuan mengajar dan pembentukan sikap profesional.

¹⁸⁸Irawan N, dan Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat, 2005), h. 96

¹⁸⁹*Ibid*, h. 97

Kreatif artinya supervisi mengembangkan inisiatif dan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar.

Antisipatif maksudnya diarahkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin terjadi. Konstruktif artinya memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus berkembang sesuai ketentuan atau aturan yang berlaku. Kooperatif artinya supervisi mengembangkan suatu perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Konsep dan tujuan supervisi akademik, sebagaimana dikemukakan oleh para pakar supervisi akademik di muka, memang tampak idealis bagi para praktisi supervisi akademik (kepala Madrasah). Namun, memang demikianlah seharusnya kenyataan normative konsep dasarnya. Para kepala Madrasah baik suka maupun tidak suka harus siap menghadapi problema dan kendala dalam melaksanakan supervisi akademik.

Prinsip-prinsip supervisi, Menurut Gunawan, terdiri dari sebagai berikut¹⁹⁰: 1) Prinsip yang fundamental/dasar 2) Prinsip yang praktis

a. Prinsip yang fundamental/dasar

Prinsip yang fundamental/dasar ini adalah bahwa setiap pemikiran, sikap, serta tingkah laku seorang supervisor harus berdasar /berlandaskan pada sesuatu yang kuat/kokoh, sehingga tidak mudah berubah-ubah dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁹⁰Ary H. Gunawan, *Administrasi Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 196

b. Prinsip yang praktis .

Sementara prinsip yang praktis adalah prinsip dimana seorang supervisor melaksanakan kegiatan supervisi dengan melihat situasi dan keadaan di Madrasah tersebut. Supervisor diharapkan agar tidak mempersulit guru, menghargai proses dan tidak terlalu terburu-buru mengharapkan hasil apalagi sampai mendesak orang yang disupervisi.

Selain itu Piet A Sahertian mengemukakan beberapa prinsip supervisi yang harus dilaksanakan yaitu¹⁹¹: 1) Prinsip ilmiah (scientific) 2) Prinsip demokratis 3) Prinsip kerjasama 4) Prinsip konstruktif dan kreatif

a. Prinsip ilmiah (scientific)

Prinsip ilmiah yaitu prinsip yang dilakukan berdasarkan data yang bersifat objektif yang diperoleh sesuai fakta yang terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan media yang dapat merekam data agar hasil yang didapatkan lebih akurat. Prinsip ini harus dilakukan dengan tersencana, sesuai sistem dan continue (berkelanjutan).

b. Prinsip Demokrasi.

Prinsip demokratis yaitu prinsip yang didalamnya mengandung makna saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat

¹⁹¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 96

guru, tidak mengenal istilah atasan dan bawahan, tetapi hubungan kolegial atau kesejawatan.

c. Prinsip kerjasama

Prinsip kerjasama dalam hal ini ialah mengembangkan usaha bersama-sama, yang didalamnya terdapat kegiatan sharing pengalaman ataupun ide-ide dan saling support (mendukung), serta memberikan stimulasi guru sehingga rasa kebersamaan akan muncul dalam dirinya.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Prinsip konstruktif dan kreatif yaitu prinsip yang di dalamnya guru merasa senang dengan supervisi yang dilakukan.

Guru akan merasa terdorong untuk mengembangkan potensi dan kreatifitasnya apabila kegiatan supervisi tersebut mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, dan tidak menakutkan. Suhartini Arikunto mengemukakan ada beberapa prinsip utama mengenai supervisi, yaitu¹⁹²:

- a. Pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan perseorangan dari pihak Madrasah yang disupervisi.
- b. Pada hakikatnya bantuan supervisi merupakan suatu kebutuhan karena merupakan hak para pelaksana pendidikan di Madrasah.

¹⁹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22-23

- c. Hendaknya supervisi memaparkan secara jelas mengenai tujuan dan sasaran pendidikan.
- d. Hendaknya supervisi merupakan bantuan dan pembinaan untuk guru dan bagian Madrasah.
- e. Hendaknya supervisi adalah sarana untuk menguraikan tentang hasil penelitian pendidikan yang ter-update dan mendiskusikannya

Sedangkan prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Jerry Makawimbang adalah sebagai berikut¹⁹³:

- a. Berpusat kepada pendidik dan calon pendidik jika membandingkan dengan supervisor.

Pada prinsip ini sangat ditekankan pada sebuah tanggungjawab untuk peningkatan dan pengembangan dalam skillnya dalam proses belajar mengajar yang lebih baik dan sesuai pada suatu yang berkenaan dengan kebutuhan guru dan calon guru.

Dengan demikian peningkatan kemampuan profesional harus sejak pagi-pagi dialihkan menjadi prakarsa dan tanggung jawab guru/calon guru.

- b. Hubungan guru/calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif. Prinsip ini menekankan bahwa antara supervisor dan guru /calon guru pada hakikatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap

¹⁹³ Jerry H Makawimbang, *Op Cit*, h 87

profesionalnya. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan sementara dan kebetulan, jadi bukan perbedaan esensial.

Disini supervisor sebagai tenaga pengajar yang sudah lama berpengalaman berkewajiban membantu guru yang belum berpengalaman.

- c. Demokratik ketimbang otoritatif. Prinsip ini menekankan kedua belah pihak harus bersikap terbuka, artinya masing-masing pihak, supervisor dan guru/calon guru berhak mengemukakan pendapat secara bebas, namun kedua pihak berkewajiban mengkaji dan mempertimbangkan pendapat pihak lain untuk mencapai kesepakatan.
- d. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru. Prinsip ini mengemukakan bahwa kebutuhan mendapatkan pelayanan supervisi itu bersumber dan dirasakan manfaatnya oleh guru/calon guru. Kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru disini tidak terlepas dari kawasan (ruang lingkup) penampilan guru/calon guru secara aktual di dalam kelas.
- e. Umpan balik dari proses belajar mengajar guru/calon guru diberikan dengan segera dan hasil peninjauan/penilaiannya harus sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama.
- f. Supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional.

Prinsip ini menekankan bahwa bila guru/calon guru sudah matang dan memiliki sikap professional yang tinggi maka tugas supervisor sudah beres, dengan kata lain supervisor sudah boleh membiarkan/m elepaskan guru/calon guru tersebut secara mandiri.

- g. Pusat perhatian pada waktu berlangsung supervisi dalam kegiatan belajar mengajar tertentu hanya pada beberapa keterampilan mengajar saja. Prinsip ini menekankan bahwa meskipun keterampilan mengajar itu dapat digunakan secara integratif, tetapi untuk meningkatkan keterampilan tertentu dapat dilakukan secara terisolasi agar mudah untuk dikontrol dan diamati.¹⁹⁴

Prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Piet A. Sahertian yang lain adalah ¹⁹⁵:

- a. Supervisi klinis dilakukan atas dasar inisiatif para guru terlebih dahulu. Selain itu supervisor harus mempunyai sikap taktis sehingga para guru termotivasi dan selalu berusaha untuk meminta bantuan dengan supervisor dalam kemajuan pengajaran yang lebih baik.
- b. Menciptakan hubungan antar guru yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 88.

¹⁹⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 39.

- c. Menciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha sesuai dengan apa yang diharapkan guru.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka alami.
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat dan diperbaiki.

Disimpulkan bahwa prinsip-prinsip supervisi berdasarkan pendapat diatas adalah sebagai berikut¹⁹⁶ :

- a. Supervisi dijalankan berdasarkan pada sesuatu yang kokoh dan praktis
- b. Supervisi dilakukan sesuai dengan data diperoleh sesuai fakta yang terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran
- c. Supervisi dilakukan secara profesional dan bukan berdasarkan hubungan pribadi atau pun hubungan kekerabatan lainnya, dan tidak memaksakan kehendak, menghargai usaha serta saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat guru.
- d. Supervisi dilaksanakan dengan menjalin hubungan yang baik antar guru dan yang lainnya
- e. Supervisi harusnya bersifat konstruktif dan kreatif sehingga guru akan termotivasi dan merasa senang dengan kegiatan supervisi.

¹⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op Cit* h 23

Hubungan antara supervisor dengan guru merupakan hubungan yang sangat erat dan saling berinteraktif, antara pejabat profesional dan yang belum berpengalaman, agar terjalin komunikasi yang baik dan dalam situasi yang akrab serta saling rasa keterbukaan dalam proses belajar mengajar. Disinilah antara supervisor dan guru saling berkomunikasi secara demokratis, tentunya dalam hal membuat perencanaan pembelajaran ataupun membahas umpanbalik serta tindak lanjutnya. Situasi ini bisa terwujud kalau supervisor dan guru saling berkomunikasi bebas menyampaikan pendapatnya. Sasaran supervisi klinis ini terpusat pada ide guru yang selalu berada tetap berada dalam ruang lingkup sikap dan tingkah laku guru proses belajar.

Untuk itu prinsip ini seorang guru akan termotivasi dalam menganalisa kebutuhan serta aspirasi dalam usaha mengembangkan potensi pribadinya.

Berdasarkan data pengamatan yang telah dilakukan dengan segera, maka hasil analisis balikkannya dapat ditentukan untuk membuat rencana berikutnya, hal yang utama adalah membuat ide dan pertanggungjawaban guru, berupa membuat sistem mulai dari tahap perencanaan, tahap pengkajian dan tahap balikan sampai dalam mengambil keputusan serta tindak lanjutnya

4. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Adapun ciri-ciri umum dalam supervisi klinis ini adalah

- a. Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru–guru memiliki rasa aman.
- b. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
- c. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang secara spesifik harus diperbaiki.
- d. Situasi pada pelaksanaan supervisi ialah situasi yang nyaman, demokratis, kebersamaa serta ada kedekatan, dan keterbukaan.

Sedangkan ciri-ciri khusus dalam supervisi klinis sebagai berikut:

- a. Untuk waktu, pelaksanaan supervisi adalah atas dasar kesepakatan bersama, antara supervisor dan guru dalam hal proses pembelajaran pada pertemuan awal. Ini artinya supervisor dalam melakukan supervisi tidak boleh hadir begitu saja dalam melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengadakan proses mengajar di dalam kelas.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 38.

- b. Supervisi klinis, adalah berupa bantuan yang disampaikan tidak bersifat instruksi. namun menciptakan situasi dan hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Adanya rasa aman maka guru mengajar dengan kesadaran sendiri untuk melakukan perbaikan.
- c. Dengan pelaksanaan supervisi tentunya akan timbul dengan sendirinya harapan guru, menjadi sebuah dorongan seorang guru, karena guru sangat membutuhkan bantuan seorang supervisor.
- d. Satuan ikap mengajar yang dimiliki guru adalah satuan yang terintegrasi. Dan harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa saja, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.
- e. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
- f. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar.
- g. Pembuatan instrumen yang dipakai untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.
- h. Tahap balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.

- i. Percakapan balikan datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor.
- j. Seorang supervisor banyak mendengarkan serta menanyakan daripada memerintahkan/mengarahkan¹⁹⁸.

Ciri-ciri supervisi klinis diatas adalah seorang supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Karena seorang guru akan mengajar dan mendidik siswanya sebaik mungkin untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya, sementara seorang supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru, hal ini yang berkaitan khusus dengan kasus yang sedang dan akan diperbaiki. Sesudah supervisi dilakukan maka harus dilakukan juga pertemuan balikan guna mengevaluasi, membicarakan, dan didiskusikan bersama dari hasil supervisi yang telah dilakukan oleh seorang supervisor kepada guru dengan harapan seorang guru agar selalu aktif mengevaluasi dan merefleksi dirinya tentang apa yang sudah dilakukan tugas pada proses belajar mengajar.

¹⁹⁸ Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan . Op. Cit.*, h. 38-39.

5. Karakteristik Supervisi Klinis

Karakter supervisi klinis dalam hal ini memiliki beberapa kegunaan yaitu sebagai berikut¹⁹⁹:

- a. Perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- b. Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (1) Keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (2) Keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (3) Keterampilan dalam proses pembelajaran.
- c. Fokus supervisi klinis adalah: (1) perbaikan proses pembelajaran, (2) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk dilaksanakan, dan (3) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau.

Karakteristik supervisi klinis menurut pendapat Acheson dan Gall dalam Saiful Sagala adalah²⁰⁰:

- a. Meningkatkan kualitas keterampilan intelektual dan perilaku mengajar guru secara spesifik.

¹⁹⁹ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis>

²⁰⁰ Saiful Sagala, *Op Cit*, h 87

- b. Supervisi harus bertanggung jawab membantu para guru untuk mengembangkan; keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan data yang benar dan sistematis; terampil dalam mengujicobakan, mengadaptasi, dan memodifikasi kurikulum, dan; agar semakin terampil menggunakan teknik-teknik mengajar, guru harus berlatih berulang-ulang.
- c. Supervisi menekankan apa dan bagaimana guru mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk merubah kepribadian guru.
- d. Perencanaan dan analisis berpusat pada pembuatan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti-bukti hasil observasi.
- e. Konferensi berkaitan dengan sejumlah isu-isu penting mengenai pembelajaran yang relevan bagi guru mendorong untuk berubah.
- f. Konferensi sebagai umpan balik menitikberatkan pada analisis konstruktif dan penguatan terhadap pola-pola yang berhasil daripada menyalahkan pola-pola yang gagal.
- g. Observasi itu didasarkan pada bukti, bukan pada pertimbangan nilai yang substansial atau nilai keputusan yang tidak benar.
- h. Perencanaan, analisa dan pengamatan secara berkelanjutan dan bersifat komulatif.
- i. Supervisi merupakan proses memberi dan menerima yang dinamis dimana supervisor dan guru adalah kolega yang meneliti

untuk menemukan pemahaman yang saling mengerti bidang pendidikan.

- j. Proses supervisi pada dasarnya berpusat pada analisis pembelajaran.
- k. Guru secara individual memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan menilai isu-isu, meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan gaya mengajar personal guru.
- l. Proses supervisi dapat diterima, dianalisis dan dikembangkan lebih banyak sama dengan keadaan pengajaran yang dapat dilakukannya.
- m. Seorang supervisor memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya dalam hal yang sama dengan analisis evaluasi guru tentang pembelajarannya.

Sedangkan menurut Mulyasa, ada 8 karakter supervisi klinis – Asik Belajar.Com. bahwa supervisi klinis yang populer ialah sebagai berikut²⁰¹:

- a. Bahwa supervisi dilaksanakan merupakan pemberian bantuan, maka inisiatif selalu dalam genggam tangan seorang guru.
- b. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama Kepala Madrasah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- c. Metode dalam pelaksanaan observasi dikembangkan bersama oleh guru dan Kepala Madrasah

²⁰¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) Cet. Ke-3, h 125

- d. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- e. Pelaksanaan supervisi dilakukan dalam suasana nyaman dengan tatap muka, sehingga supervisor lebih mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran serta arahan.
- f. Penguatan sebagai bentuk umpan balik Kepala Madrasah , agar supervisor dapat merasakan perubahan perilaku pendidik yang aktif sebagai hasil pembimbingan serta pembinaan
- g. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik
- h. Supervisi dilaksanakan secara terus menerus berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kinerja guru, dalam suasana apapun guru dapat menyelesaikan suatu masalah. Proses supervisi klinis yang dilakukan yang terfokus pada kebutuhan yang diperlukan oleh para guru yaitu berfokus kepada keobjektifan data yang diperlukan. Kelemahan-kelemahan dalam supervisi klinis tidak boleh menjas guru tetapi dalam rangka menganalisis semua kelemahan-kelemahan yang menjadi masalah dengan bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam rangka menciptakan suasana belajar mengajar yang ideal sesuai dengan yang diharapkan pemerintah.

6. Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pada Tahap pelaksanaan supervisi klinis banyak sekali pendapat para ahli diantaranya menurut Mosher dan Purpel ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinik, antara lain ²⁰²;

- a. Tahap perencanaan,
- b. Tahap observasi, dan
- c. Tahap evaluasi dan analisis

Sedangkan menurut Oliva ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinik, adalah sebagai berikut²⁰³;

- a. Kontak serta komunikasi kepada guru dalam merencanakan observasi kelas.
- b. Observasi kelas, dan
- c. Tindak lanjut dari observasi kelas.

Ada juga tahapan proses supervisi klinis dalam *sequence of supervision*, menurut Goldhammer, Anderson dan Krajewski (dalam Kimball Wiles dalam buku *Supervision for Better Schools* adalah sebagai berikut²⁰⁴:

- a. Pertemuan sebelum pelaksanaan observasi
- b. Pelaksanaan Observasi.
- c. Memngalisis dan mencari strategi.

²⁰²Mosher dan Purpel, *Clinical supervision*. (Boston: Houghton Mifflin, 1972), h.19.

²⁰³Olivia P F, *Op Cit*, h. 71.

²⁰⁴Kimball Wiles, *Supervision for better schools*, (United States of America: Prentice-Hall, 1983), h. 171.

d. Menganalisa hasil dari pertemuan supervisi.

Agar pelaksanaan supervisi klinis bisa berjalan dengan baik maka harus mengikuti sistem pelaksanaannya, ada tiga tahapan dalam ini yaitu sebagai berikut²⁰⁵:

a. Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini ada hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Dapat menciptakan suasana yang intim dan terbuka,
- 2) Selalu mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran,
- 3) Menentukan fokus observasi,
- 4) Menentukan alat bantu (instrumen) observasi,
- 5) Menentukan teknik pelaksanaan observasi.

b. Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini ada hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Harus luwes,
- 2) Tidak mengganggu proses pembelajaran,
- 3) Tidak bersifat menilai,
- 4) Mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama,
- 5) Menentukan teknik pelaksanaan observasi.

²⁰⁵Sumber, Iim Waliman, dkk. 2001. *Supervisi Klinis* (Modul Manajemen Berbasis Madrasah). Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Agus Taufiq. 2007. *Supervisi Bimbingan dan Konseling* (Bahan Pelatihan BK di Cikole). Bandung.

c. Tahap akhir (diskusi balikan).

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Memberi penguatan;
- 2) Mengulas kembali tujuan pembelajaran;
- 3) Mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama,
- 4) Mengkaji data hasil pengamatan,
- 5) Tidak bersifat menyalahkan,
- 6) Data hasil pengamatan tidak disebarluaskan,
- 7) Kesimpulan,
- 8) Hindari saran secara langsung,
- 9) Merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Walaupun semuanya tahapan supervisi klinis diatas tidak sama, tetapi semua tahapan-tahapan itu dibakukan menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pelaksanaan pertemuan awal.
- b. Tahap pelaksanaan observasi mengajar.
- c. Tahap pelaksanaan pertemuan balikan.

Prosedur supervisi klinis ini berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu seperti diatas. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

a. Tahap Pelaksanaan Pertemuan Awal

Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
- 2) Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran.
- 3) Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
- 4) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.
- 5) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981) mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut adalah²⁰⁶:

- 1) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi:

Tujuan instruksional umum dan khusus pembelajaran, Hubungan tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pembelajaran yang diimplementasikan, Aktivitas yang akan diobservasi, kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru, Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang umpan balikannya diinginkan guru.

- 2) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi: Waktu (jadwal) observasi, Lamanya observasi, Tempat observasi

- 3) Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi: Dimana supervisor akan duduk selama observasi, akankah supervisor menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum atau setelah pelajaran, Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus, Akankah supervisor

²⁰⁶Kimball Wiles, *Op Cit*, h 172

berinteraksi dengan peserta didik, Perlukah adanya material atau persiapan khusus, Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi.

Menurut Wiles pada tahap ini merupakan suatu tujuan utama pada pertemuan awal yaitu mengembangkan kerjasama antara supervisor dan guru, untuk membuat suatu instrumen observasi di kelas untuk pelaksanaan observasi di kelas²⁰⁷.

Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis. Pertemuan pendahuluan ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 10 sampai 45 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruangan yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang kepala Madrasah atau supervisor kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas.

²⁰⁷Kimball Wiles, *Supervision for better schools*, (United States of America: Prentice-Hall, 1983). h. 173

b. Tahap Pelaksanaan Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor ber manfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

Manfaat observasi tersebut antara lain dapat:

- 1) Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut;
- 2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran;
- 3) Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar;
- 4) Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci;

- 5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta
- 6) Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Proses pelaksanaannya, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.
- 2) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
- 3) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.
- 4) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid - murid tentang proses belajar.

Pada tahap observasi pembelajaran, ini, observasi juga ditujukan pada aktivitas guru dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Acheson dan Gall (dalam Makawimbang) mereview beberapa teknik dan menganjurkan kita untuk menggunakan nya dalam proses supervisi klinis beberapa teknik adalah sebagai berikut:

- 1) Selektive verbatim. Di sini supervisor membuat semacam rekaman tertulis, yang bisa dibuat dengan averbatim transcript. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bias juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.
- 2) Rekaman observasional berupa a seating chart. Di sini, supervisor mendokumentasikan perilaku-perilaku peserta didik sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pembelajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar. Melalui penggunaan a seating chart ini, supervisor bisa mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan peserta didik.
- 3) Wide-lens techniques. Di sini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar. Teknik ini biasa juga disebut dengan anecdotalrecord.
- 4) Checkliss and timeline coding. Di sini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar

mengajar. Perilaku pembelajaran ini sebelumnya telah diklasifikasi atau dikategorikan. Contoh yang paling baik prosedur ini dalam observasi supervisi klinik adalah skala analisis interaksi Flanders. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan peserta didik dan tidak ada pembicaraan (silence).

Tujuan utama pengumpulan data adalah memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi terakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Pada saat inilah teknik dan instrumen observasi sangat dibutuhkan untuk digunakan mengobservasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

c. Tahap Pelaksanaan Pertemuan Balikan

Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka

supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah professional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di Madrasah atau di wilayah itu. Ketepatan dan kehati-hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan professional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil

belajar siswa. Langkah-langkah utama pada tahap pelaksanaan pertemuan balikan adalah sebagai berikut²⁰⁸:

- 1) Supervisor hendaknya menanyakan apakah guru merasakenyamanan dalam pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan, dari jawaban ini maka setidaknya seorang supervisor memberikan motivasi sebagai bentuk penguatan dalam pelaksanaan supervisi itu.
- 2) Melakukan pengkajian balikan dalam mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan sesuai dengan keinginan pemerintah
- 3) Melaksanakan juga pengkajian balikan bahwa ada suatu capaian yang diinginkan yaitu adanya peningkatan skil guru dalam melaksanakan tugas utamanya
- 4) Memberikan umpan balik sebagai bukti bahwa supervisor mempunyai evaluasi terhadap capaian pelaksanaan supervisi klinis , khususnya tentang perasaan guru dalam pelaksanaan .
- 5) Melakukan penunjukan guru guna ikut serta mengkaji ulang hasil observasi yang sudah dilakukan.
- 6) Melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai supervisor sengan memberikan pertanyaan tentang perasaan guru

²⁰⁸ Kimball Wiles, *Op.Cit.*, h. 177.

sesudah melihat rekaman data observasi yang telah berlangsung.

- 7) Membuat suatu kesimpulan dari hasil capaian dengan melihat yang sudah dilaksanakan dan semuanya adalah riil yang didapat saat pelaksanaan observasi
- 8) Menyimpulkan dengan keputusan bersama guna memotivasi guru dalam merencanakan hal-hal yang harus dilakukan pada kegiatan selanjutnya.

Selain itu supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran harus dapat mengubah kemampuan guru agar dapat mengatasi masalahnya dalam melaksanakan pembelajaran. Pada kegiatan pertemuan balikan meliputi analisis data yang dikumpulkan selama pengamatan pembelajaran, evaluasi pengajaran dan perilaku belajar, proses pemberian umpan balik bagi guru dan tahap akhir evaluasi proses pengawasan klinis.

Ada lima kegunaan pertemuan balikan pada guru seperti pendapat Goldhammer, Anderson, dan Krajewski dalam Makawimbang, adalah sebagai berikut²⁰⁹:

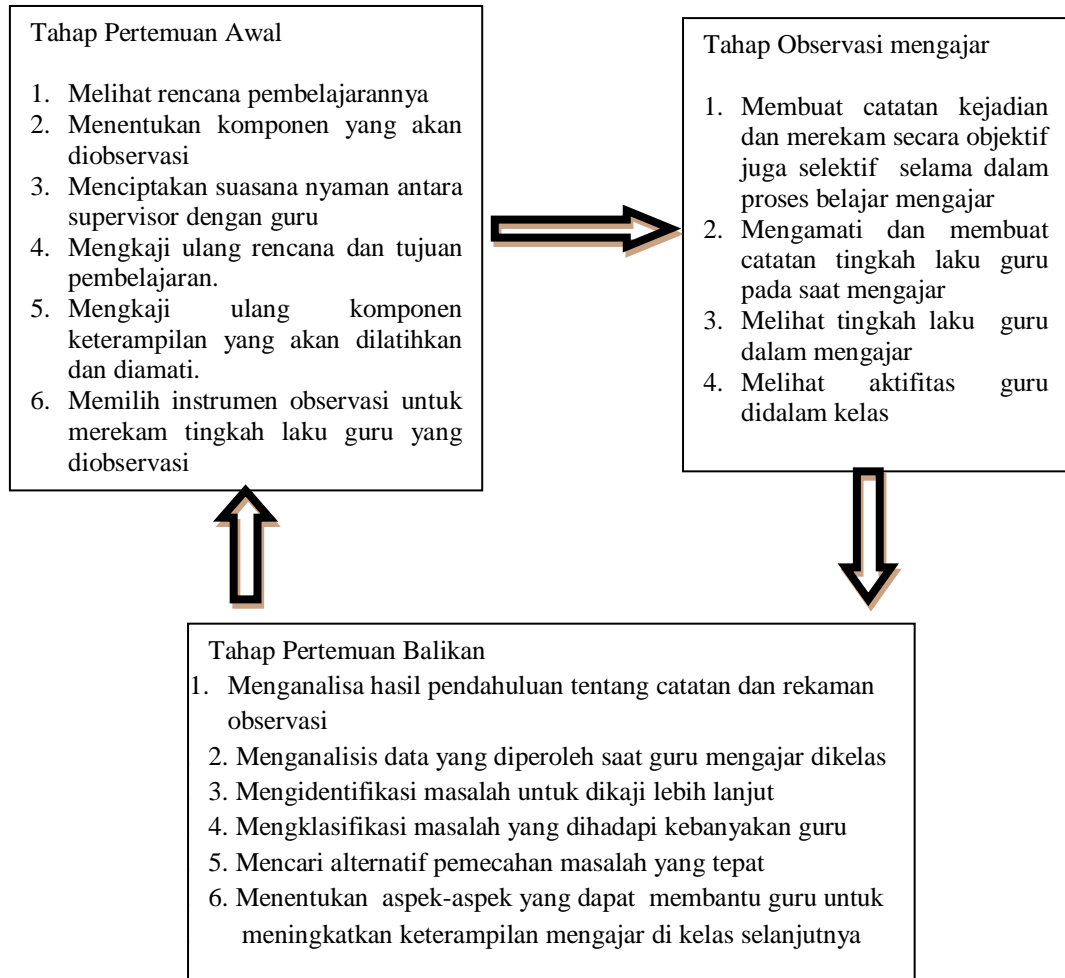
- 1) Sejumlah guru bisa memberikan penguatan serta kepuasan, sehingga guru dapat termotivasi dalam karyanya.
- 2) Informasi dalam pengajaran dapat diartikan bersama supervisor juga guru yang pas.

²⁰⁹Jerry H. Makawimbang, *Op. Cit.*, h. 42.

- 3) Kepala Madrasan sebagai supervisor, sedapat mungkin dapat berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan.
- 4) Para guru dapat diberikan pelatihan dengan cara ini untuk melaksanakan supervisi terhadap dirinya sendiri.
- 5) Para guru dapat memberikan pengetahuan tambahan dalam rangka meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Yang menjadi penentu utama dalam keberhasilan supervisi klinis sebagai suatu pendekatan supervisi pembelajaran yaitu suatu kepercayaan seorang guru kepada seorang supervisor untuk membantu kemajuan dalam pengembangan suatu proses pembelajaran guru di Madrasah Aliyah.

Gambar 2.2 Tahapan supervisi klinis ialah sebagai berikut:



C. Konsep Dasar Supervisi Klinis Dalam Pandangan Islam

Islam ialah merupakan agama karunia Allah SWT mempunyai pengajaran yang memaknai semua pola hidupan seluruh manusia dibumi ini. Membahas supervisi selama ini masih kurang dengan pendekatan Al-Qur'an. Semuanya bisa dipahami dari kepengawasan ialah sebagian dari sebuah manajemen.

Ilmu pengetahuan tentang manajemen secara metodologi *spiritual Quotient* adalah sebelah Barat sebagai kiblat titik tumpu sujud, lebih spesifik maka mayoritas Ilmuan menjadikan dasar berkiblat ke arah sebelah Barat. Kata supervisi dari kata super juga vision, yang mengartikan bahwa kata super ialah diatas dan kata vision ialah melihat, kedua kata itu dari kata bahasa Inggris, hal ini bisa dikatakan sama dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilikan artinya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang kepala Madrasah juga sebagai seorang supervisor, adalah seorang yang berhak menyampaikan masukan positif kepada guru di Madrasahnyanya.

Hal ini dapat dikatakan supervisi adalah bahwa istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih human serta manusiawi. Pada pelaksanaan supervisi, yakni bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih kepada mengadung unsur membimbing dan membina, supaya situasinya dalam menjalankan tanggung jawabnya yang sedang berjalan, bisa diketahui kelemahannya (bukan karena kesalahannya) dan selanjutnya dapat disampaikan bagian yang perlu diperbaiki.²¹⁰ Dan berdasarkan penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa supervisi, adalah :

²¹⁰ Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan* (Jakarta :Rineka Cipta, 2008, Edisi Revisi), h 54

1. Pelaksanaan supervisi dapat melihat, memeriksa, inspeksi dan pengawasan dalam melaksanakan tugasnya,
2. Melaksanakan supervisi adalah seorang supervisor, sebagai kepala madrasah, pada Madrasah yang dipimpinnya sehingga guru sebagai bawahannya mendapatkan hal-hal positif mengenai program proses belajar mengajar
3. Hasil dari pelaksanaan supervisi adalah sebagai aspek memperbaiki memberikan pembinaan kepada guru.

Firman Allah SWT pada Al-Quran sebagai pendukung pelaksanaan supervisi dapat dilihat pada salah satu ayat Al-Qur'an, Q.S. Ali Imran : 29 adalah sebagai berikut :

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ
 مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah SWT Mengetahui". Allah mengetahui semua apa yang ada di langit juga apa yang ada di bumi. Serta Allah SWT adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali Imran : 29)²¹¹

Ayat Al-Qur'an diatas adalah sebagai pendukung pelaksanaan supervisi klinis secara implisit menjelaskan arti tentang luasnya ilmu pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang ada hubungannya dengan semua ciptaa-NYA.

²¹¹ Departemen Agama, *Terjemah Al-qur'an*, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema), h 125

Begitu juga pada ayat Al-Qur'an diatas menyampaikan pesan bahwa Allah SWT adalah sebagai Pencipta Alam Semesta dan isinya sekaligus sebagai yang memiliki tingkatan tertinggi kesemua mahluk dan ciptaan-NYA, jika dihubungkan dengan konsep supervisi menurut Arikunto adalah bahwa supervisi dilaksanakan supervisor yang juga sebagai kepala Madrasah atau pimpinan Madrasah tentunya mempunyai otoritas yang tinggi, tentang sesuatu yang ada dibawahnya yang mempunyai kesamaan konsep tentang subjek pelaksana supervisi ialah sama-sama dilaksanakan oleh supervisor juga sebagai kepala Madrasah terhadap informan guru sebagai subyek dibawahnya. Shihab mengatakan bahwa²¹² pada Q.S. Ali Imran ayat 29 diatas bahwa Allah SWT adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu hingga, dengan pengetahuan-NYA yang sangat luas dalam kuasa-Nya secara menyeluruh, Allah SWT bisa menjatuhkan hukuman yang sesuai lagi adil serta mendapat ganjaran yang setimpal kepada semua mahluknya. Konteks supervisi yang dikemukakan oleh Arikunto²¹³, tindakan lanjut (follow up) dari supervisi bukanlah melakukan tindakan sangsi yang tepat lagi adil dan ganjaran yang sesuai bagi setiap mahluk sebagaimana yang kemukakan oleh Shihab diatas, namun yang dimaksudkan oleh Arikunto sebagai konsekwensi logis (Tindaklanjut) aktivitas supervisi (melihat,

²¹² Shihab, M. Quraissy, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997) , h 125

²¹³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h 342

pemeriksaan, inspeksi, pengawasan) lebih menekankan pada aspek perbaikan dari kegiatan supervisi yang ditindaklanjuti dengan pembinaan untuk memperbaiki aktivitas menjadi lebih baik lagi.

Adapun dari 3 fungsi dasar supervisi pendidikan dalam konteks islam, jika dihubungkan dengan supervisi klinis berbasis *spiritual Quotient* yaitu mempunyai kesamaan fungsi motivasi, fungsi kontrol dan fungsi pengembangan dan perbaikan. Namun yang perlu diingat adalah semuanya dijalankan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Banyak sekali hadits yang menerangkan mengenai motivasi, terutama motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan fungsi kontrol dapat dilakukan dengan jalan musyawarah bukan dengan jalan inspeksi, karena Islam mengajarkan musyawarah bukan mencari kesalahan. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi pengembangan. Seorang supervisor harus mampu dan mempunyai kiat-kiat untuk mengembangkan kompetensi orang yang disupervisinya dan kompetensi dirinya. Kompetensi dirinya dikembangkan dengan cara selalu melakukan pembacaan baik terhadap buku-buku maupun terhadap fenomena. Orang yang selalu membaca akan selalu berkembang baik pengetahuannya maupun kompetensi yang lainnya.

Maka dari itulah, ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca bukan perintah yang lain. Di samping itu, pengembangan terhadap dirinya dan orang yang disupervisinya dapat dilakukan

dengan hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal itu dilakukan dengan memperkuat niat dan selalu berusaha menggabungkan antara dzikir dan pikir²¹⁴.

Proses pengawasan atau Ar-riqobah merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Ar-riqobah atau pengawasan atau proses kontrol merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena kontrol merupakan pengecekan jalannya planning dalam organisasi guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk.

Konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, sebagai berikut:

1. Ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa.
2. Kontrol anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.

²¹⁴ Piet Sahertian, *Loc Cit*, h 54

3. Penerapan/supremasi peraturan, berorganisasi diterapkan dengan aturan main yang sesuai, jelas dan transparan serta tidak bertentangan dengan syariah Islam²¹⁵.

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabiyullah Muhammad SAW yang Artinya: “Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain, lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain” Dalam ayat Al-Qur’an Allah SWT memberikan penegasan pada Surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan²¹⁶.

(Q.S.At-Tahrim), Tafsir ayat *Al-Maroghi* mentafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa Hai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, hendaklah di antara kamu memberitahukan satu dengan yang lain, yaitu apa-apa yang menyelamatkan kamu dari neraka, selamatkanlah diri kalian darinya, yaitu dengan taat kepada Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya, beritahulah keluargamu, tentang ketaatan kepada Allah SWT, karena dengan itu akan

²¹⁵M. Ismail Yusanto Dan M. Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Stategis Perspektif Syariah*, (Jakarta : Khirul Baya, 2003), h. 148

²¹⁶ Departemen Agama, *Op Cit*, h 25

menyelamatkan jiwa mereka dari neraka, berilah mereka nasehat dan pendidikan. Hendaklah seorang laki-laki itu membenahi dirinya dengan ketaatan kepada Allah SWT, juga membenahi keluarganya sebagai rasa tanggungjawabnya sebagai pemimpin dan yang dipimpinya.

Kata keluargamu di sini maksudnya adalah istri, anak, pembantu, budak dan diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka²¹⁷.

Berikanlah pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap dirimu dan keluargamu. Demikian pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak diri pribadi seseorang Kaitannya pengawasan atau controlling dalam surat At-Tahrim ayat 6 ini yaitu adanya kontrol atau pengawasan diri untuk keluarga maupun anak untuk senantiasa taat dan melaksanakan perintah Allah SWT supaya kelak mereka terhindar dari api neraka. Dan dalam tafsiran ayat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kepala rumah tangga sebagai pemimpin dalam keluarga wajib mengingatkan atau melakukan pengawasan kepada istri, anak maupun saudara untuk senantiasa taat pada perintah Allah SWT.

²¹⁷Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1987

Hal ini sesuai pada Surat Al-Baqoroh ayat 44 yaitu:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? tidaklah kamu mengerti?.” (Q.S.Al-Baqoroh: 44)²¹⁸.

Surat Al-Qur’an ini Asbabun Nuzul berhubungan dengan orang-orang yahudi madinah. Saat itu ada seorang laki-laki berkata kepada para menantunya, kaum kerabat dan saudara sesusunya yang sudah memeluk agama Islam dari dulu : “tetap teguhlah kamu dalam ajaran Islam yang telah kamu peluk dan apa saja yang telah diperintahkan Nabi Muhammad SAW taatilah. Sebab segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah benar” “Lelaki itu memerintahkan kepada orang lain untuk berbuat baik”. Tetapi dia sendiri tidak melakukannya. Sehubungan hal itu maka Allah SWT memberi peringatan kepadanya agar tidak melupakan diri sendiri. Ayat ke 44 sengaja diturunkan untuk memberi peringatan kepada mereka yang memberi petunjuk dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya²¹⁹. Tafsir ayat ini yaitu kata Anfusakum bentuk jama’ dari

²¹⁸ Departemen Agama, *Op Cit*, h 225

²¹⁹Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an (Al-Fatihah-An-Nisa)*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 11-12

nafs mempunyai banyak arti totalitas diri manusia yang dimaksud disini adalah diri manusia sendiri²²⁰.

Ayat ini mengandung kecaman terhadap setiap pemuka agama yang melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya.

Ada dua hal yang disebut dalam ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama karena mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Yang kedua, karena mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam. Mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima hinaan dan celaan dari Allah SWT.

Tujuan ayat dari ini bukan hanya menghina atau mencela mereka tetapi karena Allah SWT menyuruh kepada kebaikan amarma'ruf nahimmungkar sedang mereka sendiri meninggalkannya. namun demikian mereka masih ada yang meninggalkan amarma'ruf nahimmungkar yang merupakan sebuah kewajiban pada setiap individu yang mengetahuinya²²¹.

Kaitan controlling dalam ayat ini supaya kita melakukan kepengawasan atau controlling terhadap diri kita sendiri.

²²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), h 154

²²¹ Muhammad Nasib Ar Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gema Insania, 1999), h. 120

Dalam hal ini kita telah diingatkan oleh Allah SWT untuk tetap taat pada semua perintahNya dan menjauhkan semua laranganNYA. Bukan melalaikan,tetapi kita sendiri harus sudah tahu apa yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah SWT . Surat Az-Zuhruf ayat 80 berbunyi sebagai berikut:

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ أَلَيْسَ لَدَيْنَاهُمْ يَكْتُوبُونَ

Artinya: Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.²²² (Az-Zuhruf : 80)

Bersumber dari Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia bahwa Apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT itu menyangka bahwa Kami tidak mendengar apa yang mereka rahasiakan di dalam jiwa mereka dan apa yang mereka bisik-bisikkan diantara mereka? Benar, Kami mendengar dan mengetahui, dan utusan-utusan Kami, para malaikat penjaga yang mulia, juga menulis apa yang mereka kerjakan²²³ Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah.

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ (Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?)

²²² Referensi: <https://tafsirweb.com/9276-surat-az-zukhruf-ayat-80.html>

²²³ Referensi: <https://tafsirweb.com/9276-surat-az-zukhruf-ayat-80.html>

Yakni tidaklah mereka saling berbicara secara rahasia di tempat yang sepi yang hanya ada mereka saja, dan apa yang mereka bisikkan diantara mereka. *بَلَىٰ* (Sebenarnya (Kami mendengar)) Kami mendengar dan mengetahuinya. *وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ* (dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka) Yakni para malaikat penjaga mereka akan mencatat semua perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan²²⁴.

Dari beberapa sumber diatas maka turunlah ayat Al-Qur'an ini (Az-Zukhruf: 80) saat ini adalah sebagai bantahan atas ucapan mereka²²⁵. Pada Tafsir ayat Az Zuhuf ayat 80 ini yaitu melihat sikap dan tindakan orang-orang kafir semasa hidup di dunia, mereka seakan-akan tidak percaya bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu maka dikatakan tentang mereka, "Apakah mereka menyangka bahwa kami tidak mendengar bisikan-bisikan dalam hati mereka, dan tidak mengetahui semua yang mereka perbincangkan secara rahasia dalam menyusun tipu daya tersebut?". Ayat ini Allah SWT menegaskan dengan mengatakan: "Kami mengetahui segala yang mereka rencanakan itu dan mendengar semua bisikan-bisikan mereka, tidak ada sesuatupun yang tidak kami ketahui di samping itu malaikat selalu menulis dan mencatat semua perilaku mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan.

²²⁴ Referensi: <https://tafsirweb.com/9276-surat-az-zukhruf-ayat-80.html>

²²⁵ *Ibid*, h 117

Kaitan controlling dengan surat ini yaitu tentang pengawasan Allah SWT terhadap hambanya yang setiap saat mengawasi kita.

Dimanapun kita berada dan kapan saja Allah selalu mengikuti kita dan Allah selalu melihat apa yang kita lakukan. Jadi kita haruslah ingat bahwa Allah selalu mengawasi kita. Dari segi pendidikan, pengawasan mengandung makna suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya²²⁶.

Untuk praktik turun ke Madrasah-Madrasah pengawasan pendidikan, maka pengawas fungsional juga memiliki tugas membina dan mengembangkan karir semua para guru dan staf lainnya serta membantu meringankan beban dan memecahkan masalah pada profesi yang dihadapi oleh para guru secara profesional.

Tugas guru tersebut jika ditinjau dari beberapa kajian konseptual adalah merupakan kajian untuk melakukan supervisi. Sehingga dalam praktiknya kepengawasan para pengawas dengan sendirinya dituntut agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor. Di dunia pendidikan, supervisi diidentikkan dengan pengawasan, memang

²²⁶Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung.: Bumi Aksara, 2005), h. 76

hal ini dapat dimaklumi karena bila dikaji dari sisi etimologis istilah “supervisi” atau dalam bahasa Inggris “supervision” sering didefinisikan sebagai pengawasan. Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf Madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik²²⁷.

Supervisi dilakukan oleh supervisor (penamaan lainnya adalah penilik, pamong belajar, dan sebagainya), terhadap pihak yang disupervisi. Supervisi memiliki fungsi tersendiri yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan dan pemberian bantuan dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa supervisor bukan hanya sekedar mengevaluasi dan memonitor saja, akan tetapi juga harus memberikan bimbingan dan pengarahan. Secara operasional, tujuan dari supervisi adalah:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
2. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar murid-murid.
3. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan Madrasah²²⁸.

²²⁷Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Madrasah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.134

²²⁸Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h 120

Adapun fungsi dari pengawasan pada manajerial sebuah instansi pendidikan adalah:

1. Menghindari terjadinya penyimpangan program. Dengan dilakukan pengawasan, maka program pendidikan yang ditetapkan pada awal manajemen dapat berjalan berdasarkan perencanaan yang over all.
2. Meningkatkan kualitas kerja. Dengan menerapkan kontrol manajemen, berarti juga menerapkan fungsi pengawasan kerja, yang berdampak pada peningkatan kualitas kerja
3. Memperoleh umpan balik (feed back). Lewat kontrol manajemen yang dilakukan, maka administrator pendidikan yang melaksanakan kontrol akan memperoleh pengalaman dan penemuan-penemuan kasus yang dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi yang nantinya dilakukan penyempurnaan kegiatan kontrol.
4. Mengajak secara mendidik. Pengawasan manajemen juga dapat berfungsi sebagai terapan. Dengan control, administrator pendidikan dapat menerapkan secara langsung dan tidak langsung, secara efektif dan efisien, secara persuasif yang bersifat mendidik kepada para personil program untuk memahami untuk maksud dan tujuan kegiatan yang dilakukan.
5. Mengukur seberapa jauh pencapaian program pendidikan. Dengan mengetahui seberapa jauh tingkat ukur kemampuan dari manajemen yang diterapkan maka akan dapat dilakukan proses peningkatan pada tindak lanjut program manajemen selanjutnya.

Perspektif permadrasahan, agar tujuan pendidikan di Madrasah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun Madrasah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Madrasah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di Madrasah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil Madrasah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

D. Konsep Dasar *Spiritual Quotient* Dalam Pandangan Islam

Daniel Goleman mengemukakan dari beberapa neurolog dan psikolog menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* lama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. *Spiritual Quotient* memberikan kesadaran mengenai kecerdasan spiritual diri sendiri ²²⁹ Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata spirit yang berarti bathin,

²²⁹Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Madrasah*,(Jakarta: Bina Aksara,1988), h.134

ruhani, dan keagamaan. Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental.²³⁰

Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup, Allah SWT dan pandangan-pandangan hidup. Menurut Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.²³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, bahwa kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya²³². Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

²³⁰ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya : Usaha Kanisius, 1995), h. 653. 136

²³¹ Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, *Enrich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), h.14.

²³² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), h. 3.

Spiritual Quotient secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia. Menggunakan *Spiritual Quotient* manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah evolusi potensi yang dimiliki. *Spiritual Quotient* menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut. *Spiritual Quotient* memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Adapun menurut Taufiq Pasiak, bahwa secara harfiah *Spiritual Quotient* beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi dan penyatu otak²³³. Lebih lanjut dikatakan: *Spiritual Quotient* mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang dan menjadikannya benar-benar dan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Idealnya, ketiga kecerdasan dasar seseorang tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Kebutuhan ber-tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi ke-tuhanan dalam otak manusia. Peneliti otak dari Universitas California San Diego mengemukakan bahwa menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan dan spiritual dan mistis. Dengan pantauan EEG (alat perekam gelombang otak) tampak jelas gelombang yang

²³³Taufiq Pasiak, *Op Cit*, h. 275.

khas ketika seseorang mengalami perasaan mistis dan spiritual tersebut. Berdasarkan uraian Taufiq Pasiak di atas, penulis sepakat bahwa *Spiritual Quotient* beroperasi dari pusat otak, berfungsi mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang, baik IQ, EQ, maupun *Spiritual Quotient* masing-masing memiliki wilayah tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu : a. Osilasi 40 Hz Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik.

Charles Murray menemukan, gelombang setiap bagian otak bekerja frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indrawi suatu objek. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia. Rodolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma/pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi²³⁴ Menurut Zohar, proto kesadaran itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran.

²³⁴Taufik Pasiak, *op.cit*, h 276.

Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.²³⁵

Spiritual Quotient ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. Maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia. David. C. William²³⁶, menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani.

Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati *Spiritual Quotient*, karenanya *Spiritual Quotient*

²³⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *loc.cit.*, h 3

²³⁶David. C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP, Bandung, 1988)

menyingkap kebenaran sejati yang lebih seiring tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.²³⁷

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuin, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati. *Spiritual Quotient* menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat As Sajdah ayat : 9, sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.. (As-Sajdah: 9)²³⁸.

²³⁷Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ & SQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2002), h. 26.

David. C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, Bandung: FPS- IKIP Bandung, 1988

²³⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op Cit*, h. 661.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).

God Spot. Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang disebut lobus temporal dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan Wright dan Ramchandran menunjukkan adanya gejala peningkatan aktivitas lobus temporal ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan god spot.

God spot menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makna bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi dan untuk mengabdikan dan berkorban. God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas. Sehingga sulit memisahkan antara aspek kegilaan dan kebahagiaan kecuali melalui pendekatan kualitatif yang subjektif.

Aspek-aspek di atas inilah yang kemudian membawa kesimpulan bagi Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa *SpiritualQuotient* tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan-amalan agama

yang dapat meningkatkan kualitas *SpiritualQuotient* seseorang. Simpulan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya. Konsep god spot menurut Danah Zohar²³⁹ tersebut sebenarnya merupakan kritik bagi umat beragama, khususnya Islam. Sebab, banyak manusia beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Mereka hanya menganggap agama sebagai identitas belaka (status KTP), tanpa mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ideal agama menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tidak dapat tercapai tanpa mengamalkan ajaranajarannya. Konsep spiritualitas Islam menampakkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya hard ward dari spiritualitas adalah god spot, maka spiritualitas Islam merupakan muatan dari god spot tersebut. Cahaya keilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam setiap amalan umat Islam.

Konsep Zohar & Ian Marshall²⁴⁰ mengenai *Spiritual Quotient* masih menyisakan pertanyaan lanjutan yang belum bisa dijawab. *Spiritual Quotient* adalah sesuatu yang mempunyai makna dan nilai, maka makna dan nilai yang bagaimana bentuknya?

²³⁹Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Penerjemah: Helmi Mustofa,(Bandung: Mizan, 2005). h 76

²⁴⁰Zohar & Marsall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2002), h 126

ketika dikatakan *Spiritual Quotient* tidak berkaitan dengan agama dan hanya mampu meningkatkan kualitas *Spiritual Quotient* seseorang agama yang seperti apa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut Ary Ginanjar²⁴¹ menuliskan ESQ yang dikatakan sebagai model pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam. Tentu saja sebagai salah satu upaya mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah pada diri seseorang. Dalam pandangannya rukun Islam disamping berfungsi sebagai tatanan ritual dalam beragama, juga merupakan metode Ary Ginanjar Agustian²⁴², *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip rahmatan lil alamin. Menurut penulis, strategi peningkatan *Spiritual Quotient* yang efektif yakni dengan mengamalkan segala ajaran (perintah) Allah dan menjauhi segala yang dilarang-nya. Selanjutnya, ajaran berupa ibadah mahdhah maupun muamalah harus difahami, diresapi dan diamalkan untuk menjalin hubungan baik kepada Allah maupun sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Apabila strategi tersebut dapat dilakukan, maka tidak mustahil akan tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.*

²⁴¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h 43

²⁴² *Ibid*, h 63

Mampu menyelesaikan permasalahan hidup di dunia dan meraih keselamatan di akhirat kelak. *Spiritual Quotient* dalam Al-Quran Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (aql), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalb sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar- Rad ayat 27-28 adalah sebagai berikut²⁴³:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ
يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن آتَابُ

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepada-Nya,” (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Ar Ra d: 27-28). 21

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah SWT, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Dari proses zikir akan menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran,

²⁴³Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, *Op Cit*, h 24

Aku di hadapan Tuhanku, dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan²⁴⁴. Sebagaimana firman Allah (Al-Anfal: 2) sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Al-Anfal: 2)²⁴⁵.

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf tabir antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah. (Al-A raaf: 201). sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (Al-A raaf: 201)²⁴⁶.

Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran kasyaf? Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk?

²⁴⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Op Cit, h. 54.

²⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Op Cit, h 123

²⁴⁶*Ibid*, h 13

Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi.

Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan wajah Ilahi yang sebenarnya. Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri seseorang sebagai manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual, kecerdasan emotional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri seseorang yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya cerdas, tidak cenderung marah, sedangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) mengambil tempat seputar jiwa, hati yang merupakan wilayah spirit yang karenanya dikenal dengan The Souls Intelligence, kecerdasan hati yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual. Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A raaf ayat 172 adalah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.

” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”
(QS. Al-A raf: 172)²⁴⁷.

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar hati sanubari mereka. Adapun segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri. Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb , akal dan nafsu²⁴⁸.

Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

²⁴⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, *Op Cit*, h 145

²⁴⁸Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),

Adapun _erminology dari kecerdasan qalb dapat dilihat dalam Al- Quran surat Al-Hajj ayat 46 Sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46)²⁴⁹.

Ayat tersebut di atas menunjukkan kecerdasan qalbu, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab di dalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta. Spiritual intelligence adalah Kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bemuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.²⁵⁰

²⁴⁹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, *Op Cit.*, h 661

²⁵⁰Toto Tasmara, *Op.Cit.*, h. 47.

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut, apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan²⁵¹. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kecerdasan ini termasuk pada interpersonal dan intrapersonal skill dan kemampuan berkomunikasi.

Kecerdasan fisik yaitu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat tubuh²⁵². Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan dirinya kepada kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Pada qalbu manusia, selain memilih fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu.

²⁵¹*Ibid.*, h. 48.

²⁵²Toto Tasmara, *Op. Cit.*, h. 49

Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada ma' rifatullah, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuannya untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah, sebab itu dapat kita katakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah merupakan kecerdasan duniawi dan fana, sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiah bersifat autentik, universal dan abadi. Jadi, *Spiritual Quotient* menurut Al-Quran lebih berpusat pada qalbu (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf tabir antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada AllahSWT , maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah SWT, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

Spiritual Quotient dalam Hadits pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup²⁵³. Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik bathin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, perasaan tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Psikoterapi dimaksudkan sebagai kegiatan terencana yang bersandar pada metode-metode kejiwaan, yang dilakukan oleh psikolog guna mengadakan perubahan dalam pribadi si individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif. Untuk mendidik mental sahabatnya, Rasulullah SAW senantiasa

²⁵³M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta : Hikmah, 2002), h 30

memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan metode sebagai berikut: Mencerdaskan ruhani dengan cara Rasulullah SAW. Kekuatan memberikan energi ruhani yang mencengangkan dan bahkan dapat terpengaruh kekuatan fisik. Iman adalah sumber keterangan bathin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati.

حدثنا ابونعيمان قال: حدثنا ذكرى بن عمار قال سمعت النعمان بن بشير يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ... الا وان في الجسد دم ضغاة اذا صلحت صلح الجسد كله. واذا فسدت فسدت الجسد كله. الا وهى الـ قلب 34 (رواه البخارى ومسلم)

Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya telah menceritakan pada kami dari Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati. (HR. Bukhari & Muslim)²⁵⁴.

Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan & terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan & penyakit. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman selalu bergantung padanya, dan ridha

²⁵⁴ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja fiyyi, Shahih Al-Bukhari Juz I, (Semarang: Toha Putra, 2015), h . 23.

terhadap qadha dan qadar Allah²⁵⁵. Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah.

Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat mengatasi kegelisahan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa shalat memiliki peranan besar dalam menyenangkan, menguatkan, melapangkan dan memuaskan hati. Melalui shalat orang dapat merasakan hubungan dan kedekatan dengan Tuhan dan merasakan kenikmatan berdzikir kepada-Nya, merasa senang bermunajat kepada-Nya, berdiri kokoh di hadapan-Nya serta menggunakan seluruh anggota badan dan potensinya dalam menyembah-Nya, sesuatu yang menyenangkan dan nutrisi yang hanya sesuai dengan hati yang sehat. Untuk itu shalat menjadi penolong terbesar dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat serta menolak kerusakan di dunia dan di akhirat.

Selain itu, orang yang mendirikan shalat dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

²⁵⁵ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Widyadara 2004), h 100

ح دثني محمد بن عبد الرحيم قال ح دثنا عفان بن مسلم قال ح دثنا وهيب عن يحيى بن سعيد بن حيان عن ابي زرعة عن ابي هريرة رضي الله عنه ان اعرابيا اتى النبي صلى الله عليه وسلم لم يقل دلي على عمل اذا عملته دخلت الجنة قال تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدى الزكاة المفروضة وتصوم رمضان (رواه البخارى 37)

Berkata kepadaku Muhammad ibn Abdirrahim ia berkata bahwa berkata kepada kami Affan ibn Muslim ia berkata bahwa telah berkata kepada kami Wuhaib dari Yahya ibn Said ibn Hayyan dari Abi Zur ah dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang kebangsaan Arab datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: Sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari)²⁵⁶.

Hubungannya dengan manusia semakin kuat dan rasa solidaritas sosialnya semakin bertambah. Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Manusia merasakan kejernihan hati ketenangan jiwa. Curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kebahagiaan dan kegembiraan.

Spiritual Quotient dalam Pandangan Tokoh Muslim Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna yaitu:

²⁵⁶ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja fiyyi, Shahih Al-Bukhari Juz I, *Op.Cit.*, h. 109.

1. Bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam.
2. Hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbani ruhani dan merupakan inti manusia²⁵⁷.

Kata hati mencakup makna locus. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Hati pula yang menjadi arena transformasi seorang hamba dengan Tuhannya. Ahmad Sirhindi menganalisa hati dengan melihat bahwa manusia memiliki sepuluh dasar. Lima materi dan lima nonmateri. Bagian paling rendah dari materi adalah jiwa yang rendah (nafs) dan tiga element (api, bumi, air). Sedangkan bagian yang paling tinggi meliputi qalb, ruh, misteri khafi dan akhafa. Lebih lanjut Al-Ghazali mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu mengembangkan dan membangun diri secara utuh. Sedangkan pada ESQ, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

²⁵⁷Al-Ghozali, *Op Cit*, h. 3.

Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri *Spiritual Quotient* berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya²⁵⁸. *Spiritual Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. Ary Ginanjar misalnya, mengatakan bahwa ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralkan suara hati, langkah pertama dengan melakukan reinforcement atau langkah penguatan hati melalui metode repetitive magic power berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip Laa Ilaha Illallah yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip rahmatan lil alamin. Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) mengatakan bahwa, Dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang

²⁵⁸Jerry H.Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h. 3.

berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT Rabbul- Alamiin dan seluruh ciptaan-nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi, Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani²⁵⁹.

Konsep Spiritual Quotient yang Ideal SQ dapat diraih tidak harus beragama, melainkan dari kesadaran diri yang tinggi untuk mendalami apa arti hidup, apa tujuan hidup, bagaimana menyelesaikan masalah hidup, dan bagaimana dapat mencapai kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman dalam hidup. Adapun agama seharusnya sebagai sarana untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, sebagaimana diungkapkan oleh Danah Zohar, Bahwa orang yang sangat religius (mengetahui ilmu agama) bisa jadi bodoh secara spiritual; seorang ateis yang keras dan kaku bisa jadi cerdas secara spiritual. Namun, tantangan mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Kebanyakan manusia membutuhkan semacam kerangka keagamaan sebagai panduan

²⁵⁹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 14.

untuk menjalani kehidupan kita: pikiran para guru besar, perbuatan para orang suci, petunjuk perilaku suatu aturan etika²⁶⁰.

Deskripsi Zohar di atas, sebenarnya dapat dipahami bahwa ketika ajaran agama dipelajari dan diamalkan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang tentu ia akan mencapai SQ yang sempurna. Sebab, dengan mengamalkan ajaran agama ia pasti akan teratur, tenteram, dan yang pasti ia menjadi tahu apa arti hidup, apa tujuan hidup dan kepada siapa ia akan kembali setelah berakhir kehidupannya itu. Hal senada diungkapkan oleh Sukidi, jika kita agamawan, apa pun agama kita, dan apa pun jabatan kita dalam lembaga keagamaan, kecerdasan spiritual dapat dipertajam melalui penghayatan segi-segi spiritualitas dalam agama. Kenapa demikian? Sukidi menjelaskan sebagai berikut: Karena, yang dominan dari penghayatan agamawan terhadap agamanya masing-masing dewasa ini adalah pada segi formal dan bentuknya, sehingga cenderung menampilkan ekspresi keberagamaan yang kaku dan eksklusif. Keberagamaan model ini justru semakin memperlebar jarak perbedaan antar umat beragama, dan bahkan tak jarang memicu ketegangan dan konflik antar umat beragama²⁶¹.

Lebih lanjut dikatakan: kita bisa meraih kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, jika penghayatan terhadap agama kita lebih menukik ke dalam, ke esensinya, ke spiritualitasnya.

²⁶⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, h. 258.

²⁶¹ Sukidi, *Op.Cit.*, h. 87.

Spiritualitas inilah yang menjadi hatinya agama (spiritual ity is the heart of religion), pusat dari agama itu sendiri (the center of religion). Jika kita memahami pendapat Zohar tentang tanda-tanda dari *Spiritual Quotient* yang telah berkembang dengan baik dibawah ini, tentu tidak bertentangan dengan konsep *Spiritual Quotient* dalam pandangan tokoh muslim, pendapat Zohar tersebut mencakup hal-hal berikut: a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik) h) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa? atau bagaimana? untuk mencari jawaban-jawan yang mendasar. i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi²⁶².

Adapun menurut tokoh muslim (semisal Toto Tasmara²⁶³), bahwa orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah mereka orang yang bertakwa.

Adapun takwa sebagai indikator kecerdasan ruhaniah meliputi:

- 1) Mereka memiliki visi
- 2) Mereka merasakan kehadiran Allah SWT.
- 3) Mereka berzikir dan berdoa
- 4) Mereka memiliki kualitas sabar

²⁶²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet.V, h. 14.

²⁶³Toto Tasmara, *Op.Cit.*, h. 59

5) Mereka cenderung pada kebaikan 6) Mereka empati 7) Mereka berjiwa besar 8) Bahagia melayani²⁶⁴. Berdasarkan pendapat kedua tokoh mengenai indikator *Spiritual Quotient* di atas, sebenarnya memiliki kesamaan, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada landasan, tujuan, dan visinya. Kalau menurut Zohar hanya kesadaran diri dalam memahami adanya kesadaran diri dan kemampuan menyelesaikan permasalahan hidup di dunia tanpa harus disandarkan kepada Tuhan, sedangkan Toto Tasmara sebaliknya. Kecerdasan spiritual adalah bagaimana kita mengatur permasalahan dunia yang dilandasi dengan nilai ilahiyah (Keagamaan) menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak. Idealnya, konsep spiritual adalah kemampuan kita memahami kesadaran diri melalui hati (qolb) dengan termotivasi untuk mencari kebenaran yang hakiki (ruh ilahiyah) dan mengamalkan apa yang diajarkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari supaya kita dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

E. *Spiritual Quotient* (SQ)

1. Pengertian *Spiritual Quotient*

Kecerdasan Spritual (SQ) merupakan kemampuan menyadari memberikan arti dari spiritual atas kehidupannya. Jika manusia mempunyai SQ/kecerdasan spiritual yang baik, maka ia akan mampu menghadapi berbagai masalah yang di alami.

²⁶⁴Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 1-38.

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan diri manusia menjadi orang yang mempunyai kemauan, dorongan dalam hati, semangat, keyakinan dan mempunyai karakter yang baik pula. Kecerdasan spiritual yang dipunyai seseorang tentunya akan lebih memiliki kepekaan moral. Kepekaan moral sebagai komponen sensitifitas kecerdasan spiritual yang luas, yaitu kemampuan membedakan antara yang spiritual dan yang sekuler, dan antara mementingkan diri sendiri dan pemusatan pada Tuhan.

Alasan moral yang sesuai menunjukkan kemampuan untuk menilai secara moral situasi di luar sudut pandang pribadi, sosial, atau ideologi orang yang memandang. Ketika kecerdasan spiritual menjadi aktif, motivasi untuk melakukan moral dialami sebagai bagian integral dari pencarian spiritual, dan mencoba untuk menjalani kehidupan spiritual yang membentuk kemampuan untuk melakukan tindakan moral yang sebenarnya. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan spiritual tidak identik dengan moralitas, ia berfungsi sebagai dasar moralitas dan keputusan moral. Memahami faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut akan membuat manajemen organisasi dapat mengambil kebijakan yang diperlukan, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru agar sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam rangka melaksanakan supervisi klinis menitik beratkan tentang *Spiritual Quotient*, peneliti menyampaikan pendapat-pendapat menurut para ahli *Spiritual Quotient*. Pendapat Iskandar²⁶⁵

²⁶⁵Iskandar, *Psikologi Pendidikan, sebuah orientasi baru*, (Jakarta: Referensi, 2012), h, 65.

bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati (GOD SPOT) . Untuk itu, bahwa seseorang ada yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, maka ia mampu mengelola nilai, norma dan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadarnya.

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berperinsip “hanya karena Allah”²⁶⁶

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*)²⁶⁷ merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir agar manusia dapat menemukan dirinya sehingga jika ada masalah-masalah yang timbul ia akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena kecerdasannya hanyalah karena Allah SWT, hal ini dalam diri manusia akan mengendalikan dirinya dari semua takdir hidup yang diberikan oleh sang Maha Pencipta, dengan sendirinya semuanya ini akan sangat berpengaruh pada karakter kepribadian guru dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

²⁶⁶Ary Ginanjar Agustian, *Op Cit*, h. 57.

²⁶⁷Danan Zohar dan Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual, Op Cit*, h. 4.

Pengertian ini dikemukakan oleh tokoh Zohar dan Marshall". Seorang ahli penemu *Spiritual Quotient* (SQ) bernama Zohar dan Lan Marshall yang mendefinisikan *Spiritual Quotient* (SQ)²⁶⁸ ;

- a. Suatu keperluan penting yang dimiliki oleh para hamba Tuhan untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya.
- b. Kemampuan untuk dapat menjalankan kehidupan dalam kebenaran dan kepastian yaitu dapat menjadikan hidup ini adalah sesuatu yang bermutu dan berkualitas.
- c. Merupakan suatu ide baik sebagai energi positif dalam mengevaluasi pada pelaksanaan Visi dan Misi , agar guru mempunyai motivasi serta arah panggilan jiwa bersama guru yang lain dengan rasa cinta.
- d. *Spiritual Quotient* adalah bukti ilmiah, nyata ketika kami merasakan keamanan (secure), kedamaian (peace), penuh cinta (love), dan bahagia (happy), ketika dibedakan dalam suatu kondisi yang dirasakan tidak aman tidak bahagia dan tidak cinta (paul edwards).
- e. *Spiritual Quotient* akan membimbing manusia dalam merencanakan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu hidup yang penuh kedamaian secara spiritual. Untuk itu kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan orang dari berbagai usia serta dalam berbagai situasi ".²⁶⁹

²⁶⁸*Ibid*, h. 7.

²⁶⁹ *Ibid*, h. 76.

Menurut Marsha Sinetar bahwa kecerdasan spiritual merupakan pancaran sinar jiwa, dalam penciuman perjalanan hidup yang dapat menggerakkan estetika dalam istirahat malam kita. *Spiritual Quotient* dapat menumbuhkan rasa sayang dan cinta kepada sesama dengan semua usia, dan semua situasi dan kondisi.²⁷⁰

"Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya."²⁷¹ Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Menurut Khalil Khavari yang dikutip oleh Agus Nggermanto bahwa: Sebuah *Spiritual Quotient* merupakan inti dari perjalanan hidup dari semua segi baik itu material, ruh ataupun jiwa manusia seutuhnya. Semua ini akan terasa jika semua manusia mempunyai jiwa karena Allah SWT.

Semua guru wajib mengenal dirinya, dapat menyampaikan karakter dirinya dan mengasahnya dengan baik agar jiwa baiknya akan sangat indah kepribadiannya sehingga semua guru akan mempunyai tekad yang kuat juga dapat mempergunakan jiwanya untuk mendapatkan

²⁷⁰Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Alih bahasa: Soesanto Boedidarmo, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), h. 12-13.

²⁷¹ *Ibid*, h, 15.

kebahagiaan yang hakiki. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, *Spiritual Quotient* bisa meningkatkan rasa aman, nyaman, yakin akan dirinya, menjadi lebih baik, berkarakter baik, sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seorang guru akan merasa takut karena jiwanya selalu diikuti karena Allah SWT.²⁷²

Ary Ginanjar Agustian yaitu *best seller Spiritual Quotient*, mengatakan *Spiritual Quotient* ialah merupakan sebuah kemampuan diri untuk dapat menyampaikan arti dari makna ibadah keseharian kepada tanggung jawabnya sebagai seorang guru, dituntut untuk selalu punya perilaku baik dalam melaksanakan semua kegiatan pembelajaran, dengan menjalankan langkah-langkah serta pemikiran karena Allah SWT, menuju manusia berkarakter baik menjadi jiwa seutuhnya (hanif), serta mempunyai jiwa (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".²⁷³ Dalam bukunya Tasmara Toto, tentang *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* menyatakan *Spiritual Quotient* ialah merupakan suatu kemampuan guru dalam hal mendengarkan setiap hati nurani dirinya dan orang lain, antara baik dan buruknya serta mempunyai moral dan tehnik metode yang baik dalam menempatkan dirinya saat sedang bergau dengan sesama guru."²⁷⁴

²⁷²Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h. 143.

²⁷³Ary Ginanjar Agustian, *Op Cit*, h. 58.

²⁷⁴Toto Tasmara, *Op Cit*, h. 23.

Spiritual Quotient atau Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.²⁷⁵ Kecerdasan spiritual merupakan *Spiritual Quotient* seseorang untuk memberikan bantuan dalam membangun dirinya dalam jiwa yang seutuhnya. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perbedaan antara IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul disebabkan IQ dan EQ dipandang dapat membantu sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja.²⁷⁶

Menurut Zohar dan Marshal dalam Masaong dan Tilomi bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan. Kesimpulan dari beberapa definisi *Spiritual Quotient* tersebut diatas, bahwa *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual adalah *Spiritual Quotient* dalam setiap diri manusia/ guru yang sudah ada sejak dalam kandungan semua ini akan menjadi alat pengendalian diri dalam guru menjalani kehidupan didunia dengan penuh arti, agar

²⁷⁵ Danah Zohar, dan Lan Marshal I. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000). h. 3

²⁷⁶ Hoffman. *Psychological Testing At Work*, (New York: Mc Graw Hill, 2002) h 24

mau mendengarkan semua suara hati setiap nurani, Oleh karena itu rasa dalam jiwa takkan pernah ada rasa menyia nyiakan kehidupan Untuk itu, *Spiritual Quotient* bisa menjadi tolok ukur keeratan antara jiwa dan ruh dalam dirinya. Menurut pendapat Zohar dan Marshal kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disebut dengan kecerdasan spiritual.²⁷⁷ Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan Ngermanto²⁷⁸. Kedua kecerdasan tersebut sebenarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

²⁷⁷ Danah Zohar, dan Lan Marshal I, *Op Cit*, h. 34

²⁷⁸ Ngermanto, A., *Quantum: QUOTIENT: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, sq yang harmonis.* (Bandung: Nuansa, 2007) h. 14

Covey menjelaskan bahwasanya kecerdasan spiritual membimbing dan mempengaruhi kecerdasan emosi, sehingga membuat semuanya berjalan sinergis.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah suatu wawasan, pandangan, pemikiran yang luar biasa hebat dan mengagumkan yang mendapat memberikan inspirasi, motivasi (dorongan), dan efektivitas dalam bekerja yang selalu terinspirasi dalam penghayatan Ketuhanan sehingga seorang guru dapat mengenali dan meyakini tuhan. Dalam melihat tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari cara berfikir, bertindak dan kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Manfaat *Spiritual Quotient*

Kecerdasan spiritual /*spiritual quotient* adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.²⁷⁹ *Spiritual quotient* (SQ) merupakan pelayanan dalam rangka membantu guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sampai selesai pemecahannya. Ciri utama dari *spiritual quotient* (SQ) ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan

²⁷⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritualh. *Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Diakses 3 Juni 2010.

pengalamannya sebagai bentuk penerapan hasil yang diperoleh dan berguna dalam meningkatkan kinerja guru.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap lentur dan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi persoalan, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu pengalaman, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan cita-cita yang diinginkan, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mampu berdiri sendiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.²⁸⁰ Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* adalah merupakan kecerdasan yang berasal dari batin maupun jiwa seseorang yang pada nantinya akan selalu berpikir positif sehingga dapat atau mampu tumbuh menjadi seorang manusia seutuhnya.

Untuk mengembangkan *spiritual quotient* pada anak tentunya harus dilakukan sejak dini atau pada saat anak tersebut masih kecil. Hal tersebut bertujuan agar anak anda bisa menjadi orang yang memiliki kepekaan terhadap diri sendiri maupun alami dan juga baik itu secara batin maupun jiwa. Selain itu, dengan menerapkan hal ini si kecil pun mampu mengenali diri sendiri serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

²⁸⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritualh. *Kecerdasan Spiritual*. Diakses 4 Juni 2010

Berikut ini adalah manfaat dari *Spiritual quotient* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat Mengenalinya Siapa Dirinya. Hal ini bermanfaat bagi seorang guru untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dirinya, salah satunya adalah untuk diterapkan dalam keseharian dalam mengajar. Selain itu pun akan tau apa kelebihan ataupun kekurangan yang dimilikinya dan juga dapat atau mampu untuk bias menutupi berbagai macam kekurangan yang dia miliki serta dapat mengasah dan juga memaksimalkan kelebihan yang dia punya menuju pribadi yang baik serta sukses dimasa mendatang.
- b. Menjadi Pribadi Yang Baik. Seorang guru yang telah mempunyai karakter baik dan telah menerapkan *spiritual quotient* ini pada anak didik maka anak anda pun akan menjadi pribadi yang sangat baik. Pada umumnya bagi guru yang memiliki *spiritual quotient* bagus tidak akan segan untuk menolak berbagai tugas yang diberikan yang memang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Di sisi lain seorang gurupun akan lebih mudah untuk melakukan berbagai hal positif atau baik, misalnya seperti patuh pada atasan atau kepala Madrasah sebagai supervisor, beribadah, taat kepada. Membantu sesama guru, orang lain dan juga akan terdorong untuk bersikap sportif serta mereka juga akan terbiasa untuk meminta maaf apabila dirinya berbuat salah.

Disisi lain manfaat pelatihan *Spiritual quotient* untuk pribadi adalah sebagai berikut²⁸¹:

- a. Aktifnya potensi ilahi Kecerdasan Spiritual (*spiritual quotient*), mampu mengendalikan dan memberdayakan potensi manusiawi Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ). Berubahnya Karakter Dasar atau Akhlak, melahirkan 29 Buah Ruh yang terdapat pada kitab suci di semua agama.
- b. Tumbuhnya potensi Visi-Motivasi Ilahi 'Iman' dan pola pikir 'Pemenang', pembuat terobosan solusi masalah secara supra-rasio emosional. Tumbuhnya Motivasi dari dalam diri, tahan pengaruh sikon dari luar yang mampu mendongkrak Kinerja Otak hingga 90 % (Riset Harvard).
- c. Tumbuhnya talenta Leadership 'ke-Imam-an', sebagai potensi paling dominan bagi seorang CEO dan Pimpinan Puncak Organisasi Peningkatan Kapasitas Leadership : Luas Pengaruh, Kedalaman Analisa, Kejauhan Visi, Kecepatan-Ketepatan Solusi, Kondusivitas Lingkungan, Akurasi-Konsistensi HasilPeningkatan potensi Pembelajaran, dari sekadar dimensi IQ-Tahu dan EQ-Bisa, menjadi dimensi SQ-Mau & Mampu melaksanakan secara nyata dan konsisten
- d. Menjadi pribadi pengendali nasib berkelimpahan sejati, dari pribadi penyangkal dan penerima nasib. Tumbuhnya Paradigma

²⁸¹ <https://slideplayer.info/slide/11929121/> Diterbitkan oleh Benny Tanuwidjaja

cara pandang Ilahi, tepat memandang hakekat setiap keadaan dan masalah yang melahirkan solusi memuaskan bagi semua pihak.

- e. Menjadi pribadi akuntabel dimata Tuhan, ringan menyadari kesalahan diri tanpa menyalahkan & menghakimi orang lain dan keadaan peningkatan kapasitas Otak, bersih dari virus pikiran negatif, ringan memikul setiap masalah, cepat-tepat dalam pengambilan setiap keputusan pola pikir proaktif, sebagai pengendali penyebab masalah, bukan pasif dan reaktif sebagai penerima akibat masalah.

Tercapainya dimensi aktualisasi diri, sebagai puncak hirarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow kemampuan analisa lebih mendalam, tidak hanya pada tingkat gejala dan penyebab langsung tetapi sampai ke tingkat akar penyebabnya. Selain itu juga manfaat *spiritual quotient* untuk Madrasah aliyah, Madrasah saat ini mulai berkembang, oleh karenanya Kecerdasan / *spiritual quotient* sangat relevan jika kepala Madrasah mampu menjalankan Visi-Motivasi 'Iman' dan pola pikir yang Mulia, dengan karakter *spiritual quotient* yang tinggi pada kepala Madrasah sebagai supervisor dan guru melaksanakan tugas sesuai dengan sistem dan struktur organisasi sesuai pula dengan Visi dan Misi Madrasah masing-masing. tujuan dan niat Kepala Madrasah dan guru adalah cerdas sehingga Hati (SQ) mudah diarahkan akan berpengaruh pada kinerja guru yang lebih baik.

Dengan prinsip mengajar ialah Ibadah untuk membangun aktualisasi diri yang melahirkan ide solusi baru. Pelatihan yang efektif, mampu meningkatkan keprofesionalisme kinerja yang tinggi, juga mampu meningkatkan ketrampilan dalam mengajar dikelas. Motivasi kerja tinggi, terbentuk motivasi dari dalam diri, utamakan reward bukan punishment serta pujian bukan penghakiman suasana kerja kondusif, komunikasi harmonis oleh karakter akuntabel, tanggung jawab kesalahan diri tanpa menyalahkan orang lain dan keadaan loyalitas dan ketaatan tinggi, peraturan dan prosedur kerja terpatuhi tanpa surat peringatan servis dan pelayanan meningkat, prinsip leadership sebagai pelayan bukan bos dan 'related process is our customer' transparan dan bersih, dari kebocoran karena meningkatnya kejujuran & Integritas individu kebijakan adil, obyektif dan Proposional di dalam setiap pengambilan keputusan solusi proaktif, mengatasi masalah secara dini terhindar dari masalah dan kerugian besar.

Pembinaan profesi guru haruslah memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan kinerja guru. *Spiritual quotient* yang merupakan sebuah kerja hati nurani guru diharapkan memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini peningkatan kinerja guru. Untuk itu maka tujuan dari pelaksanaan *spiritual quotient* dapat dijadikan acuan bagi peningkatan profesionalisme guru yakni dalam meningkatkan kinerja guru²⁸².

²⁸² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 394.

Wang Iverson dan Yoshida ²⁸³ mengemukakan bahwa tujuan *spiritual quotient* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya).
- 2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
- 3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum.
- 4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa.
- 5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa.
- 6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

Catherine Lewis²⁸⁴ menyatakan bahwa *spiritual quotient* dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. Pertama, *spiritual quotient* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena: 1) Pengembangan *spiritual quotient* dilakukan dan didasarkan pada hasil "sharing" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru. 2) Penekanan mendasar *spiritual quotient* adalah para siswa yang memiliki kualitas belajar. 3) Tujuan pembelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran dikelas. 4) Berdasarkan pengalaman nyata di kelas, *spiritual quotient* mampu menjadi landasan bagi pengembangan

²⁸³Wang Iverson dan Yoshida, *Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study. Makalah disajikan dalam Pelatihan Lesson Study Bagi Guru Berprestasi dan MGMP MIPA SMP Seluruh Indonesia*, (Yogyakarta, 26 November-10 Desember 2006), h. 7.

²⁸⁴ Catherine Lewis, "Implementasi Countenance-Stake pada Evaluasi Program Pendampingan *spiritual quotient* dalam Pembelajaran Tematik Di KKG Gugus IV Citangkil", (UPI Bandung: 2010), [Disertasi tidak diterbitkan], h. 56.

pembelajaran. 5) *spiritual quotient* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. Kedua, *spiritual quotient* yang didesain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif.

Seperti dikemukakan oleh Catherine Lewis, sebagai berikut:

*“Seven key pathways to improvement that underlie successful spiritual quotient : increased knowledge of subject matter, increased knowledge of instruction, increased ability to observe students, stronger collegial networks, stronger connection of daily practice to longterm goals, stronger motivation and sense of efficacy, and improved quality of spiritual quotient ”.*²⁸⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan jiwa *spiritual quotient* para guru dapat: 1) Menentukan tujuan *spiritual quotient* dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Mengkaji dan meningkatkan kualitas diri guru dalam membimbing siswa. 2) Memperdalam kedekatan kepada Allah SWT. 3) Menentukan tujuan jangka panjang sebagai guru yang menuju tercapainya pembelajaran yang baik untuk para siswa 4) Menentukan pilihan terbaik dalam menjalankan tugasnya secara kolaboratif dengan sesama guru, dengan para waka. 5) Mengintrospeksi diri pelaksanaan selama ini demi prestasi dan membimbing belajar dan perilaku siswa. 6) Mengembangkan wawasan dalam proses belajar mengajar. 7) Merefleksi diri dan anak-anak pada proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik sehingga kesemuanya akan dapat meningkatkan kinerja guru.

²⁸⁵²⁸⁵ Catherine Lewis, dan Tsuchida, I, “Planned Educational Change in Japan: The Shift to Student-Centered Elementary Science”, *Journal of Educational Policy* 12(5), (1997), Online pada <http://lessonresearch.net/planned.html>. [diakses pada tanggal 2 desember 2015].

Untuk menerapkan aktifitas guru dengan dasar *spiritual quotient*, tentu akan sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan dari dalam diri guru sehingga memiliki karakter Yaitu:

- a. Semangat introspeksi terhadap apa yang sudah dilakukan selama ini terhadap proses pembelajaran.
- b. Keberanian membuka diri untuk dapat menerima saran dari orang lain untuk peningkatan kualitas diri.
- c. Keberanian untuk mengakui kesalahan diri sendiri.
- d. Keberanian mengakui dan memakai ide orang lain yang baik.
- e. Keberanian memberikan masukan yang jujur dan penuh penghormatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Spiritual Quotient*

Faktor yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* seperti diungkapkan Zohar dan Marsall.²⁸⁶ ialah sebagai berikut:

- a. Sel Syaraf Otak.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an dandan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa isolasi sel syaraf otak pada rentang 40 Hz adalah basis dari *Spiritual Quotient* , Untuk itu Otak adalah sebagai jembatan antara kehidupan lahir dan batin manusia, yang mampu mengorganisasikan dirinya.

²⁸⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, h. 25-83.

b. Titik Tuhan.

Titik Tuhan adalah salah satu peran yang menentukan pengalaman *Spiritual Quotient*, tetapi titik Tuhan tidak menjadi syarat mutlak pada *Spiritual Quotient*. Dalam hal ini perlu mengintegrasikan antara semua bagian otak, dan semua aspek kehidupan. Rama Chandra telah menemukan bahwa bagian dalam otak adalah lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Beberapa faktor-faktor perkembangan *Spiritual Quotient* juga menurut Syamsu Yusuf sebagai berikut:

1) Faktor pembawaan (internal).

Bahwa manusia sejak lahir sudah dibekali akal fikiran dan kepercayaan diri terhadap sesuatu zat yang mempunyai kekuatan sebagai kebaikan atau keburukan, hal ini seperti pada firman Allah SWT (QS Anbiya: 73) yaitu:

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ ۗ ۷۳

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS Anbiya: 73)²⁸⁷.

²⁸⁷Departemen Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit, h. 419

2). Faktor Lingkungan (eksternal). Menurut Syamsu Yusuf bahwa keluarga, Madrasah dan masyarakat adalah faktor yang mempengaruhi *Spiritual Quotient*.²⁸⁸

4. Fungsi Kecerdasan *Spiritual Quotient*

Fenomena *Spiritual Quotient* semakin hari semakin baik, karena didukung ilmu pengetahuan dan teknologi yang lengkap. Untuk itu diperkuat pada ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen, dan kedokteran. Salah satu contoh buku yang populer saat ini, mayoritas dipakai oleh guru sebagai pelaksana proses pengajaran di Madrasah sehingga wajib menguasai *Spiritual Quotient: The 7 Habits of Highly-effective People, The 7 Habits of Highly-effective Teens, Tao of Physic, Tao of Leadership, dan Reformasi Sufistik*. Ada beberapa fungsi kecerdasan *Spiritual Quotient* yang penulis rangkum dalam penerapan *Spiritual Quotient* bagi profesional tenaga pendidik yaitu²⁸⁹ :

- a. *Spiritual Quotient* dapat "menghidupkan" seseorang untuk menjadikan manusia seperti apa adanya saat ini, potensi untuk "termotivasi lagi" dalam menumbuhkan perubahan sebagai tindak lanjut potensi tenaga pendidik.
- b. *Spiritual Quotient* menjadikan tenaga pendidik lebih kreatif, luwes, dan berwawasan luas dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

2008) ²⁸⁸ Syamsuri, Istamar, dkk. *Lesson Study: Studi Pembelajaran*, (Malang: FPMIPA UM Press, h. 139.

²⁸⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit*, h. 12-13.

- c. *Spiritual Quotient* merupakan pusat kesemua perasa yang ada hubungannya dalam perjuangan hidup, tenaga pendidik dalam merhadapi problema eksistensial, jika terbentur pada rasa khawatir, pada masalah yang ada dimasa lalu yang berakibat timbulnya suatu kesedihan. *Spiritual Quotient* menumbuhkan kesadaran tinggi dalam jiwa sehingga guru ketika mempunyai masalah pada dirinya setidak-tidaknya ia akan dapat mendamaikan hatinya dengan. Hati nurani kita adalah *Spiritual Quotient*.
- d. *Spiritual Quotient* menjadi tenaga pendidik lebih cerdas dalam beragama, sehingga akan mampu menghubungkan antara hati dan perasaan serta dapat mengambil makna dari kehidupan yang telah terjadi dengan kehidupan yang akan datang. *Spiritual Quotient* mengatur semua aliran jantung pada pusat hati didalam jiwa dibalik semua perbedaan, sehingga berpotensi akan mengekspresikan yang sesungguhnya.
- e. *Spiritual Quotient* mempertemukan sesuatu yang inter personal, serta dapat menjadi jembatan kesenjangan antara diri sendiri pada orang lain. Menurut Daniel Goleman mengatakan bahwa suatu emosi intra personal pada diri, serta emosi inter personal semuanya sama-sama dipakain untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk itu *Spiritual Quotient* mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan makna kehidupannya sebagai tenaga pendidik²⁹⁰.

²⁹⁰ *Ibid*, 14.

- f. *Spiritual Quotient* untuk memahami perkembangan diri, masing-masing tenaga pendidik karakternya terbentuk sebagai gabungan antara pengalaman dan visi.

Tahapan ego murni biasanya sifat egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, namun masing-masing tenaga pendidik memiliki contoh-contoh transpersonal pada kesempurnaan, kedermawanan, kebaikan, estetika, pengorbanan, dan lain-lain.

- g. *Spiritual Quotient* mempunyai kecerdasan spiritual dengan secara utuh, tapi adakalanya terkadang terlihat seperti tak enak rasa, dengan demikian bahwa kemungkinan keputusasaan pada jiwa itu ada, yaitu dengan rasa menderita, rasa sakit, rasa kehilangan, dan semuanya itu harus tetap siap dan tabah menghadapinya. Naskah Cina kuno *Tao Te Ching* mengatakan : "Jika kamu dapat menyatukan antara hati dan pikiran maka disana akan ada rasa ketenangan yang dalam, walau ada rasa kehilangan, disitu akan ada rasa sebagai pengendali diri hingga tumbuh rasa Lillah."²⁹¹
- h. *Spiritual Quotient* juga dapat melahirkan suatu kemampuan dalam menemukan suatu arti dari kehidupan, mempunyai perasaan halus berbudi pekerti tinggi, sehingga dapat melahirkan sebuah *indra keenam* pada guru sebagai manusia.²⁹²

²⁹¹ *Ibid.*, h.13.

²⁹² M.Quraish Shihab, *Op Cit*, h.136

Buku M. Quraish Shihab dengan judul, “*Dia Ada di Mana-mana*” hal ini mengatakan bahwa Allah SWT ada dimana-mana, *Spiritual Quotient* dapat menumbuhkan keimanan yang utuh dan kuat dengan penuh rasa kepekaan yang sangat dalam. *Spiritual Quotient* juga merupakan suatu kecerdasan yang dapat mempertegas menjadi wujud Allah SWT disetiap waktu dan setiap saat, serta detik dari semua desah nafas selalu diperhatikan Allah SWT tidak pernah hilang dari lindungan dan penjagaan Allah SWT. Pada saat inilah timbul fenomena *ihsān*, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Dan ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha Besar itu, maka dia akan merasa kecil, sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Sehingga pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi *Spiritual Quotient* adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat nafas kita selalu merasa diperhatikan oleh Allah SWT dan tak pernah lenggah sedetikpun dalam perjalanan hidup kita, pada saat inilah timbul perasaan ihsan pada diri kita yang bisa diartikan sebagai bagian dari manusia dalam

bekerja dan mempunyai tanggung jawab dirinya, tak akan pernah lalai bahkan sampai berani meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, karena semua tugas dan tanggung jawab adalah amanah Allah SWT yang harus dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab yang ada pada diri.

5. Meningkatkan *Spiritual Quotient*

Menurut ahli dalam bukunya tentang *Spiritual Quotient* banyak membenarkan adanya tahapan dalam rangka meningkatkan *Spiritual Quotient*. Namun demikian pada dasarnya *Spiritual Quotient* semua mengarah pada sesuatu yang sama, yaitu dapat menjadikan kehidupan ini menjadi lebih baik dan bermakna, menuju kesuksesan dan bahagia. Dalam memperoleh tingkat *Spiritual Quotient* yang tinggi maka Zohar dan Marshall mengatakan ada tujuh tahapan dalam peningkatan *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual, adalah sebagai berikut²⁹³ :

- a. Bahwa individu seseorang saat ini harus mempunyai rasa kesadaran diri dimana dirinya sekarang berada.

Setiap tenaga pendidik wajib tau siapa dirinya dimana berada, dengan siapa dirinya saat ini. Karena manusia, bagaimanapun situasi apapun pada saat ini harus dirasakan sendiri.

²⁹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit* , h. 25.

Dengan demikian apakah ada konsekuensi dari reaksi yang ditimbulkan oleh perasaan itu? Sering kali seseorang yang tidak menyadari dirinya, apalagi untuk sekedar merenungkan, dalam kehidupan ini dari hari ke hari, sampai akhir, semua kegiatan dan semua aktivitas- aktivitas, dst akan kita rasakan seiring berjalannya waktu. Disanalah manusia mempunyai makna hidup. Apakah diri ini bermakna untuk orang lain?. Yang tau jawabanya adalah pribadi masing-masing. *Spiritual Quotient* mrnjadi lebih tinggi nilainya ketika manusia dapat menrartikannya perjalan hidup ini secara menndalam dari segala segi.

b. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.

Sesudah merenung akan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik, maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur semua yang ada didalam fikiran kita, dan yang harus bertanggung jawab atas pikirannya adalah pribadinya masing-masing

c. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Yakni seorang pendidik akan memahami lebih mendalam lagi yaitu harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai

atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.²⁹⁴

- d. Menemukan dan mengatasi rintangan. Tenaga pendidik hendaknya menemukan dirinya atas rintangan yang ia hadapi dan mengusahakan semua rintangan itu harus dapat diselesaikan dan pandai mencarikan solusi pemecahan dalam mengatasi rintangan tersebut.

Untuk itu bahwa kemungkinan semua proses yang sangat panjang dan lambat, selalu akan memerlukan supervisor untuk membimbing, dalam hal ini guru memerlukan supervisor sebagai penasehat spiritual seperti seorang ustadz atau mubaligh juga bisa dengan membaca buku-buku yang mempunyai dan menimbulkan naluri sebagai penyejuk hati.

- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

Tenaga pendidik hendaknya menemukan dirinya atas rintangan yang ia hadapi serta mempunyai motivasi untuk selalu berusaha mencarikan solusi dalam mengatasi semuanya termasuk adanya suatu rintangan dalam mencapai suatu tujuan. Sebagai salah satu usaha dalam upaya menjalankan proses yang begitu panjang akan memerlukan seorang pembimbing seorang yang pandai menerapi, kawan, sebagai penasehat *Spiritual Quotient*.²⁹⁵

²⁹⁴*Ibid*.,h. 26.

²⁹⁵ *Ibid*, h. 27.

f. Menetapkan hati pada sebuah jalan. Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu.

Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

g. Dan akhirnya, Pendidik melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.²⁹⁶

Setelah para tenaga pendidik menentukan langkah di jalan yang sudah menjadi pilihan, dan ia harus menyadari bahwa masih ada jalan lain yang dapat dihormati oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.²⁹⁷

Mengapa *Spiritual Quotient* lebih penting daripada IQ dan EQ, langkah-langkah *Spiritual Quotient* dalam kehidupan yang cerdas dalam buku *Kecerdasan Spiritual* oleh Sukidi, sebagai berikut²⁹⁸:

a. Manusia harus mengenali diri sendiri, Dalam hal ini manusia adalah pribadi sosial yang seyogyanya dapat menyesuaikan

²⁹⁶*Ibid*, h. 231-233.

²⁹⁷ *Ibid*, h. 117.

²⁹⁸Sukidi, *Op Cit*, h. 99.

diri antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Tidak mengenali dirinya maka dia adalah orang sedang sakit secara kejiwaannya bisa juga dikatakan sebagai manusia yang krisis secara spiritual. Untuk itu sangatlah penting bahwa manusia dapat mengenali dirinya sendiri merupakan keharusan dalam setiap kehidupan, karena didalamnya merupakan syarat paling utama dalam peningkatan *Spiritual Quotient*.

- b. Selalu melakukan penilaian diri atau mengintrospeksi dirinya sendiri.
- c. Pertanyaan yang ada pada diri manusia adalah "Sudahkah dari perjalanan kehidupan serta karier saya bisa berjalan sesuai dengan kehendak kita?" Disinilah perlunya manusia mengintrospeksi diri kita untuk menemukan jati dirinya.
- d. Manusia secara aktif dapat menjalankan hatinya dalam konteks seseorang yang beragama merupakan modal utama dalam menentukan karakter baik atau buruk dalam mengingat Allah SWT.
- e. Semuanya akan menjadi bukti mengapa seseorang bisa mengingat Allah SWT yaitu dengan cara berzikir, cara bertafakur, cara shalat tahajud pada tengah malam, sebagai kontemplasi pada waktu yang sunyi, cara tasawuf, cara bermeditasi, dan aktivitas itu ialah salah satu usaha dalam memberikan obat dihati.
- f. Manusia wajib selalu mengingat Allah SWT sebagai bagian dari mengisi jiwa yang iman dan taqwa terhadap tuhan yang Maha Esa dan ini bisa dikatakan bahwa manusia itu ada

kedekatan secara emosional dengan Tuhannya, disinilah nilai dari *Spiritual Quotient*.²⁹⁹

Bagian dari pengamalan *Spiritual Quotient* salah satunya adalah dengan menghafalkan dan mengamalkan Asmaul Husna karena ini adalah merupakan dasar dari suara hati hambaNYA, Pengamalan dari Asmaul Husna ialah merupakan sebuah kunci pada "*Emosional and Spiritual Intelligence*" untuk mengembangkan "Keunggulan diri", dan merupakan cara kita dalam membangun "keunggulan dalam lingkungan Sosial". Dalam Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT-lah, merupakan kunci dasar dari ihsān, Rukun Iman juga Rukun Islam³⁰⁰

6. Indikator *Spiritual Quotient*

Spiritual Quotient merupakan sebuah kekuatan yang bersifat non matriel dan bukan Spiritual. Ia sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah ahklak lainnya guna dijadikan sebagai alat bantu didalam menjalanikehidupan dialam dunia.³⁰¹ Indikator yang dapat untuk mengukur mempengaruhi *Spiritual Quotient* adalah sebagai berikut:³⁰²

²⁹⁹*Ibid*, h.100.

³⁰⁰Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, h.387-388.

³⁰¹Dana h Zohar dan Ian Marsall, *Op.Cit.*, h. 15.

³⁰²*Ibid*, h. 14.

a. Mempercayai kesadaran diri.

Kesadaran diri merupakan alat kontrol bagi kehidupan seseorang.

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia tidak luput dari kesalahan dan lupa. Kesadaran diri juga sebagai alat kendali bagi manusia untuk mempertimbangkan segala hal yang akan diperbuat olehnya.

b. Mempunyai visi.

Adanya pemahaman tentang kehidupannya, mempunyai kualitas hidup yang dialami oleh visi dan nilai-nilai. Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan visi sebagai kemampuan untuk melihat pada inti persoalan.³⁰³

Visi merupakan tujuan hidup yang akan kita capai dimasa depan, sehingga segala tindakan yang dikerjakan dimasa sekarang tidak akan terlepas dari tujuannya

c. Fleksibel.

Mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan sekitar, sehingga mampu mencapai hasil yang lebih baik. Menyesuaikan diri berarti pula dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan setiap kondisi apapun sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempat.

³⁰³Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Op Cit*, h. 190.

d. Berpandangan Holistik.

Berpandangan holistik berarti mampu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait. Berpandangan holistik berarti juga kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Allah SWT memerintahkan kita untuk menjamin hubungan baik dengan sesama manusia agar memperoleh kenikmatan, kenyamanan dan keindahan hidup.

e. Melakukan perubahan.

Setiap manusia harus melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Setiap perubahan yang dilakukan tidak begitu saja tanpa adanya sebuah usaha.

f. Sumber Inspirasi.

Mampu mengilhami orang lain dengan ide-ide yang segar dan mampu membuat orang lain melakukan sesuatu yang bernilai. Mampu melewati keadaan dan kenyataan yang menuntut upaya dan kemampuan kita agar bekerja maksimal, serta pandai mengelola setiap kondisi apapun.³⁰⁴

g. Refleksi diri.

Refleksi diri yaitu kecenderungan untuk bertanya”mengapa” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

³⁰⁴*Ibid*, h. 191.

Sedangkan menurut Tasmara Toto bahwa indikator kecerdasan ruhaniah terdiri dari³⁰⁵:

1. Mereka memiliki visi
2. Mereka merasakan kehadiran Allah SWT
3. Mereka berzikir dan berdoa
4. Mereka memiliki kualitas sabar
5. Mereka cenderung pada kebaikan
6. Mereka empati
7. Mereka berjiwa besar
8. Bahagia melayani.

Berdasarkan kedua pendapat diatas tentang indicator *Spiritual Quotient*, sebetulnya memiliki kesamaan, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada landasan, tujuan, dan visinya. Kalau menurut Zohar hanya kesadaran diri dalam memahami adanya kesadaran diri dan kemampuan menyelesaikan permasalahan hidup di dunia tanpa harus disandarkan kepada Tuhan, sedangkan Toto Tasmara sebaliknya menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual adalah merupakan bagaimana kita mengatur permasalahan dunia yang dilandasi dengan nilai ilahiyah (Keagamaan) menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak.

³⁰⁵Tasmara, Toto, *Op Cit.* h. 6-38

7. Hal-Hal Yang menghambat *Spiritual Quotient*

Pandangan tentang hal yang dapat menghambat SQ, terdapat tujuh macam, seperti yang disampaikan oleh Ginanjar dalam *Spiritual Quotient* –nya adalah sebagai berikut:³⁰⁶:

a. Adanya Prasangka.

Hidup seseorang tak bisa diprediksi, didalamnya ada pemikiran negatif yang ada kalanya merupakan sebuah prasangka baik dan buruk. Dalam perjalanan hidup seyogyanya manusia tak ada prasangka buruk, yang ada hanyalah prasangka baik, untuk itu disinilah akan terlihat sejauh mana manusia itu dapat mengendalikan diri, sehingga tidak ada sedikitpun terdapat prasangka yang buruk. Seseorang memang wajib mempunyai sebuah prinsip hidup, karena didalamnya akan ada suatu jiwa pembrontak yang mampu melindungi sebuah pikira kita. Jika ia mampu dengan memilih dengan respon prinsip yang positif maka manusia di tengah lingkungan yang paling burukpun akan dapat mengambil keputusan yang baik.

b. Prinsip - Prinsip Dalam Hidup

Terlepas dari hiruk pikuknya kehidupan manusia, ketika manusia sudah mempunyai prinsip yang kuat dia tidak akan tergoyahkan oleh apapun, dimanapun dan kapanpun. Semua prinsip hidup pasti memberikan makna yang baik menurut jiwanya,

³⁰⁶Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, h. 27

prinsip hidup akan dapat menghasilkan hasil dan tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip ini diyakini itu dapat menciptakan berbagai macam pemikiran dan tujuannya masing-masing. Pada setiap orang terbentuk dari suatu keputusan yaitu yang sesuai dengan prinsip yang diyakini baik.

Sebagai misal:,Seperti pendapat Hitler³⁰⁷ yaitu bahwa prinsip secara rasional dapat menyembunyikan suara hati spiritual dalam kebersamaan dan persamaan . "Yang penting penampilan, " merupakan prinsip yang telah berhasil membelokkan pemikiran bangsa ini menjadi bangsa yang konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani. Apenerus bangsa yang masih muda sekarang sangat bangga akan baju dengan logo-logo mahal dan dan terpopuler.

Saat ini diseluruh dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sama dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani, hanya mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula.

³⁰⁷Seorang diktator Nazi Jerman, dia memulai Perang Dunia II pada tahun 1939, meninggal dengan cara bunuh diri, (*Oxford Ensiklopedi Pelajar*, Penerjemah: Edlina Hafmini Eddin, dkk., (Jakarta: PT. Widyadara, 2004), h. 115.

Maka sebagai seorang guru harus punya prinsip yang selalu pada pegangan teguh yaitu kepada Allah SWT.

c. Pengalaman

Sejarah adalah salah satu perjalanan hidup, yang merupakan suatu kejadian-kejadian yang telah dijalani juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seorang guru, untuk itu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya agar dijauhkan dari segala halangan dan rintangan, pandangan yang sering dijadikan sebagai suatu sebuah tolak ukur untuk dirinya sendiri, atau untuk menilai lingkungannya.³⁰⁸ Hal ini jelas akan sangat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Ini akan sangat membatasi cakrawala berpikir, akibatnya ia akan melihat segala sesuatu secara sangat subyektif, ia akan menilai segalanya berdasarkan cara berpikirnya sendiri, atau melihat berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan obyektif. Ia akan menjadi produk dari pikirannya. Ia akan terkungkung oleh dirinya sendiri.

d. Kepentingan dan Prioritas

Keperluan yang harus diprioritaskan, adalah mana yang diperlukan terlebih dahulu, untuk itu manusia harus pandai untuk mengidentifikasi dari beberapa kepentingan bersifat diri sendiri, prioritas adalah bersifat makro yaitu mengarahkan untuk

³⁰⁸Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, h. 28

melaksanakan hal secara tepat. Prioritas juga lebih spesifik dari pada efisiensi, yaitu mengarahkan untuk melaksanakan sesuatu secara benar.³⁰⁹ Untuk itu, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas.

Prioritas bermula dari prinsip, suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan. Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Mereka yang berprinsip pada perkawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang bisa melanggengkan persahabatan. Pada intinya, prinsip akan melahirkan prioritas. Dan orang yang bijaksana akan mengambil suatu keputusan yang mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau prinsip keesaan.

Suara hati turut berbicara memberikan informasi yang maha penting dalam menentukan sebuah prioritas.

Tetapi seringkali suara hati itu diabaikan oleh kepentingan dan nafsu sesaat atau kepentingan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek, yang justru akan mengakibatkan kerugian jangka panjang. Dengarlah suara hati, peganglah prinsip "karena Allah".

Melihat sesuatu dari satu sudut saja dan kemudian dengan mudah mengambil suatu kesimpulan. Contohnya, adalah seorang buta yang memegang belalai gajah dan berkata dengan yakinnya,

³⁰⁹*Ibid*, h. 29.

bahwa bentuk gajah adalah seperti ular. Seharusnya, untuk mengambil kesimpulan harus melihat semua sudut pandang secara bijaksana dan mendengarkan suara hati nurani.

e. **Pembandingan.**

Pada dasarnya manusia akan selalu mempunyai sifat membanding-bandingkan seseorang kepada orang lain, hal ini sering terjadi, karena disana tanpa disadari manusia sudah melakukan penilaian dengan berdasarkan asumsi-asumsi sebagai pembandingan pada pengalaman yang pernah dialami sesudah dan sebelumnya sehingga bayangan akan timbul rasa hati antara enak dan tidak, membrontak dan tidak, setuju dan tidak, karena rasa ini adalah ciptaan allahu Robby. Sehingga manusia disana akan lebih mudah menilai dirinya dalam pikiran positif dan jangan begitu mudah berubah, hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran setiap saat.

Akhirnya menjadi korban hasil bentukan lingkungan. Inilah yang harus dijaga, keteguhan pikiran dan prinsip sebagai tolak ukur, bukan lingkungan. Seharusnya memeriksa pikiran terlebih dahulu sebelum mengevaluasi segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran sendiri.³¹⁰

³¹⁰*Ibid.*, h. 12.

f. Literatur³¹¹

Banyak sekali literatur yang sudah diuah sisi keluarga, hal ini dapat mempengaruhi pemikiran manusia.

Contohnya Seperti ini berbagai literatur banyak menekankan pentingnya skill pembentuk kepribadian sebagai penuntun kesuksesan. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh teknik luar, seperti teknik membuat orang lain senang dengan cara memberi senyuman; orientasi pada minat orang lain; pura-pura mendengar pada saat orang lain berbicara; sering menyebut dan mengingat nama orang lain, dan masih banyak lagi. Pada prinsipnya, semuanya sebatas teori yang menyentuh permukaan yang tidak menerobos ke akarnya. Akan menghasilkan orang yang berprinsip pada penghargaan semata. Namun pada saat dia kehilangan penghargaan itu.

8. Bukti Ilmiah *Spiritual Quotient*

Beberapa pendapat para ahli bahwa otak dapat menemukan kecerdasan spiritual pada otak manusia. Otak merupakan potensi terhadap insting dalam menggerakkan kekuatan rasio serta emosi dalam hal ini disampaikan William Stern, Ada juga pakar menyampaikan tentang *Spiritual Quotient*, yakni Daniel Goleman juga menyampaikan tentang *Spiritual Quotient* berpotensi spiritual dalam dirinya, tepatnya adalah didalam otak.

³¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit*, h. 57.

terdapat empat hasil penelitian yang peneliti lihat dari berbagai literatur yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, Zohar dan Marshal³¹² menyatakan bahwa terdapat 4 fakta dari hasil penelitian yang dapat menjadi penguat adanya *Spiritual Quotient* pada jiwa dan pikiran manusia yaitu :

- a. Ada pusat spiritual dalam penelitian yang diteliti neuropsikolog Michael Persinger di tahun 1990-an, ialah merupakan sebuah , kemudian pada penelitian terbaru yaitu tahun 1997 neurolog V.S. Ramachandran juga mengadakan penelitian bersama dengan tim pada Universitas California tentang adanya “titik Tuhan” (*God Spot*) dalam sebuah otak manusia. Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat penghubung antara susunan saraf dalam telinga tegkorak otak. Maka pengamatan pada otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan pada inti *Spiritual Quotient*.³¹³
- b. Pada penelitian Rama chandran ialah merupakan sebuah penelitian pertama kali yang dapat menunjukkan pada telinga itu ada yang aktif untuk orang normal. “Terdapat suatu titik Tuhan” yang tidak bisa membuktikan disana adanya Tuhan, dan penelitian ini sudah menunjukkan adanya sebuah otak dapat berkembang dengan membuat suatu “pertanyaan-pertanyaan inti”, yang mempunyai

³¹²*Ibid.*, h. 58

³¹³*Ibid.* h 48

juga dapat digunakan dalam kepekaan pada makna hidup dan nilai secara luas.³¹⁴

- c. Wolf Singer tentang osilasi saraf dapat menyatu bahwa isyarat pertama IQ yaitu pemikiran yang menyatukan model kecerdasan ketiga adalah *Spiritual Quotient*, Seorang peneliti neurology Austria bernama Wolf Singer pada tahun 1990-an mengatakan bahwa “masalah ikatan ” yang dapat membuktikan bahwa disana ada saraf pada otak manusia adalah dapat mempersatukan serta menyampaikan suatu pengalaman yang sejenis merupakan perjalanan saraf yang betul-betul dapat mengikat..³¹⁵
- d. Perkembangan penelitian ilmiah ini Wolf Singer, bahwa Rodolfo Linas tahun 1990-an peneliti dengan didasari kesadaran pada waktu terlelap merupakan suatu ikatan dari suatu peristiwa berupa pengetahuan pada bagian otak, bisa diteliti dalam rangka meningkatkan teknologi *magneto-encephalographic*, penelitian menyeluruh terhadap bagian-bagian elektris dan bagian-bagian magnetic otak yang saling berkaitan.³¹⁶ Hubungan intrinsic menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia.³¹⁷ Terrance Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan

³¹⁴*Ibid.* h 49

³¹⁵*Ibid.* h 57

³¹⁶*Ibid.* h 75

³¹⁷*Ibid.*, h. 76.

berpusat pada makna otak.³¹⁸ Neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Seluruh program penelitian Bahasa atau proses linguistik bisa dijadikan pembuktian bahwa *Spiritual Quotient*, dapat mempengaruhi bahasa, karena bahasa adalah "produk" mekanisme saraf pada otak, khususnya pada kulit otak manusia. Bahasa dapat juga membantu manusia keluar dari tahap insting ke tahap refleksi serta makna. Bahasa mempunyai alat fungsi komunikasi dan alat berpikir. Dalam penelitian ini sudah jelas bahwa kemampuan manusia dalam bahasa menjadi bukti adanya *Spiritual Quotient*, dalam otak manusia dan dalam perkembangantugasnya sebagai tenaga pendidik akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.

Banyak bukti ilmiah *Spiritual Quotient*. Ilmuan sudah pernah melakukan penelitian ilmiah dengan dasar yang menyatakan adanya pondasi pada saraf *Spiritual Quotient*, pada otak terhadap hasil yaitu kinerja guru.

³¹⁸*ibid.*, h. 11.

F. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Sondang P Siagian berpendapat bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari keluaran yang dihasilkan.³¹⁹ Kinerja merupakan suatu prestasi kerja seseorang yang akan terlihat dari hasilnya, berarti jika dia seorang guru maka prestasi kerjanya sebagai guru yang tercermin dari hasil pekerjaannya maka disebut dengan kinerja guru dan jika ia seorang pegawai atau karyawan suatu instansi yang memiliki prestasi kerja yang tercermin dari hasil kerjanya maka disebut dengan kinerja pegawai. Anwar Prabu Mangkunegara mengatakan istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang.³²⁰ Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang. *Performance* diterjemahkan menjadi kinerja yang berarti prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atas pencapaian hasil unjuk kerja atau

³¹⁹ Sondang P Siagian., *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka, 2002), h.327

³²⁰ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 67

penampilan kerja.³²¹ Jadi kinerja adalah merupakan hasil kerja seseorang yang terlihat dari hasil prestasinya.

Sementara itu, prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) menurut Fattah adalah sebagai ungkapan kemampuan yang didasarkan oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.³²²

Gronlund mendefinisikan, “Kinerja adalah penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak ritme dan acuan kerja yang sesuai dengan prosedur sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dari jumlah”.³²³ Selanjutnya Augustus. Smith menyatakan bahwa kinerja adalah "*output drive from process, human or otherwise* artinya bahwa kinerja adalah merupakan hasil dari suatu proses. ³²⁴ Pendapat tersebut dipertegas lagi oleh Mulyasa bahwa kinerja adalah segala upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan.³²⁵

Drucker mengatakan “kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu, dimana alat ukur tersebut berupa efektivitas, efisiensi dan produktivitas”³²⁶ Sedangkan Kirkpatrick dan Nixon

³²¹ Lembaga Administrasi Negara RI, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1992), h. 3

³²² Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 19

³²³ Norman E. Gronlund, *Constructing Achievement Tests*, Third Edition, (London: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1982), h. 86

³²⁴ August W. Smith, *The Quality Audit Handbook*, (Wisconsin : ASQC, 1997), h. 393

³²⁵ E. Mulyasa, *Op Cit*, h. 126

³²⁶ Peter F. Drucker, *The Organization of The Future*, (New York: Jossey-Bass, Inc., 2000), h. 23

yang dikutip Sagala mengatakan bahwa kinerja guru adalah merupakan bagian dari tolak ukur sukses pada usaha mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.³²⁷ Dari kedua pendapat ini, kinerja merupakan prestasi kerja seseorang yang dicapai berdasarkan kriteria alat ukur yang jelas dan mencakup efektivitas kerjanya, yang efisien dan menghasilkan produktivitas kerja yang jelas.

Terkait dengan pengertian kinerja di atas, Islam sebagai agama panduan dalam meningkatkan produktivitas kerja mensyaratkan pentingnya mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT dalam bekerja. Dengan selalu bertawakkal kepada Allah SWT, berlindung, dan memohon pertolongan kepada-Nya pada waktu melakukan pekerjaan. Singkatnya, do'a merupakan pilar utama dalam bekerja dan tujuan bekerja adalah menghasilkan kinerja yang terbaik. Menunaikan misi ini berarti merealisasikan tujuan hidup manusia.

Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat Al-Kahfi : 7, adalah

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (QS Al- Kahfi: 7).³²⁸

³²⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 179

³²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Op Cit. h. 40

Pada ayat di atas, berkenaan dengan kinerja guru , bahwa Tuhan membalas semua amal sholeh manusia bahkan melebihi dari apa yang dikerjakan. Artinya ada yang mengerjakan suatu tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh serta dapat bekerja dengan baik menunjukkan kinerja yang baik sehingga mereka akan dapatkan hasil yang baik juga dari kerjanya dan secara langsung dapat memberikan keuntungan bagi organisasinya. Dalam konteks berorganisasi, kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang ingin dicapai organisasi berdasarkan standar dan criteria yang telah ditetapkan. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Hal ini terlihat dalam QS At-Taubah ayat 105 yaitu sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS At-Taubah: 105).³²⁹

³²⁹ *Ibid* , h. 427

Pada ayat di atas jelaslah bahwa kinerja guru pada dasarnya lebih terarah kepada perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari beberapa pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja nyata yang dapat dicapai oleh seorang guru dilembaga pendidikan atau Madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan hasil kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya juga kemampuan seorang guru yang dapat ditunjukkan kecakapannya dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sehingga kinerjanya dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik Kinerja Guru

Pendapat para ahli dalam Ngalim Purwanto, bahwa semua aktifitas yang telah dilaksanakan oleh guru adalah sebagai perwujudan adanya peningkatan kinerjaguru adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berusaha membimbing siswa dalam jiwa yang utuh
- b. Selalu melaksanakan pedoman kurikulum yang berjalan sesuai dengan keperluan siswa
- c. Selalu menjalin komunikasi dengan orang tua guna mendapatkan informasi tentang peserta didiknya
- d. Selalu membuat situasi nyaman, aman dan terkendali disetiap perjalanan pertemuan di Madrasah dengan siswa
- e. Selalu menjaga hubungan yang harmonis pada orangtua siswa
- f. Selalu memelihara hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar
- g. Selalu berusaha dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas pendidik secara profesional, misalnya dengan membaca sebuah buku, ikut lokakarya, ikut seminar, ikut penataran, serta mengikuti penelitian karya ilmiah.
- h. Selalu membuat serta memelihara jalinan baik antara guru
- i. Selalu mengikuti semua kebijaksanaan serta yang sudah menjadi ketentuan pemerintah dibidang pendidikan
- j. Melaksanakan tanggung jawab sebagai tugas pokok dalam profesionalismenya serta meningkatkan disiplin dengan rasa pengabdian yang tinggi.³³⁰

Dari beberapa karakteristik di atas sangat terlihat bahwa seorang guru banyak sekali tugas dan tanggungjawabnya dari mulai membimbing, mengarahkan peserta didiknya sampai kepada kewajibannya sebagai guru yang harus dimiliki dari ke empat kompetensi seorang guru. Pendapat lain menyatakan bahwa kinerja guru ditunjukkan dari:

- a. Dapat menguasai silabus juga petunjuk pelaksanaannya
- b. Dapat menyusun suatu program pengajaran
- c. Dapat melaksanakan semua kegiatan mulai dari proses belajar mengajar
- d. Mengevaluasi hasil belajar siswa.³³¹

³³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h.156-159

³³¹ Syafruddin Nurdin dkk, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78-79.

Dari beberapa uraian pendapat di atas tentang karakteristik atau indikator kinerja guru maka hal ini tidak jauh beda dengan pendapatnya Suryosubroto yang mana beliau mengatakan bahwa kinerja guru sehubungan dengan tugasnya dalam manajemen kurikulum yaitu:

- a. Dapat menyusun suatu program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum sedang berlaku
- b. Dapat menyusun satuan pelajaran beserta pembagian waktu
- c. Membuat perencanaan serta dapat melaksanakan suatu program dengan mengevaluasi hasil pendidikan
- d. Memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa
- e. Melakukan pembagian tanggung jawab mengajar yang terjadwal
- f. Mempertimbangkan suatu perbaikan dalam kurikulum agar dapat menyesuaikan situasi setempat.³³²

Berdasarkan pendapat Suryosubroto di atas adalah bahwa dalam kinerja guru mempunyai karakteristik yang mendekati pada tugas dan tanggungjawab yang profesional. Sedangkan menurut Syaiful Sagala mengatakan :

- a. Mengorganisasikan semua bidang study
- b. Berinteraksi yang efektif dan efisien pada proses belajar dan manajemen Madrasah yang baik
- c. Pengetahuan dan keingintahuan terhadap mata pelajaran dan sikap pengajaran
- d. Mempunyai sikap yang positif terhadap siswa
- e. Penilaian yang *transparan* guna mencegah kesenjangan dalam menentukan peringkat
- f. Ada pendekatan secara fleksibel pada proses pengajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang layak dan pantas sesuai kinerja Madrasah.³³³

³³² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.171

³³³ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, h. 188

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kinerja guru dapat digolongkan kedalam tiga kegiatan yaitu:

a. Mendidik.

Dalam hal ini tidak terlepas dari kegiatan seorang guru harus selalu memberikan contoh dan teladan bagi siswanya karena mendidik adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membentuk perilaku anak didik yang kelak menjadi pribadi yang bertanggungjawab, mandiri serta *berakhlakul karimah*.

b. Mengajar.

Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mulai dari mempersiapkan persiapan mengajar seperti rencana persiapan pembelajaran (RPP), media, metode yang variatif dan penguasaan terhadap proses belajar mengajar serta kegiatan evaluasi, yang kesemuanya harus dikuasai oleh guru tersebut.

c. Melatih.

Pembiasaan yang harus dilakukan siswa untuk mematuhi sebuah keputusan bersama yaitu berupa peraturan atau tata tertib yang ada di madrasah atau madrasah agar dapat melatih membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin baik itu diluar maupun didalam kelas supaya selalu

mengikuti proses pembelajaran guna melatih siswa agar selalu dapat bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya

Kinerja guru tersebut tidak akan berkembang atau meningkat bila tidak ada upaya baik dari guru yang bersangkutan yang merupakan tanggung jawab maupun dari pihak luar seperti kepala Madrasah atau Madrasah yang akan selalu memantau semua aktivitas atau kegiatan guru selama bertugas di Madrasah. Seperti yang dikatakan Hamzah B. Uno, “kemampuan yang dimiliki seseorang dibentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri”³³⁴ Kinerja adalah merupakan prestasi kerja, yaitu hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan. Kinerja dari individu guru yang ada di suatu lembaga, akan sangat mempengaruhi maju dan mundurnya lembaga tersebut. Begitu juga dengan kualitas pendidikannya, tidak terlepas dari peran kinerja individu guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja adalah merupakan prestasi kerja, yaitu hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan. Kinerja dari individu guru yang ada di suatu lembaga, akan sangat mempengaruhi maju dan mundurnya lembaga tersebut. Begitu juga dengan kualitas pendidikannya, tidak terlepas dari peran kinerja individu guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

³³⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.60

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa apabila seseorang guru ingin meningkatkan kinerja dirinya maka hendaklah berusaha. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang tertuang dalam surat Ar-Ra'd: 11, bunyinya sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۚ ۱۱

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia. (Ar-Ra'd: 11).³³⁵

Berdasarkan firman Allah SWT di atas jelaslah bahwa untuk merubah ke arah yang baik dalam hal ini meningkatkan kinerja maka perlu adanya upaya atau usaha baik dari pihak guru yang bersangkutan maupun pihak lain yang di sekitar lingkungannya yang juga turut berpengaruh, seperti dukungan dari kepala Madrasah, guru, maupun staf administrasi yang berkomitmen tinggi meningkatkan kinerja guru.

³³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op Cit, h. 202

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Pendapat Anwar Prabu Mangkunegara, bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru diantaranya ialah:³³⁶

a. Faktor adanya kemampuan

Manusia secara kejiwaan mempunyai keahlian untuk berbuat sesuatu, melakukan sesuatu, menindak sesuatu, memutuskan sesuatu dan mengevaluasi sesuatu, kesemuanya ini adalah merupakan faktor adanya kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan seorang guru terdiri dari suatu kemampuan yang berpotensi juga suatu kemampuan *reality*, yang diartikan oleh seorang guru yang berlatar belakang pendidikan tinggi sesuai dengan bidangnya masing-masing juga mempunyai skill untuk dapat mengerjakan tanggung jawab keseharian sendiri, hal ini akan lebih cepat dalam mengetahui pencapaian suatu kinerja guru sesuai dengan yang diinginkan. Untuk itu, guru harus di SK kan sesuai dengan bidang tugas pekerjaannya.

Guru sudah menjalankan tugasnya sesuai penempatan guru yang telah sesuai dengan bidangnya dan akan mendapatkan bantuan dalam efektivitas dalam suatu pembelajaran

b. Faktor adanya motivasi/dorongan dalam diri.

Dorongan dalam diri adalah merupakan sebuah motivasi yang terbentuk dari sikap guru dalam menghadapi

³³⁶ Anwar Prabu Mangkunegara, *Op.Cit.*, h. 67

suatu situasi kerja. Seorang guru dapat menyadari bahwa dirinya mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, yang notabennya adalah merupakan amanah Allah SWT sebagai utusan panggilan jiwa dalam membimbing, membina dan memberikan sejumlah mata pelajaran didalam kelas. Guru wajib menjalankan tugasnya dengan senang hati, ikhlas dan tidak yang penting hadir, tetapi karena tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Sehingga siswa bisa dengan seksama menerima semua pelajaran yang diberikan guru. Maka jika semua ini terpenuhi maka kinerja guru .

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru secara garis besarnya ada dua yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Pendapat lain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari diri guru, adalah 1) kemampuan, 2) kepribadian, 3) motif/motivasi, 4) kecerdasan 5) kompetensi, 6) cita-cita, 7) tujuan bekerja 8) kesehatan, 9) minat, 10) bakat, 11) disiplin kerja, dan 12) komitmen.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan guru, yaitu (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan kerja, (3) sarana prasarana, (4) komunikasi, (5) penghargaan,

(6) insentif, (7) iklim organisasi, (8) diklat, (9) peran serta orang tua, dan (10) peran serta masyarakat.³³⁷

Selain itu, kinerja juga berhubungan dengan 2 faktor utama yaitu (1) kesediaan terkait motivasi dari pegawai untuk bekerja (motivasi kerja) yang menimbulkan usaha pegawai dan (2) kemampuan kerja, yaitu kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan.³³⁸

Pendapat lain mengatakan tingkat kinerja ditentukan oleh faktor-faktor eksternal diantaranya; lingkungan kerja, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan.³³⁹ Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kinerja diantaranya motivasi kerja, kemampuan kerja, suasana kerja, lingkungan kerja, prosedur kerja, fasilitas, struktur, kepemimpinan dan kinerja individu.³⁴⁰ Membicarakan kinerja guru, hal ini tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang akibatnya akan menyebabkan terhambatnya semua aktivitas pembelajaran jika tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

³³⁷ A. Dale Timpe, *The Art and Science of Business Management: Leadership*, (New York: Kendal Pub, Inc., 2000), h. 32.

³³⁸ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 177

³³⁹ A. Dale Timpe, *Op Cit*, h. 32.

³⁴⁰ The Liang Gie, *Efisiensi Kerja bagi Pembangunan Negara*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1982), h. 135

Menurut Depdiknas bahwa indikator kinerja guru yang kompeten antara lain adalah:

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik
- c. Penguasaan metode dan strategi mengajar
- d. Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik
- e. Kemampuan mengelola kelas
- f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.³⁴¹

Berdasarkan indikator-indikator kinerja guru di atas maka sejumlah kemampuan tersebut harus dikuasai oleh guru guna meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik.

4. Upaya-upaya Peningkatan Kinerja Guru

Upaya peningkatan kinerja guru bukan hanya merupakan tugas dan tanggungjawab seorang kepala Madrasah atau Madrasah sebagai pemimpin melainkan tugas dan tanggung jawab guru itu sendiri. Berikut dipaparkan penjelasannya:

- a. Upaya yang Dilakukan Guru

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kinerjanya adalah dengan beberapa cara, yaitu: (1) Melalui pendidikan formal, (2) melalui program pendidikan latihan, dan (3) pengembangan diri sendiri atas inisiatif sendiri berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.³⁴²

³⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesional Guru)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), h. 14

³⁴² Sufyarma, "Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, Dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah", *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "SMH" Lampung*, 2013. h 37

Melalui pendidikan maksudnya disini yaitu dengan meningkatkan latar belakang pendidikan sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi seorang guru yaitu minimal harus sarjana strata satu (S1) dan memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.³⁴³ Upaya lain dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yaitu seperti pelatihan-pelatihan yang sering diadakan dan upaya mengembangkan diri atas inisiatif sendiri yaitu seperti meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan dengan menambah sumber belajar dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan kinerja guru bisa laksanakan:

- 1) Mengadakan supervisi klinis dengan mengadakan kunjungan kelas, sehingga kepala Madrasah dapat mengetahui kekurangan guru-gurunya dan dapat mengadakan perbaikan mutu berdasarkan hasil supervisi tersebut.
- 2) Membentuk suatu kelompok kerja guru secara berencana serta mempunyai dinamika guna meningkatkan profesionalisme guru.

³⁴³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Op Cit*, h 2

- 3) Mengadakan rapat dewan guru sebagai media pembelajaran dan pembinaan karier guru
- 4) Membentuk suatu organisasi profesi keguruan dalam meningkatkan kualitas guru .³⁴⁴

Agar kinerja guru semakin baik, maka para guru perlu meningkatkan kinerjanya sesuai dengan pendapat di atas dan masih banyak lainnya. Contohnya, dengan meningkatkan jenjang pendidikan dari sarjana satu ke magister atau yang lainnya. Selain itu, kepala Madrasah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop-workshop yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, mengadakan diskusi-diskusi melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Selain itu juga para guru dapat meningkatkan wawasan pengetahuannya dengan menyediakan perpustakaan yang memiliki sumber belajar juga mengikuti seminar-seminar yang sesuai dengan bidangnya.

b. Upaya yang Dilakukan Kepala Madrasah

Upaya yang harus dilakukan oleh kepala Madrasah dalam membantu meningkatkan kinerja guru adalah salah satunya

³⁴⁴ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 85-97

dengan memberikan peluang kepada para gurunya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki.³⁴⁵

Pendapat di atas diperkuat pula oleh Suryosubroto yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan kepala Madrasah yaitu memberi kesempatan kepada para guru untuk mengambil bagian dalam pencapaian kualitas, menghilangkan perintang-perintang yang dapat menghilangkan kebanggaan para guru terhadap kecakapan-kerjanya, menghilangkan penghalang kerjasama di antara staf, guru, memperhatikan pengembangan kemampuan guru, dan menyebarkan semangat sukses akademik.³⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka jelaslah bahwa upaya yang harus dilakukan oleh kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru yaitu bisa dalam bentuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh para gurunya dan juga bisa dengan melakukan pemberdayaan dan pembinaan agar para guru tersebut mau bekerja keras dalam meningkatkan kemampuannya, upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara melibatkan para guru dan stafnya untuk menyelesaikan suatu masalah terutama yang berkaitan dengan mutu pembelajaran sehingga

³⁴⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h, 67

³⁴⁶ Suryosubroto, *Op. Cit.*, h. 198-200

kinerja guru dapat meningkat. Untuk itu, maka agar kinerja guru semakin baik dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran atau mutu pendidikan maka kemampuan guru sesuai dengan profesinya perlu ditingkatkan dan hal ini semua merupakan tugas kepala Madrasah. Namun pada dasarnya untuk meningkatkan kinerja para guru bukanlah semata-mata tugas kepala Madrasah. Karena itu, harus ada kerjasama-sinergi yang baik antara para guru dengan pemimpin lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu pula perlu kerjasama antara guru dengan guru lain, sebab ini sangat membantu dan menambah wawasan para guru. Kerjasama guru dengan tenaga staf administrasi lainnya juga sangat penting, sebab mengingat kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari bantuan tenaga staf administrasi. Singkatnya, dengan adanya kerjasama yang baik dengan seluruh elemen ini maka akan tercipta iklim kerja yang harmonis yang membawa pengaruh besar terhadap peningkatan hasil kerja para guru.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian supervisi sudah banyak dilaksanakan oleh berbagai kalangan , baik yang dilaksanakan secara individu, ataupun kelompok ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Marli³⁴⁷ dengan judul “Supervisi klinis bagi calon guru dalam program pengalaman lapangan (PPL).

Penelitian menyimpulkan bahwa supervisi klinis memberikan bantuan bimbingan kepada calon guru sesuai dengan kebutuhan calon guru yang bersangkutan sehingga pada akhirnya calon guru mampu menemukan sendiri kelemahan yang ada pada dirinya dan akhirnya dia mampu untuk meningkatkan dirinya melalui analisis bersama dalam kegiatan supervisi klinis.

2. Penelitian LiliNg Chui Mi³⁴⁸ dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas”.

Hasil penelitian menemukan bahwa kinerja guru dalam mengelola pembelajaran belum maksimal. Upaya yang dilakukan kepala Madrasah dalam mengatasi masalah supervisi klinis meliputi:

³⁴⁷Suhardi Marlin, “Supervis klinis bagi calon guru dalam program pengalaman lapangan (PPL).*Jurnal Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2005, .h 432-444

³⁴⁸Mi, Lili Ng Chui. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2007. h, 711-723

melaksanakan IHT, memberikan pengarahan dan motivasi kepada guru, melakukan tukar menukar informasi, memberdayakan guru senior dalam membimbing penyusunan RPP.

Hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis yakni berasal dari guru dan kepala Madrasah serta factor-faktor yang mendukung kompetensi kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi klinis meliputi pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusimaupun lokakarya tentang supervisi klinis, pertemuan rutin dalam MKKS, dan studi banding ke daerah yang sudah melaksanakan supervisi klinis

3. Penelitian milik Karniti (2014), dengan judul “*Supervisi Klinis dengan Pendekatan “PIS” Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru*”, dengan hasil supervisi klinis terhadap pendekatan “PIS” bisa meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SDN 01 Bondansari Kabupaten Pekalongan.³⁴⁹
4. Juga Penelitian milik Supardi (2010), dengan judul “*Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah*”. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan positif dan signifikan antara: 1) supervisi kepala Madrasah terhadap kinerja guru, dalam peningkatan supervisi kepala Madrasah, hal ini ada peningkatan kinerja guru;

³⁴⁹Karniti, “Supervisi Klinis dengan Pendekatan “PIS” Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru”, *Jurnal Penelitian Tindakan Madrasah dan Kepengawasan*, UPT Dindikbud Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, ISSN 2355-9683, Vol. 1, No. 2, 25 Oktober 2015.

- 2) iklim kerja terhadap kinerja guru, peningkatan iklim kerja peningkatan terhadap kinerja guru; 3) pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru, peningkatan pemahaman kurikulum, dan diikuti peningkatan terhadap kinerja guru; serta 4) supervisi kepala Madrasah, iklim kerja, dan pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru, peningkatan supervisi kepala Madrasah, iklim kerja, dan pemahaman kurikulum akan diikuti dengan peningkatan terhadap kinerja guru.³⁵⁰
5. Penelitian Dwi Iriyani (2008), yang berjudul “*Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada studi awal pemahaman kepala Madrasah terhadap supervisi klinis kurang baik, setelah penelitian berkembang menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara tepat, sehingga kesulitan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat diperbaiki.³⁵¹
6. Penelitian Afifuddin (2007), yang berjudul “*Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat*”, yang menunjukkan bahwa:

³⁵⁰Supardi, “Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja dan Pemahaman Kurikulum terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri DKI Jakarta”. *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Nusantara Bandung, 2010), [Tidak Diterbitkan].

³⁵¹Dwi Iriyani, “Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru”. *Jurnal Didaktika*, Vol.2 No.2 Maret 2008: 278-285, FMIPA Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Surabaya

1) kepemimpinan kepala Madrasah di Jawa Barat yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 56,3% dan sisanya 43,7% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik; 2) Supervisi akademik yang dilaksanakan kepala Madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,3% dan sisanya 44,7% dalam kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik; 3) Budaya organisasi Madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik, baik mencapai 55,5% , sisanya 44,5% kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik; 4) Kinerja guru Madrasah termasuk kategori sangat baik, baik mencapai 55,5% dan sisanya 44,5% kategori cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.³⁵²

Penelitian ini melihat bebrapa hasil penelitian yang sudah dilakukan dan terdahulu adalah menunjukkan suatu supervisi klinis menggunakan pendekatan “PIS (Persuasi, Indikasi dan Solusi)” bisa meningkatkan kualitas pembelajaran guru, ada hubungan positif yang signifikan antara: 1) Supervisi kepala Madrasah terhadap kinerja guru, peningkatan supervisi kepala Madrasah akan diikuti dengan peningkatan terhadap kinerja guru; 2) Iklim kerja yang baik terhadap kinerja guru, peningkatan iklim kerja akan diikuti oleh peningkatan terhadap kinerja guru; 3) pemahaman kurikulum terhadap kinerja guru, peningkatan pemahaman

³⁵²Afifudin, “Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat”. *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 2007), [Tidak Diterbitkan].

kurikulum akan diikuti dengan peningkatan terhadap kinerja guru; dan 4) supervisi kepala Madrasah, iklim kerja, serta pemahaman kurikulum pada kinerja guru, peningkatan supervisi kepala Madrasah, iklim kerja, dan pemahaman kurikulum akan diikuti dengan peningkatan terhadap kinerja guru.³⁵³

Pada studi awal pengetahuan kepala Madrasah pada supervisi klinis kurang baik, tetapi setelah penelitian berlangsung dengan baik dan menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara benar, maka kelemahan dalam skill dasar mengajar dapat diperbaiki dengan baik.³⁵⁴

Alfonso, Firth, dan Naville (1981) sebagaimana dikutip Departemen Pendidikan Nasional menggambarkan sistem pengaruh perilaku supervisi klinis secara langsung berhubungan dengan pengaruh terhadap perilaku guru. Memulai supervisi klinis supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru, sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemudian perilaku mengajar guru akan mempengaruhi belajar siswa.³⁵⁵

Maka peneliti akan membahas “*Supervisi Klinis Pada Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung*”

³⁵³*Ibid*, h. 56

³⁵⁴*Ibid*, h. 280

³⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas RI, 2007), h 15

” Hasil penelitian studi awal supervisi klinis sudah berjalan tetapi belum maksimal, tetapi ada beberapa guru dengan kesadaran sendiri untuk disupervisi, setelah penelitian maka berkembang dalam pelaksanaan mengajar yang lebih baik, supervisor/ kepala Madrasah melaksanakan supervisi klinis secara tepat, dan berkelanjutan, sehingga supervisi klinis di Madrasah Aliyah sangat mempengaruhi perubahan sosial dan meningkatkan terhadap kinerja guru.

Dengan adanya supervisi klinis ini maka tumbuhlah kesadaran diri dan perilaku maksimal pada semua guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga supervisor akan dengan mudah dalam mengelola proses belajar mengajar.

H. Kerangka Pemikiran

Supervisi klinis adalah merupakan suatu konsep supervisi pendidikan (*educational supervision*). Dengan berbagai aktifitas yang memfokuskan pada pengkajian, evaluasi, dan dapat perbaikan dalam rangka peningkatan dalam mengembangkan kualitas proses belajar-mengajar dalam tugasnya dilaksanakan oleh guru dengan cara membimbing, membina, mendidik, serta komunikatif dengan mengadakan konsolidasi pada situasi nyaman dalam dialog profesional.

Semua aktivitas supervisor juga sebagai kepala Madrasah dapat memberikan suatu bantuan yang terdiri dari merencanakan,

melaksanakan mengevaluasi pada semua aktivitas proses pembelajaran dilakukan guru. Untuk itu yang menjadi sasaran supervisi klinis ialah mulai aktivitas dalam merencanakan terdiri dari menyiapkan semua yang menjadi perangkat pendidikan dalam pembelajaran, misalnya dalam menyusun suatu program tahunan (prota) penyusunan program semester (promes) kemudian teruskan ke menyusun perencanaan pembelajaran (RPP). Kemudian melaksanakan suatu proses belajar dengan kaitannya pada penerapan juga menggunakan metode/teknik belajar, serta mengelola kelas. Media serta teknologi untuk proses belajar, hingga evaluasi pada suatu proses belajar yang terdiri dari evaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan supervisi klinis pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien diperlukan suatu skill yang profesionalisme baik tentang konsep maupun interpersonal sekaligus skill dari sisi tekniknya. Supervisi klinis adalah sebagai kontrol dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kepala Madrasah sebagai supervisor. Supervisi klinis ialah suatu bantuan profesionalisme guru untuk guru, melalui tahapan perencanaan prasurey, dan pendahuluan, pelaksanaan observasi atau pengamatan, serta tindak lanjut yang merupakan umpan balik. Seorang guru bisa menggunakan balikan dalam meningkatkan kinerja guru.

Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa
- c. Terjalin hubungan kolegal antara kepala Madrasah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesianya

Supervisi klinis merupakan cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar guru didalam kelas, indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Indikator diatas pada dasarnya merupakan salah satu ciri dari meningkatnya mutu pendidikan di Madrasah Aliyah. Untuk itu supervisi klinis adalah bagian penting dari usaha peningkatan kinerja guru yakni melalui perbaikan proses pembelajaran. Guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru juga dapat memberikan pelajaran dengan cara kreatif dan inovatif, guru juga dapat menyelesaikan dalam memecahkan masalah, guru juga harus berpikir kritis, serta bisa mengembangkan semua silabus dalam setiap bidang study pengembangan di Madrasah dengan memperhatikan adanya standar isi, standar kompetensi dan standar kompetensi dasar, serta prinsip pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, guru dapat menyeleksi dalam memakai metode/teknik pembelajaran/bimbingan guna mengembangkan berbagai potensi peserta didik. Guru saat menjalankan tugasnya dalam pembelajaran, pembimbingan didalam kelas, di ruang laboratorium, juga di lapangan sangat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Hendaknya juga guru terjalin hubungan kolegiel antara kepala Madrasah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesianya,

membimbing, merawat, serta mengembangkan suatu media pembelajaran juga sarana prasarana pembelajaran. Kesemuanya itu dapat memotivasi guru dalam memanfaatkan sarana teknologi informasi dalam pembelajaran.

Kinerja adalah merupakan keseluruhan pencapaian dari aktivitas yang dilaksanakan guru dalam mengemban amanah serta tanggung jawab membina, mengajar dan membimbing guru, juga mengarahkan, serta memberikan panduan kepada siswa agar dapat tercapai suatu tingkat kedewasaan serta kematangan berfikir rasional siswanya. Kinerja gurun adalah lebih pada perilaku guru untuk menjalankan tanggung jawab kepada peserta didik sehingga bisa memberikan perubahan besar pada guru menggapai semua tujuan yang diinginkan pemerintah.

Kinerja guru semakin baik maka supervisi klinis yang dilaksanakan kepala Madrasah kepada guru akan semakin baik juga. Sebaliknya jika kinerja guru makin buruk maka supervisi klinis dilaksanakan kepala Madrasah semakin buruk pula kinerja guru itu. *Spiritual Quotient* merupakan sebuah kekuatan yang bersifat non matriel dan bukan Spiritual. Ia sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah ahklak lainnya guna dijadikan sebagai alat bantu didalam menjalani kehidupan dialam dunia.

Indikator yang dapat untuk mengukur mempengaruhi *Spiritual Quotient* adalah sebagai berikut:

a. Mempercayai kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan alat kontrol bagi kehidupan seseorang. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia tidak luput dari kesalahan dan lupa. Kesadaran diri juga sebagai alat kendali bagi manusia untuk mempertimbangkan segala hal yang akan diperbuat olehnya.

b. Mempunyai visi.

Adanya pemahaman tentang kehidupannya, mempunyai kualitas hidup yang dialami oleh visi dan nilai-nilai.

Kamus bahasa indonesia mendefinisikan visi sebagai kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Visi merupakan tujuan hidup yang akan kita capai dimasa depan, sehingga segala tindakan yang dikerjakan dimasa sekarang tidak akan terlepas dari tujuannya

c. Fleksibel.

Mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan sekitar, sehingga mampu mencapai hasil yang lebih baik. Menyesuaikan diri berartib pula dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan setiap kondisi apapun sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempat.

d. Berpandangan Holistik.

Pada diri seorang guru seyogyanya sudah mempunyai pandangan yang holistik karena disana guru sudah dianggap mampu melihat bahwa pribadi dan orang lain saling berhubungan. Pandangan holistik berarti juga kecenderungan dapat melihat keterkaitan antara berbagai macam kehidupan. Allah SWT memerintahkan kita untuk menjalin hubungan baik dengan semua manusia agar mendapat kenikmatan, kenyamanan dan keindahan hidup.

e. Melakukan perubahan. Setiap manusia harus melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Setiap perubahan yang dilakukan tidak begitu saja tanpa adanya sebuah usaha.

f. Sumber Inspirasi. Seorang guru mampu menginspirasi orang lain dengan gagasan-gagasan yang baik serta mampu membuat orang lain ingin melakukan sesuatu yang bernilai. Juga harus mampu menjalani, keadaan dan kenyataan yang menuntut upaya dan kemampuan kita agar bekerja maksimal, serta pandai mengelola setiap kondisi apapun.

g. Refleksi diri.

Sebuah refleksi untuk diri sangat diperlukan karena disana selain ada kesadaran diri, ada rasa tumbuh

keinginan ingin meningkatkan motivasi diri menjadi lebih baik.

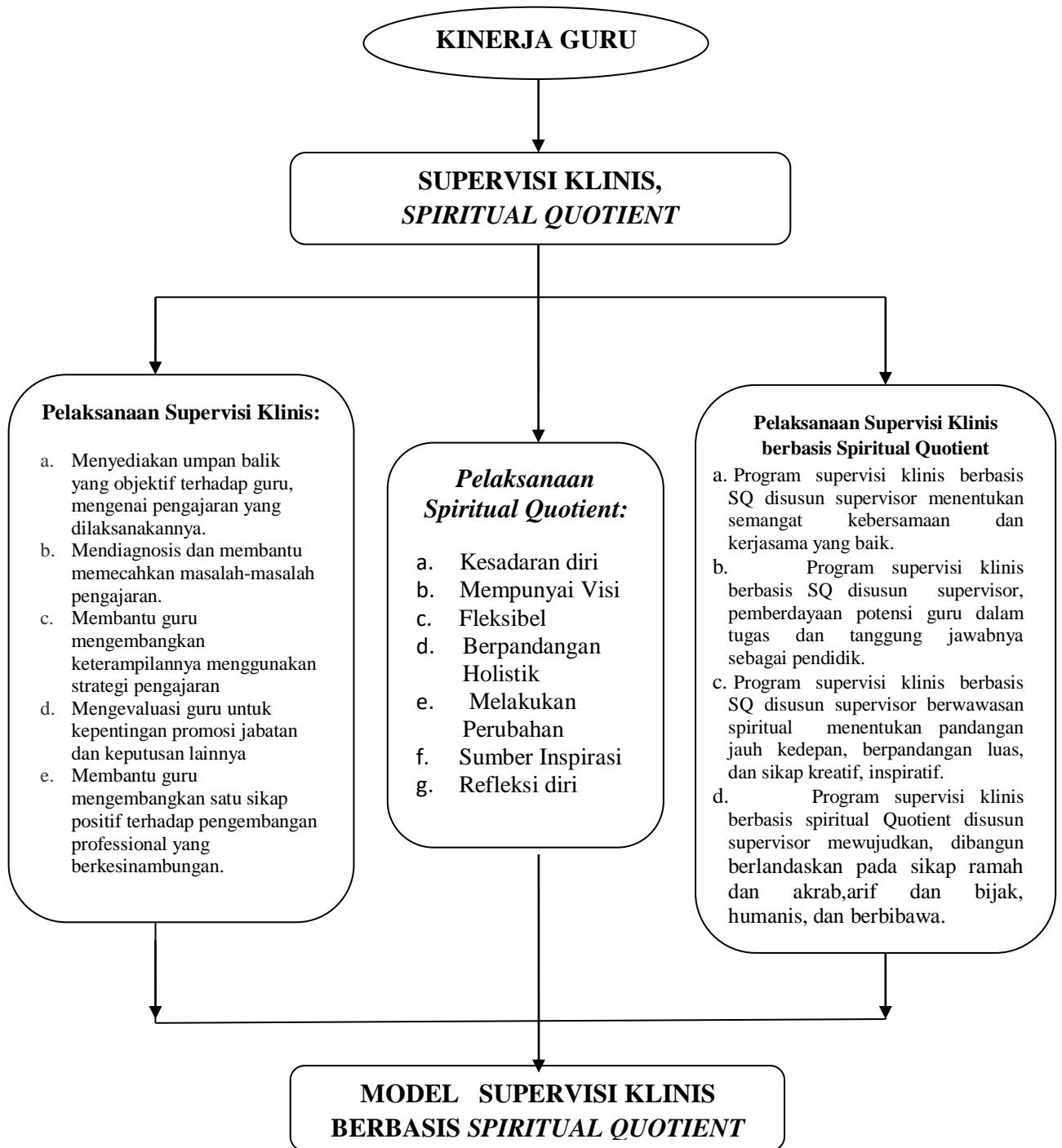
Paparan di atas bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* dapat meningkatkan kinerja guru baik secara administrasi maupun dalam mengajar siswa.

Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, SQ juga merupakan kecerdasan yang tertinggi dari semua kecerdasan, yang mana kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mampu berhubungan langsung dengan “Tuhan NYA”. *Spiritual Quotient* ketika diimplikasikan dengan domain afektif kinerja guru adalah menjadi tujuan tujuan akhir, hal ini maka akan melahirkan manusia yang mampu menyelesaikan masalah di Madrasah dan persoalan dalam di masyarakat. Seorang guru yang dianggap dan mampu menggambarkan dan menjelaskan terkait *Spiritual Quotient* dari sudut pandang beliau sendiri, walaupun *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan Spiritual yang kaitannya kinerja guru.

Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* : a) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat menjadikan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar mempunyai motivasi yang tinggi sehingga dengan sendirinya kinerja guru menjadi sangat baik, penerapan pengajarannya sangat tepat, sesuai stuktur, dan belajar

sangat menyenangkan. b) Pelaksanaan supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* supervisor sudah mulai melaksanakan dengan membuat jadwal dan menjadikan rutinitas dalam semester sehingga menunjukkan hasil yang maksimal. c) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* disini tidak ada pihak yang disalahkan karena guru merupakan fasilitator untuk siswanya, menjadikan siswa adalah anak didiknya dan dengan kesadaran diri ini maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga keberhasilan hasil belajar siswa lebih baik dan guru tidak takut bila supervisi. d) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat mewujudkan guru memiliki semangat kebersamaan dan kerjasama yang baik. e) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat membangun motivasi guru yang positif yaitu guru lebih mempunyai sikap kreatif, inspiratif, dan peduli pada siswanya dan lingkungannya. f) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* supervisor dapat mewujudkan motivasi guru yang positif, yaitu guru memiliki keluhuran nurani, yaitu pembinaan dan pelayanan yang mengutamakan doa, sebagai sumber kekuatan. g) Supervisi klinis berbasis *Spiritual Quotient* dapat mewujudkan motivasi guru yang positif, yaitu mempunyai sikap ramah dan akrab, arif dan bijak, humanis, berwibawa, menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, dan menjalin tali persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan, dan bersahaja.

Dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Acheson, K. A & Gall, M. D., *Techniques In Clinical Supervision, Preservice and Inservice Applications*, New York: Longman, 1980.
- A. Dale Timpe, *The Art and Science of Business Management: Leadership*, New York: Kend Pub, Inc., 2000
- Afifudin, “Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Barat”. *Disertasi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 2007, [Tidak Diterbitkan].
- Afifuddin, Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, Dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “SMH” Banten*, 2013].
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001
- Ahmad Rosani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), Edisi Revisi Cet. Ke-5,
- Al-Ghozali, *Ihya Ulmu Al-Din*, Dar Al-Fikr, ttp.,2015 juz III
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, *Al-Bukhari Al-Ja fiyi*, Shahih Al-Bukhari Juz I, Semarang: Toha Putra, 2015.
- Akhmad Sudrajat, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, (Jakarta : Musyawarah kerja pengawas, 2009), Tersedia: <http://depdiknas>, [diakses tanggal 9 Agustus 2018].
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

- Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- August W. Smith, *The Quality Audit Handbook*, Wisconsin : ASQC, 1997
- Apud, "Manajemen Mutu Pendidikan Pada SMA/MA Berasrama di Provinsi Lampung". *Disertasi*. Bandung: PPs. UNINUS Bandung, 2011. Tidak Diterbitkan.
- Ardinal, S.Pd.I, "Model-Model Supervisi Pendidikan", Yogyakarta Hartati sukirman, 2016
- Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Kemendiknas, 2012
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan, *Kabupaten Way Kanan dalam Angka*, Way Kanan: BPS Kabupaten Way Kanan, 2019
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Ampel", Malang, 1986.
- Boardman, Charles., Harl R. Douglass., Rudyard K. Bent. *Democratic Supervision in Seco ndary School*, Combridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company, 1953.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall., *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*, New York: Longman, 1989.
- Borg WR & Gall, *Supervision A Redefinition*, New York: Mc Graw Hill Inc, 1993.

- B, Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Burton W.H., dan Lee J. Bruckner. *Supervision*. New York: Appleton Century-Craff, Inc., 1955.
- Chaidary Alwasilah,, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002
- Charisatuniswah, Imam Khoiri, Fahrudin, Noor Imanah, Supadmi Takarini, Ida Uswatun Hasanah. 2012. *Buku Kerja Pengawas Madrasah. Mapenda Kanwil Kemenang DIY*.
- Catherine Lewis, “Implementasi Countenance-Stake pada Evaluasi Program Pendampingan *spiritual quotient* dalam Pembelajaran Tematik Di KKG Gugus IV Citangkil”, (UPI Bandung: 2010), [Disertasi tidak diterbitkan], h. 56.
- Catherine Lewis, dan Tsuchida. I, “Planned Educational Change in Japan: The Shift to Student-Centered Elementary Science”, *Journal of Educational Policy* 12(5), (1997), Online pada <http://lessonresearch.net/planned.html>. [diakses pada tanggal 2 desember 2015]
- Cogan, M. L., *Clinical supervision*, Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pedekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Danah Zohar, dan Lan Marshal I. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000
- Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, penterjemah Rahmani Astuti dkk.*, Bandung : Mizan Media Utama, 20003.
- Danah Zohar & Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2007

- Danah Zohar & Lan Marsall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, PT Elek Media Komputido, 2007
- David. C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998
- Departemen Agama RI., *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005.
- Departemen Agama RI., *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung;Jabal, 2009.
- Departemen Agama, *Terjemah Al-qur'an*, Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* , Jakarta: Depdiknas RI, 2006, Bab 2, Pasal 6.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas RI, 2005 Bab 4, Pasal 28, Ayat 3
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* , Jakarta: Depdiknas RI, 2007, Bab 1, Pasal 1, Ayat 2,
- Departemen Agama, “Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja dan Pemahaman Kurikulum terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri DKI Jakarta”. *Disertasi*. Bandung: Universitas Islam Nusantara Bandung, 2010, Tidak Diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional , *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar Pengembangan Profesional Guru*), (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005

- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas RI, 2005)
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Jakarta: Depdiknas RI, 2007
- Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Profesional Pendidik Sekolah Dasar* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal. Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. 2008
- Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Alfabeta 2009
- Dokumen Visi Misi Pengawas, Kementrian Agama Kabupaten Way Kanan, 5 Juli 2019
- Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru". *Jurnal Didaktika*, Vol.2 No.2 Maret 2008: 278-285, FMIPA Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Surabaya
- Education and Learning Journal E-ISSN 2720-9156 Vol. 1, No. 2, Juli 2020, pp. 130-136 <http://jurnal.fai@umi.ac.id> eljour@umi.ac.id 133
- Edward F. De Roche, *How School Administrators Solve Problems*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1985
- E. Mulyasa, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008 Cet. Ke-3,
- Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2001
- Fauza Almanshur & M.Junaidi Ghony *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Glickman, CD, *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. Alexandria, Virginia USA: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2002.

- Gibson, *Organisasi Prilaku*, struktur terj Nunuk Andriati proses, jilid 1. Jakarta, Bina rupa Aksara , 1996.
- Gunawan, Ary H, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hasil wawancara peneliti dengan Markidi,M.Pd kepala Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan (bulan Juni-Oktober 2019)
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Henry Simamora, *Manajemen SDM*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2000, hal.423
- Hersey, Paul dan Blanchard, Kenneth H. *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice Hall. New Jersey, 1993
- Hoffman. *Psychological Testing At Work*, New York: Mc Graw Hill, 2002
- Husba, Mustafa, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*, Cet.II., Makassar: Yapma Makassar, 2008.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis>
- <https://slideplayer.info/slide/11929121/> Diterbitkan oleh Benny Tanuwidjaja
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritualh. *Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Diakses 3 Juni 2010.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritualh. *Kecerdasan Spiritual*. Diakses 4 Juni 2010
- <http://lpmp.lampung.Kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pondidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/) as.of 16 june 2020
- <http://lpmp.lampung.Kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pondidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/) as.of 16 june 2020
- <http://lpmp.lampung.Kemdikbud.go.id/detailpost/update-pengiriman-data-mutu-pondidikan-tahun-2019> provinsi-lampung (http://manaManajemen.pmp.Kemdikbud.go.id/) as.of 16 june 2020
- Irawan N, dan Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat, 2005.

- Iskandar, *Psikologi Pendidikan, sebuah orientasi baru*, Jakarta: Referensi, 2012 h 65
- Ita Masitoh, "Implementasi Model Countenance-Stake pada Evaluasi Program Pendampingan Lesson Study dalam Pembelajaran Tematik Di KKG Gugus IV Citangkil", (UPI Bandung: 2010), [Disertasi tidak diterbitkan], h. 56.
- Jeffrey Glanz, Ed.D, "Improving Instructional Quality in Jewish Day School and Yeshivot:" *Best Practices Culled from Research and the field*, New York, N.Y. 10033: Yeshiva University, 2012
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan peningkatan mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Karniti, "Supervisi Klinis dengan Pendekatan "PIS" Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru", *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, UPT Dindikbud Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, ISSN 2355-9683, Vol. 1, No. 2, 25 Oktober 2015
- Kimball Wiles, *Supervision for better schools*, United States of America: Prentice-Hall, 1983.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Lembaga Administrasi Negara RI, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja*, Jakarta: Pustaka Harapan , 1992
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Lyle M Spencer and Signe M Spencer, *Competence at Work, Models For Superior Performance*, Canada: John Willey & Sons Inc., 1993
- Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* Jakart: Bumi Aksara, 1999
- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Madrasah Dasar. Net. Pusat Informasi Pendidikan Madrasah Dasar. *Jutaan Guru Terancam Tidak Boleh Mengajar*. Tersedia: <http://www.Madrasahdasar.net/2015/04/jutaan-guru-terancam-tidak-boleh-mengajar.html#ixzz3qPHvtLz>. [diakses tanggal 3 April 2019].
- Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Makbuloh, Deden, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mapenda Banyumas, *Penilaian Kinerja Guru*, Kementrian Agama Banyumas, 2013, Tersedia: <http://Mapendabanyumas.Blogspot.Co.Id/2013/04/Penilaian-Kinerja-Guru.Html> [di akses tanggal 2 Maret 2016]
- Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Alih bahasa: Soesanto Boedidarmo, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001
- Mandalis, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara, 2007
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Mandalis, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara, 2007
- Mariyati, "Keefektifan Supervisi Glickman dalam Meningkatkan Kinerja Guru", *Tesis*, Universitas Negeri Surabaya, 2007, Tidak Diterbitkan.-
- Mark et.al., *Handbook Educational Supervision A Guide for The Practition*, Boston : Allyn & Bacon Inc., 1991.-
- Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Alih ba Soesanto Boedidarmo, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001
- Maryono, *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Masaong, Abdul Karim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: Pustaka LP3S , 1995

- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Widyadara, 2004
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
- Miman Hilmansyah Mishbah, “Peminat Kecil, Apa yang Salah pada Madrasah?” *Pikiran Rakyat* Edisi <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2019/072019/21/99forumguru.htm>. [diakses tanggal 3 Agustus 2019].
- Mintasih Indriayu, Dewi Kusumawardani, Harini & Jonet Ariyanto Nugroho, “Perubahan Kurikulum Dan Profesionalisme Guru Di Era Mei 2015”, *Prosiding Seminar Nasional h. 115 april 2019*, tersedia: [http://seminar.uny.ac.id/semnasfe_2019_/sites/seminar.uny.ac.id/semnasfe_2019/files/Prosiding %205% 20 Profesionalisme.pdf](http://seminar.uny.ac.id/semnasfe_2019_/sites/seminar.uny.ac.id/semnasfe_2019/files/Prosiding%205%20Profesionalisme.pdf) [diakses tanggal 2 Maret 2019].
- Mi, Lili Ng Chui. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2007
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia. 1992
- M. Jumarin, *Analisis Pengubahan Tingkahlaku* (Yogyakarta: FKIP IKIP PGRI Wates, 2001
- M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya : Usaha Kanisius, 1995
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghia Indonesia, 2002
- M. Islamil Yusanto, dan M Karebet Widjaya Kusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003
- Moh Rifai, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1982
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lintera Hati, 2001, h 54
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2001

- M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- M. Saifullah, *Advokasi Madrasah di Gresik*, Homepage www.pendidikan-network.com, Tahun. 2004, [diunduh tanggal 2 Februari 2019].
- M Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustakasetia, 2001
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an (Al-Faihah-An-Nisa)*, Jakarta, CV Raja Wali, 1989
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir Jilid I, Jakarta, Gema Innsani, 1999, h 120
- Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 84
- Mulyana, Aina, *Indikator dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru*, Tersedia: <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/kinerja-guru.html>, [diakses tanggal 25 februari 2016]
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Rosdakarya: Bandung, 2004.
- _____, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim, Sri Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Mustafa Husba, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*, Makassar: Yapma Makassar, 2008
- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Disusun Secara Berprogram* Bandung: Suri, 2007

- Nana Saodih Sukmawinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Nana Sudjana, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Supervisor Sekolah (Seri Kesupervisoran)*, (Bekasi: Binamitra Publishing, Cet. 2, 2012
- Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru,1991
- Nasution S, *Metodologi penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung:Tarsito), 1988.
- Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah* Jakarta: Bumi aksara, 1996
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1988. .
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2007.
- Ngermanto, A. , *Quantum: QUOTIENT: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, sq yang harmonis*. Bandung: Nuansa, 2007
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 .
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Norman E. Gronlund, *Constructing Achievement Tests*, Third Edition, London: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1982
- Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan*, Jakarta,Raja Grafindo Persada, 2014
- Oliva, P. F., *Supervision of Today's Schools*, New York: Longman, 1993.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983
- Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, PPs. IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

- Pemerintah Kabupaten Way Kanan, *Selayang Pandang Kabupaten Way Kanan*, dalam <http://www.waykanankab.go.id/> diakses pada tanggal 11 Oktober 2019
- Peter F. Drucker, *The Organization of The Future*, New York: Jossey-Bass, Inc., 2000
- Peter, D. E., *Supervision in Social Work: A Method of Student Training and Staff Development*, London: George Allen & Unwin, 1994.-
- Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, Edisi Revisi
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supvisi Pendidikan* , Jakarta: Rineka:Edisi Revisi, 2008.
- Piet A. Sahertian, dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Supervisi Pendidikan* , Bandung: PT. Refika Aditama, 2010 , Edisi Revisi ke-5
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 2010, Edisi Revisi Cet.Ke-5
- Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supvisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran* , Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Rahman, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqa Print, 2005), h. 72-
- Rahmania Utari, *Penguatan Fungsi Pengawas Sekolah dalam Kerangka Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006.
- Rasto, *Kompetensi Guru*, <http://www.wordpress.com/> Diakses tanggal 18 Juni 2014

- Rasto, *Kompetensi Guru*, <http://www.wordpress.com/> Diakses tanggal 18 Juni 2014
- Referensi: <https://tafsirweb.com/9276-surat-az-zukhruf-ayat-80.html>
- Rifai, Moh., *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Rivai, Veithzal, *Performance Apraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Robbins, Stephen P. "The Administrative Process" dalam *Renaisans Indonesia*, . Yogyakarta Hartati sukirman, 1998.
- Robbins, Stephen P. "The Administrative Process" dalam *Renaisans Indonesia*, ed. Hartati sukirman Yogyakarta, 2001.
- Robert C. Boghdan & Biklen, Sari. K, *Qualitative Research Education: An Introduction to Theory and Methodes*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1992
- Rucky, Ahmad S., *Sistem Manajemen Kinerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Ut 2002.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rusyan, Tabrani, dkk., *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saifullah, M., "Advokasi Madrasah di Gresik," Homepage www.pendidikan-network.com, Tahun. 2004, h. 11, [diunduh tanggal 25 Oktober 2015]
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Saito, E., Imansyah, H., dan Kuboki, I, "Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher", *Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan"*, No.3 th. XXIV, 2005.

- Salim, Peter, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Sekolah Dasar. Net. Pusat Informasi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jutaan Guru Terancam Tidak Boleh Mengajar*. Tersedia: <http://www.sekolahdasar.net/2015/04/jutaan-guru-terancam-tidak-boleh-mengajar.html#ixzz3qPHvtLz>. [di akses tanggal 2 November 2015]
- Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
- Self Spiritual Quotient (SSQ), 911 Training Consultant Yogyakarta, 2012, tersedia: <http://911trainingyogyakarta.blogspot.co.id/2012/11/self-spiritual-quotient-ssq.html> [diakses tanggal 1 November tahun 2015].
- Seorang diktator Nazi Jerman, dia memulai Perang Dunia II pada tahun 1939, meninggal dengan cara bunuh diri, (*Oxford Ensiklopedi Pelajar*, Penerjemah: Edlina Hafmini Eddin, dkk., Jakarta: PT. Widyadara, 2004
- Sergiovani, T.J. & Starrat, R.J., *Supervision Human Perspective*, New York: McGraw Hill Book Company, 1993.
- Self Spiritual Quotient (SSQ), 911 Training Consultant Yogyakarta, 2012, tersedia: **Error! Hyperlink reference not valid.** [diakses tanggal 1 November tahun 2015].
- S. Hendayana, *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, Bandung: UPI PRESS, 2006
- S Margano, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sondang P Siagian., *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* Jakarta: Rineka, 2002
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Shahīh Sunan al-Tirmīdzī*, Jilid III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Mandalis, *DIA Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2000.

- Sineta, Marsya, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Alih bahasa: Soesanto Boedidarmo, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, Pustaka LP3S, 1995.
- Siswanto Sastrohadiwiryono, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h 76
- Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- ¹Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Bandung,: Bumi Aksara, 2005
- Solihin, M., "Etos Kerja dalam Perspektif Islam, dalam "Manajerial", *Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, Bandung: Program Studi Pendidikan Manajemen, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2005
- Sondang P Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* Jakarta: Rineka, 2002.
- Stinggins J. Richard, *Student- Centerd Classroom Assesment*, New York, MCMillan College Publishing Company, Inc, 1994.
- Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Madrasah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2010
- Sudjana S., D, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Penerbit Falah, 2010.
- Sukardi, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Supervisor Sekolah (Seri Kesupervisan)*, Bekasi: Binamitra Publishing, Cet. II, 2012
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sudrajat, Akhmad, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, Jaka Musyawarah kerja pengawas, 2009, Tersedia: <http://depdiknas>, [di tanggal 23 Maret 2015]
- Saifudin Azwar, *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, Jakarta : Musyawarah kerja pengawas, 2008, Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. [Diakses pada tanggal 27 Desember 2015]
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta; Bumi Aksara, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, cet ke 15, 2014
- Suhardan, Dadang, *Supervisi profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhardi Marlin, "Supervis klinis bagi calon guru dalam program pengalaman lapangan (PPL). *Jurnal Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Sumber, Iim Waliman, dkk. 2001. *Supervisi Klinis (Modul Manajemen Berbasis Sekolah)*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Agus Taufiq.

2007. *Supervisi Bimbingan dan Konseling* (Bahan Pelatihan BK di Cikole). Bandung

Supardi, "Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja dan Pemahaman Kurikulum terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri DKI Jakarta". *Disertasi*. (Bandung: Universitas Islam Nusantara Bandung, 2010), [Tidak Diterbitkan].

Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004

Sufyarma, "Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah, Iklim Kerja, Dan Pemahaman Kurikulum Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah", *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "SMH" Lampung*, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sugiyono, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2008

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Rineka Cipta, Jakarta: 2004

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Supeno, Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 1998.

Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Bina Aksara; 1998

Susilo, Herawati, dkk. *Lesson Study Berbasis Sekolah*, Malang: Bayu Media Publishing, 2009.

Sutermeister, Robert A., *People And Productivity, 3rd Edition*, USA: Mc. Graw Hill Inc, 1976.

- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Sutrisno hadi, *Metode Research Jilid III* , Yogyakarta: Andi, 1995
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2012
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Shahīh Sunan al-Tirmīdzī*, hadis ke-2383, Jilid III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albāni, *Shahīh Sunan al-Tirmīdzī*, Jilid III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Syafruddin Nurdin dkk, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Syamsuri, Istamar, dkk. *Lesson Study: Studi Pembelajaran*, Malang: FPMIPA UM Press, 2008.
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Tatang Amirin, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998. .
- Terjemah Al-qur'an , Bandung : Sygma Examedia Arkanleema
- The Liang Gie, *Efesiensi Kerja bagi Pembangunan Negara*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1982
- Thoha, M. Chatib, *Kapita Selektta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Tjakraatmadja, Jann Hidajat. *Membangun Learning Organization : Mau berbagi, dalam seminar Sekolah Manajemen dan Bisnis ITB*, 2005, [http: Error! Hyperlink reference not valid.](http://) tgl 23 mei 2016)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* ,Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Training Consultant Yogyakarta, *Self Spiritual Quotient (SSQ)*, 2012, tersedia: <http://911trainingyogyakarta.blogspot.co.id/2012/11/self-spiritual-quotient-ssq.html> [diakses tanggal 1 november tahun 2015]
- Tung, Khoe Yao, *Guru antara Citra dan Profesi, dalam Simponi Sedih Pendidikan Nasional*, Jakarta: Abdi Tandur, 2002.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Utama, 2007
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005 beserta Penjelasannya*, Bandung: Citra Utama, 2007
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Utama, 2005
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Utari, Rahmania, *Penguatan Fungsi Pengawas Sekolah dalam Kerangka Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006.
- Vroom, V.H dan Yetton, P.W., *Leadership and Decision Making*, Pittsburg: University of Pittsburg Press, 1973.
- Wang Iverson dan Yoshida “Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study”. *Makalah disajikan dalam Pelatihan Lesson Study Bagi Guru Berprestasi dan MGMP MIPA SMP Seluruh Indonesia*, Yogyakarta, 26 November-10 desember 2006
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Group,2009
- Wina Sanjaya, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wikipedia, *Daftar negara menurut Indeks Pembangunan Manusia, 2013*, tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_Indeks_Pembangunan_Manusia. [di akses 1 november 2015]

Winarno Surahman. *Metode Penelitian*. Bandung: Erwsco, 1992,

Wiles, Kimball, *Supervision for better schools*, United States of Ar Prentice-Hall, 1983.

Yamin, M., *Standart dan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Yunus, Mahmud, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Juz I, 1991, Gontor; Ponorogo: Daar al-Salam, 1991.

Yuswandi, Hary, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001

Yuswandi, Hary, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2005-

Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Penerjemah: Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.-

Zohar, D Marshal I. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000-

Zohar & Marsall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan, 2002.

_____, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan, 2002.-